TEOLOGI PERDAMAIAN

Modal Dasar Memelihara Kemajemukan

Oleh: ***Pdt. Dr. Binsar Nainggolan***

Daftar isi:

Perdamaian yang berkeadilan

Teologi Tanah, arena perdamaian

Perdamaian menurut “The Republik” dan “Utopia”

Kerajaan Allah dan perdamaian

Yesus Kristus adalah damai sejahtera kita

Pemeliharaan Allah menjamin perdamian

Antropologi teologis, pelaku perdamaian

Kedamaian dalam diri manusia sendiri

Berdamai dengan sesama, syarat peribadatan

Polarisasi antara laki-laki dan perempuan

Individualisme dan kollektivisme, masalah dalam mewujudkan pedamaian

Hak-hak Azasi Manusia syarat perdamaian

Masalah perbudakan dan rasdiskriminasi

Perdamaian tanpa perang

Keadilan dan ketertiban internasional

Damai vs kekuasaan, serta kedudukan orang Kristen dalam politik

Negara totalitarian anti perdamaian

Perdamaian dan penyembuhan dunia

Perdamaian dan Pekabaran Injil

Manusia mesti berdamai dengan alam semesta

Peranan agama-agama dalam mewujudkan perdamaian

Gerakan Oikumene sarana mendamaikan denominasi-denominasi

Perdamaian antara agama dan ilmu pengetahuan

Pertumbuhan spiritual, sarana mencapai perdamaian

Perdamaian antara orang percaya dengan Allah

Perdamaian yang berkeadilan

“Tikus dan lipas hidup bersaing di bawah hukum ‘persediaan dan permintaan’ (‘*supply and demand’*); adalah suatu keistimewaan bagi umat manusia untuk hidup di bawah hukum keadilan dan belas kasihan,” kata Wendy Berry. Manusia dapat hidup dengan keadilan dan belas kasihan apabila manusia hidup dalam perdamaian. Damai yang di dalamnya tidak terdapat keadilan dan belas kasihan disebut ‘damai tapi gersang’.

Berbicara tentang ‘perdamaian’ tidak boleh terlepas dari percakapan tentang keadilan, kasih dan kesetiaan. Itu sebabnya pe-Mazmur mengatakan: “Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercum-ciuman” (Mazmur 85:11). Apabila dalam tulisan ini disinggung ‘perdamaian’ sudah pula mencakup ‘keadilan’, karena perdamaian yang sejati tentunya adalah perdamaian yang di dalamnya keadilan mutlak tercakup. ‘Perdamaian bukanlah berarti tiadanya ketegangan, tetapi tegaknya keadilan’ (*peace is not the absence of tension, but the presence of justice*). Perdamaian (*shalom*) dan keadilan *(tsedaqa*) selalu hadir bersama-sama selaku suatu paralelisme, apabila kita memperhatikan perintah-perintah Allah.[[1]](#footnote-1)

Keadilan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia yang berdamai, sebagaimana dinubuatkan nabi Amos: “Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir” (Amos 5:24). Keadilan yang dimaksud di sini adalah keadilan yang diilhami oleh Allah, sehingga mampu mengaliri kehidupan yang bagaikan tanah yang kering, dan bagaikan sungai yang menjamin kehidupan di padang pasir. Mereka yang hidup berkeadilan bagaikan “pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghailkan buahnya pada musimnya, dan yang tidak layu daunnya” (Mazmur 1:3). Keadilan selalu memelihara kehidupan, sedangkan ketidakadilan mengakibatkan kelaparan dan kemiskinan, dan bahkan kematian.

Kebahagiaan hidup manusia yang memelihara keadilan digambarkan nabi Yehezkiel sbb: “Kalau seseorang adalah orang benar dan ia melakukan keadilan dan kebenaran … tidak menindas orang lain, ia mengembalikan gadaian, tidak merampas apa-apa, member makan orang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, tidak memungut bunga uang atau mengambil riba, menjauhkan diri dari kecurangan, melakukan hukkum yang benar di antara manusia dengan manusia” (Yehezkiel 18:5-8). Dalam pandangan Alkitab, keadilan adalah melakukan segala sesuatu yang meningkatkan relasi-relasi komunitas, serta memelihara relasi itu, bukan hanya antara seseorang dengan sesamanya, melainkan juga antara manusia dengan Allah, dan antara Allah dengan ciptaan.

Keadilan berkenaan dengan prinsip-prinsip kesamaan (*equality*), perlakuan yang sejajar (*equal treatment*), dan keseimbangan (*balance*). Dalam hal ini perlu diperhatikan hal-hal yang bekaitan dengan ‘*just means of distribution’* dan ‘*retributive justice’* secara akurat dan perlu membangun criteria untuk mengamankan dampaknya.[[2]](#footnote-2)

Tak ada sistem keadilan yang sempurna dapat didirikan oleh tokoh-tokoh politik, ekonomi dan sosial di dalam susunan politis dengan mengandalkan kebaikan manusia secara individu.[[3]](#footnote-3) Maksudnya, keadilan yang sejati bukanlah hasil usaha manusia kendati seseorang itu berada di arena kekuasaan.

Yesus Kristus selaku ‘Terang Dunia’ memberikan keadilan bagi umatNya. Itulah yang dikatakan oleh rasul Paulus: “Karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran” (Efesus 5:9). Terang berbeda dengan gelap, karena kalau berada di dalam terang, maka segala yang gelap akan terusir. Semuanya akan transparan kalau kita sudah berada dalam terang. Tak ada satupun yang dapat ditutupi bila seseorang mengemban keadilan yang dibuahkan oleh terang.

Demikian halnya dengan perdamaian, tak seorangpun manusia yang dapat menegakkan perdamaian dengan mengandalkan kemampuannya selaku manusia, melainkan hanya dengan kuat kuasa Roh Kuduslah perdamaian bisa tegak dengan sejatinya.

Setiap orang pada hakekatnya mendambakan perdamaian dan keadilan dalam hidupnya. Biasanya perdamaian digambarkan melalui ungkapan-ungkapan keagamaan, seperti ‘Yerusalem sorgawi’, ‘kerajaan kekal’, ‘negeri yang baru di mana kebenaran bermukim’, ‘zaman baru’, dsb. Setiap gereja juga sering mengungkapkan ‘*pax vobiscum’* (damai untukmu/*’peace be with you’*) dalam liturgi ibadahnya, yakni benediksi di antara konsekrasi elemen Perjamuan Kudus dan ‘*Agnus Dei’* (domba Allah). Ungkapan ini menandakan bahwa umat manusia selalu mendambakan perdamaian, sebagaimana didoakan oleh Hiskia: “Tuhan, yang baik itu, kiranya mengadakan perdamaian bagi semua orang, yang sungguh-sungguh mencari Allah, yaki Tuhan, Allah nenek moyangnya” (2 Tawarikh 30:18-19).

.Gereja mula-mula mempraktekkan ‘cium perdamaian’ (*kiss of peace*) yang mulanya berupa ‘*actual peace’* (Roma 16:16 dan 1 Petrus 5:14). Kepada jemaat Korintus, Rasul Paulus berpesan: “Sampaikanlah salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus” (1 Korintus 16:20). Ini adalah cium dari rasa saling manghormati satu sama lain dan kasih dalam Tuhan. Sesuai dengan latar belakang gereja mula-mula, di mana mereka menghadapi penganiayaan dan pengejaran dari pihak penguasa kekaisaran Romawi, maka mereka merasa dekat satu sama lain. Mereka mengasosiasikan cium perdamaian yang kudus ini dengan Perjamuan Kudus.

Justinus Martyr (100-165 M) pendiri ‘sekolah Kristen’ di Roma mengatakan bahwa cium perdamaian yang kudus merupakan bagian liturgi ibadah gerejawi di zamannya. Sekarang inipun beberapa gereja tertentu masih mempraktekkannya.

Dalam tradisi masyarakat indigenous Guaran**i** di Brazil dan Paraguai ‘perdamaian’ dipandang selaku perjalanan ziarah ke sebuah ‘negeri tanpa kejahatan’.[[4]](#footnote-4) Kebanyakan masyarakat indigenous di dunia menekankan perdamaian dalam filosofi hidup serta dalam pergaulan sehari-hari.

Peranan ‘*moral sense’* (pengertian moral) sangat menentukan dalam menggapai damai, yakni kemampuan manusia untuk membedakan yang benar dan salah, membedakan yang indah dan jelek, serta membedakan baik dan buruk. Dalam hal ini diyakini bahwa kesenangan dapat dirasakan seseorang apabila yang benar diteguhkan, dan ketidaksenangan dirasakan apabila yang salah tidak diteguhkan. Moral sense biasanya mempergunakan suara hati (*conscience*).

Teologi Tanah, arena perdamaian

Tanah tempat manusia berpijak merupakan arena di mana perdamaian bersemai. Yang dimaksud dengan ‘tanah’ di sini adalah tempat manusia mengadakan aktivitas, sehingga istilah ini dapat meliputi tanah, laut, dan udara. Kenapa laut dicakup? Karena bisa saja ada perang di laut, bajak laut, perompak di laut, dsb. Demikian juga kalau terjadi perang yang melibatkan angkatan udara (*air force*). Untuk itu dituntut supaya umat manusia meghormati tanah (dan laut/udara) selaku berkat Tuhan di mana mereka dapat memelihara perdamaian antara sesama manusia. Di desa-desa sering terdengar peristiwa perkelahian antar sesama petani sawah/ladang hanya gara-gara percekcokan karena tiada kesepakatan tentang batas (bahasa Batak: batangi) sawah. Yang bersaudara sekandungpun sering gontok-gontokan gara-gara batas sawah yang disengketakan.

Masyarakat indigenous Aborijin di Australia Tengah, misalnya, tidak tega mendaki/menginjak gunung batu monolit ‘Uluru’ (*Ayers Rock*) karena manganggap gunung batu tersebut sebagai tanah perdamaian yang suci. Itulah menurut mereka pengejawantahan keadilan antara umat manusia dengan tanah di atas mana mereka bertempat tinggal dan tempat mereka dapat mencari nafkah. Padahal jumlah para wisatawan/wisatawati yang mendaki ke puncak Uluru sekitar 10 ribu orang per hari.

Pada tahun 1980, di satu kota kecil Noonkanbah di sebelah utara Australia Barat, sebuah konflik mengenai isu tanah terjadi antara orang-orang Aborijin dan pemerintah negara bagian setempat. Tanah, yang bagi orang-orang Aborijin sangat suci, itu ditemukan mengandung minyak. Untuk memulai pengeboran minyak itu, bagaimanapun, mesti menyebabkan destruksi pada sebuah tempat relijius Aborijin. Secara kebetulan kaum Aborijin, yang didampingi oleh sejumlah kulit putih (terdiri dari perwakilan gereja-gereja), memprotes rencana pengeboran minyak itu, dan akibatnya pemerintah negara bagian di bawah pimpinan Premier, Sir Charles Court, memutuskan untuk turun tangan bertindak. Walaupun waktu itu ‘AMAX corporation’ segan untuk memproses pengeboran minyak tersebut, pemerintah negara bagian membawa militer untuk mengawal peralatan pengeboran minyak itu ke kawasan bersengkata dimaksud.[[5]](#footnote-5)

Dalam ‘event’ yang diwarnai oleh unsur relijius itu, kekuatan militer dipergunakan oleh pemerintah sebuah negara bagian modern untuk menghalau demonstrasi sejumlah orang Aborijin yang didampingi sejumlah kulit putih yang tak bersenjata. Apa yang ada di belakang peristiwa itu adalah konflik tentang pengertian tanah: antara tanah sebagai sumber ekonomis dan tanah selaku warisan yang suci; antara tanah sebagai komoditas dan tanah sebagai tempat penyimpanan (repository) sarana-sarana keagamaan. Dalam sengketa tersebut di atas kekuatan militer menjamin kemenangan telak pihak komoditas perekonomian. Kekuatan moral nampaknya tidak dengan mudah ditegakkan, masyarakat relijius Aborijin yang lemah menjadi saksi kenyataan pahit ini.[[6]](#footnote-6)

Sejak tahun 1788 orang Inggeris merebut tanah orang-orang Aborijin melalui kebohongan bahwa tanah tersebut sebagai ‘terra nullius’ (kawasan kosong – tak berpenghuni). Pada waktu yang sama mereka menyangkal bahwa kaum Aborijin memiliki tanah, dan akibatnya ribuan orang Aborijin dibantai. Suku dan kultur mereka dihancurkan. Anne Pattel-Gray, wanita Aborijin lulusan doktor dari Universitas Sydney, menjelaskan: “*Thousands of Aboriginal people were uprooted from their native lands and placed in missions and reserves, and thus deculturalized and deprived of their wealth and resources*.”[[7]](#footnote-7)

Terdapat kesamaan antara konfrontasi di Noonkanbah tersebut di atas dengan yang terjadi antara Ahab dan Nabot (1 Raja-raja 21). Sebidang tanah yang telah dimiliki keluarga Nabot (orang Yizreel) turun-temurun, dan yang dijadikan kebun anggur, terletak dekat dengan istana Raja Ahab, sehingga raja itu terdorong untuk memiliki tanah tersebut. Ketika Nabot menolak menjual tanah itu kepada raja Ahab dan isterinya Izebel, Nabot dilempari dengan batu sampai mati, dan kemudian raja dan isterinya itu menguasai tanah itu. Segera nabi Elia disuruh Tuhan menemui Ahab dan mengatakan: “Engkau telah membunuh serta merampas juga! Katakan pula kepadanya: Beginilah firman Tuhan: Di tempat anjing telah menjilat darah Nabot, di situ jugalah anjing akan menjilat darahmu” (ay. 17-19).

Dari kisah ini dapat ditarik dua pandangan tentang tanah: Buat Ahab tanah adalah sarana kemakmuran dan dapat dipergunakan sebagai sarana komoditas. Sedangkan buat Nabot tanah adalah warisan dari nenek moyang dan tidak dapat dijual kepada orang lain. Kendatipun Nabot mempergunakan tanah untuk kebun anggur, namun Ahab ingin mengembangkannya sesuai dengan rencananya sendiri. Keduanya ingin mempergunakan tanah, tetapi yang satu dalam konteks keberuntungan pribadi, sedangkan yang lain dalam kerangka warisan keagamaan. Nabi meneguhkan sikap Nabot, dan mencela sikap Ahab. Jika serdadu Ahab membela kemenangan Ahab yang seketika, serdadu tersebut tidak dapat melindungi dirinya dari penghakiman yang berdurasi lama dari Tuhan.

Teologi tanah sesugguhnya memiliki hubungan dengan ‘teologi alam’ atau ‘teologi ciptaan’. Tanah dalam pemergunaan Alkitab menunjuk kepada sebuah fenomena historis yang konkrit dengan mana hal itu diasosiasikan dengan sebuah teologi yang definitif. Untuk itu teologi tanah mesti dibedakan dari teologi bumi, teologi ciptaan dan teologi alam. Bumi dan tanah, kedua-duanya merupakan terjemahan resmi dari kata dalam bahasa Iberani **ארץ**  (‘aretz), tetapi tiap kata dari yang dua itu (bumi dan tanah) dipergunakan dalam konteks dan konotasi yang berbeda. ‘Bumi’ khususnya dipergunakan dalam konteks narasi ciptaan, sedangkan ‘tanah’ dipakai dalam narasi historis tentang perjuangan orang Israel untuk memperoleh identitas nasional dan identitas keagamaan.

Menurut Geoffrey Lilburne, jika ‘bumi’ menunjuk kepada basis dan lingkungan yang besifat fisik untuk kehidupan, ‘tanah’ menunjuk kepada teritori yang telah dipunyai, diperjuangkan, dipergunakan, dan mungkin dieksploitasi.[[8]](#footnote-8)

Sementara itu Walter Brueggemann menekankan bahwa ‘bumi’ menawarkan “suatu paradigma dari sebuah tempat yang tak mempunyai masalah untuk kehidupan, yang tidak ditempatkan secara historis, atau tidak dibedakan secara sosial” (*a paradigm of an untroubled place for life which is not historically located or socially differentiated*). Sebaliknya ‘tanah’ adalah “sebuah fenomena historis yang konkrit yang berpartisipasi dalam segenap kemenduaan kekuatan politis dan ekonomi, dan takkan pernah rumit atau tidak terkontaminasi” (*a concrete, historical phenomenon that participates in all the ambiguities of political and economic power and is never uncomplicated or uncontaminated*).[[9]](#footnote-9)

Rajula Annie Watson mengatakan bahwa אדמה (‘adamah) dan **ארץ**  (‘aretz) adalah dua kata dalam bahasa Iberani yang paling umum dipergunakan untuk ‘tanah’. ‘adamah mewakili tanah yang subur yang menjadi sumber kehidupan umat manusia. Manusia pertama dibentuk dari tanah yang disebut ‘Adam’ yang notabene mempunyai akar kata yang sama dengan ‘adamah’.[[10]](#footnote-10) Watson menambahkan: “*Humanity has a close and direct relationship with the land, not only because the name ‘adam originated from the same root word, but also because humanity was created out of the very stuff of the land on which it lives. The Bible affirm, that humans formed out of the soil belong to the land.*”*[[11]](#footnote-11)*

Teologi bumi bertumbuh dari tema-tema penciptaan, yang berkenaan dengan kesiapan dari relasi kita dengan bumi, dan mengembangkan jajaran konotasi tentang pemeliharaan tanah, kesuburan tanah, dsb. Sebagaimana teologi ciptaan, teologi bumi melihat bumi sebagai basis fisik dan lingkungan hidup untuk kehidupan.

Istilah ‘tanah’ membawa kita secara mendalam ke gerakan sejarah alkitabiah. Istilah tersebut berhubungan dengan aktivitas penyelamatan yang konkrit dari Allah terhadap bangsa Israel. Kutukan Allah juga ditujukan kepada tanah selaku akibat pemberontakan manusia pertama itu terhadapNya. Ini tercermin dari perkataan “maka terkutuklah tanah karena engkau” (Kejadian 3:17). Kata Iberani yang dipakai untuk ‘tanah’ di sini adalah

אדמה (adamah). Inilah hukuman terberat yang diterima manusia sepanjang sejarah. Walaupun tidak ada kutukan yang ditujukan secara langsung terhadap manusia, konsekuensi dari tindakannya, yang mendengarkan isterinya lebih daripada ketaatan kepan Allah Penciptanya, sangatlah mengerikan. Tanah, dari mana manusia diambil, dikutuk, dan ini berarti bahwa karena pelanggaran manusia maka kehidupan akan penuh dengan kepahitan dan penderitaan. Tanah, yang disebut sebagai ‘*the mother-ground of his being’*, akan mengharuskan manusia bekerja keras di dalam proses menghasilkan onak/duri dan tumbuhan berduri (*thorns and thistles*). Ini akan membuat kehidupan manusia jauh lebih sulit. Dengan perkataan lain akan terdapat ‘*disharmony*’ antara ‘*adamah*’ (tanah/soil) dan ‘*adam’* (manusia) di mana ‘bekerja’ (yang semula merupakan kegiatan penuh sukacita di taman Eden) akan menjadi kegiatan yang membebani manusia. Hukuman tersebut di atas mengakibatkan rasa sakit bagi wanita untuk melahirkan bayi dan penderitaan bagi laki-laki untuk bekerja.[[12]](#footnote-12)

Beban berat, yang dipikul manusia dalam hubungannya dengan tanah merupakan akibat aksi ketidaktaatannya kepada firman Allah, akan berlangsung sepanjang manusia itu hidup. Dalam Alkitab dikatakan: “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3:19). Manusia tidak dapat menghindarkan kematian yang menyebabkan dirinya kembali ke dalam tanah yang telah dikutuk itu. Di sini tak ada pertanyaan yang dikemukakan tentang manusia sebagai keberadaan yang abadi.[[13]](#footnote-13) Berdasarkan alasan ini kita lebih mengutamakan pembahasan tentang teologi tanah lebih daripada pembahaan tentang teologi ciptaan.

Di samping itu, teologi tanah berbeda dari ‘*natural theology’* dan dari teologi alam. Teologi tanah merefleksikan tradisi alkitabiah tentang hubungan Allah dengan umat manusia dalam kaitan dengan tanah. Dengan demikian teologi tanah mengkaji secara mendalam konkritisasi tradisi Alkitab. Perhatian teologi tanah mencari suatu perkembangan implikasi teologis dari focus alkitabiah tentang tanah. Buat iman Kristen, tanah adalah selalu pemberian Allah, yang membawa meterai Pencipta ke atas tanah tersebut. Saya tak setuju kepada para ‘*conservationist*’ yang jatuh ke dalam bahasa yang memandang tanah selaku sesuatu yang aktif dalam dirinya sendiri, memiliki keberadaannya sendiri dan memorinya sendiri.

Konsep utama yang memberikan kontribusi kepada pemehaman tentang tanah di Perjanjian Lama adalah bahwa tanah merupakan mili Tuhan Allah Sang Pencipta. Nama ‘Yahweh’ dipergunakan untuk Dia yang menciptakan alam semesta. “Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan … Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia member perintah, maka semuanya ada” (Mazmur 33:6+9). Pemahaman ini termaktub di seluruh Perjanjian Lama, bahwa Yahweh adalah pemilik tanah secara mutlak. “Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagiKu” (Imamat 25:23).

Sementara itu, tanah, yang memegang peranan penting dalam kehidupan para leluhur di Perjanjian Lama, menerima perhatian yang lebih sedikit dalam Peranjian Baru. Dalam Perjanjian Baru, tanah lebih dititikberatkan sebagai sarana pengajaran (*the means of teaching*). Annie Watson mengatakan: “*It is general opinion that Jesus and the New Testament writers treat the land in terms of kingdom of God and the land theme is spiritualized*.”[[14]](#footnote-14) Penulis surat kepada orang Ibrani mengatakan: “Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi …” (Ibrani 11:16a).

Periode Perjanjian Baru merupakan periode sebuah ‘zaman baru’ (new age), yang menuju kepada tanah yang baru dengan pengharapan akan keselamatan yang diperbaharui serta restorasi dari pembuangan, dengan proses penerimaan pemberian yang dijanjikan, yakni kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan tema sentral di seantero Perjanjian Baru dan mempunyai implikasi yang signifikan untuk pemeliharaan ciptaan yang mencakup tanah, manusia dan alam. Visi kerajaan Allah meliputi banyak dimensi keselamatan, tetapi juga mencakup restorasi bumi dan keseluruhan alam semesta. Watson lebih tegas menekankan: “*Jesus Christ, the Mesiah comes as a radical re-anrranger of the land, to transform the universe and to redeem the people from their exile and restore them to the new land – the kingdom of God. His work and action is n initiation of the sovereign action of God that brings salvation and transformation*.”[[15]](#footnote-15) Juga dalam sejarah Kekristenan janji tentang tanah dipandang sebagai tema sentral, yang dibuat secara sacramental dan spiritual.

Perdamaian menurut “The Republic” dan “Utopia”

Dalam rangka memahami teologi perdamaian secara komprehensif, kita dapat dahulu meneliti pemahaman akan hal itu dari dua contoh pandangan non-teologis di bawah ini, yakni dari Plato dalam karyanya “The Republik”, dan Thomas More dalam karyanya “Utopia”. Masa hidup kedua orang itu terpaut sekitar 18 abad satu sama lain.

Plato (427-347 BC), filsuf kelahiran Athena, mengungkapkan perdamaian dalam karyanya ‘*The Republic*.’ Ia berpendapat bahwa nilai-nilai etika yang bebas tercapai hanya oleh individu-individu yang memiliki perspektif jiwa dan pikiran yang lengkap yang lebih komprehensif. ‘*Genetic inheritance’* (warisan yang berkaitan dengan keturunan) dipandangnya lebih penting daripada fisik dan kepemilikan. Menurutnya, ‘*reason*’ (akal budi) harus ditempatkan di atas unsur-unsur lainnya dalam kepribadian manusia, sehingga pemerintah yang terbaik hanya dimungkinkan untuk eksis apabila para filsuf mencapai konsep yang cukup tentang bentuk kemanusiaan yang sempurna.

Kelas pertama dalam masyarakat yang ideal adalah para filsuf, mewakili ‘*reason*’ (akal budi) yang hendaknya mengatur tata kehidupan. Kebajikan yang mencirikan para filsuf itu adalah hikmat. Dalam ‘*The Republic*’, Plato mengusulkan adanya suatu ‘*ruling class’* di dalam mana egoisme tidak dapat berakar, karena egoisme tidak mengenal keadilan yang sejati. ‘*Genetic inheritance*’ tersebut di atas menjadi faktor yang menentukan.

Pendidikan dan sosialisasi hendaknya disusun sedemikian rupa, demikian juga kebutuhan ekonomis serta kebutuhan seksual disupplai secara penuh. Dengan demikian ‘*self interest’* tidak akan mengalihkan pikiran-pikiran mereka dari kebenaran dan keadilan. Plato meyakini, sebuah masyarakat yang adil dapat tercapai hanya dengan menjalankan pemerintahan yang bersifat ‘*nonegoistical*’ (tidak angkuh dan tidak mementingkan diri sendiri).

Menurut Plato sebagaimana ditekankan dalam ‘*The Republic*’, kepentingan negara adalah yang primer, dan setiap hal mestilah tertuju pada kepentingan negara. Plato menentang ‘kepemilikan pribadi’ (private property), sehingga biarpun isteri sendiri hendaknyalah menjadi milik umum, dan anak-anak haruslah dibesarkan demi kepentingan negara. Perkawinan haruslah dikendalikan, dan anak-anak yang lemah harus dinampakkan. Idola etika Plato direalisasikan di dalam negara yang ideal.

Kelas kedua dalam masyarakat, menurut ‘*The Republic*’ terdiri dari pejuang dan serdadu, yang kewajibannya adalah melindungi negara. Fungsi mereka sesuai dengan bagian dari kejiwaan manusia, dan kebajikan mereka yang utama adalah keberanian. Serdadu yang tidak memiliki nyali yang cukup untuk berperang membela nagara tidak mempunyai tempat dalam paradigm berpikir Plato.

Kelas ketiga dalam masyarakat adala para seniman, para petani, para pedagang, dan para produser secara umum. Kebajikan utama kelompok ini adalah menjadi manusia yang mempunyai kesederhanaan dan pemantangan minuman keras (temperance) serta kerendahan hati.

Plato menekankan, keadilan akan tercapai dalam negara apabila setiap kelompok masyarakat tersebut di atas melakukan tugasnya masing-masing secara efektif, sehingga membawa harmoni ke dalam masyarakat keseluruhan.

Di kemudian hari Thomas More (1478-1535), humanis kelahiran London dan lulusan Universitas Oxford serta duduk sebagai anggota Dewan Negara Inggris tahun 1529-1532, juga membahas tentang perdamaian dalam karyanya ‘*Utopia*’, yang secara hurufiah berarti nagara khayalan/negara impian/negara idaman. Utopia adalah khayalan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur negara secara lengkap, adil dan sempurna. Pemerintah diharapkan berfungsi untuk memenuhi kebaikan umum dan dapat dinikmati semua penduduk. Utopia menghendaki kesamaan, solidaritas sosial, kepentingan umum, dan ketertolongan besama (*mutual helpfulness*).

Ilmu pengetahuan, bagi Thomas More dalam ‘Utopia’, dibaktikan bagi perbaikan kehidupan dalam kebaikan bersama. Industri yang ideal adalah organiasi yang memenuhi kebutuhan manusia dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Kerja keras direduksi sampai minimum, kerjasama menggantikan kompetisi; moral dan kehidupan cultural dianggap lebih penting daripada sekedar kemakmuran material. Harkat dan harga diri personalitas ditekankan bersama iman untuk dicapai. Kebebasan berbicara, kebebasan pers dan kebebasan berserikat dijamin, serta kritik ditampung. Selanjutnya ‘Utopia’ meyakini bahwa regulasi mengatur inisiatif individual dan menghalangi usaha-usaha mempromosikan tujuan-tujuan anti social.

A.D. Mattson dalam menanggapi karya tulis Thomas More yang bertajuk ‘Utopia’ itu mengatakan: “*These common elements of many utopian ideals are interesting as examples of what the moral sense of mankind has conceived with respect to the ideal state*.”[[16]](#footnote-16)

Kedua karya tersebut di atas, ‘The Republic’ dan ‘Utopia’, pada dasarnya mengidolakan kesempurnaan hidup manusia, bukan berorientasi kekuasaan melainkan mengandalkan perdamaian yang bernuansa keadilan. Nilai kenyamanan dan kenikmatan hidup diletakkan pada adanya perdamaian yang nyata.

Kerajaan Allah dan Perdamaian

Kerajaan Allah adalah terminus yang prominent dalam pemberitaan Yohanes Pembaptis, Yesus dan para rasul, yang pada intinya sinonim dengan ‘kerajaan sorga’. Ketika Yohanes berkata bahwa kerajaan Allah telah dekat (Markus 1:15) dia bermaksud mengatakan bahwa Allah, melalui Mesiah, meletakkan dasar kerajaan anugerahNya dalam hati manusia. Kerajaan anugerah ini mengandaikan bahwa pengampunan dosa dianugerahkan dan bahwa manusia menerimanya di dalam iman. Bilamana penerimaan manusia terjadi, Allah telah memasuki hati dan memimpin pikiran dan tindakan manusia.

Mereka yang mendengar pemberitaan Yohanes Pembaptis dan Yesus diinformasikan bahwa Allah sedang mempersiapkan sesuatu yang khusus, bahwa kepenuhan waktu telah datang (Galatia 4:4) dan bahwa rencana Allah untuk keselematan manusia sekarang dilksanakan. Istilah ‘kerajaan Allah’ tidaklah menunjuk kepada suatu kerajaan yang bersifat ‘external’ seperti kerajaan David atau Salomo atau kekaisaran Romawi, melainkan sesuatu yang bersifat ‘spiritual’, yaitu kerajaan Allah melalui Roh Kudus di dalam hati manusia.[[17]](#footnote-17) Perdamaian adalah salah satu penampakan hati manusia yang dipenuhi kerajaan Allah.

Sangat menarik meneliti bahwa definisi umum tentang ‘perdamaian’ tidak didapati dalam Alkitab. Yang dapat dibaca di sana adalah sejumlah besar kegiatan serta peristiwa nyata yang di dalamnya Allah dan manusia bertindak adil atau bertindak tidak adil. Misalnya Daud dinilai lebih benar daripada Saul sebab Daud telah melakukan yang baik kepada Saul, padahal Saul melakukan yang jahat kepada Daud (1 Samuel 24:18-20). Walaupun tujuan Daud adalah menjadi raja, ia tak mau menuruti anjuran orang lain untuk membunuh Saul untuk tercapainya tujuan tersebut. Penolakan Daud untuk membunuh Saul adalah proses memberi semangat kepada orang lain untuk menegakkan keadilan dan perdamaian. Selanjutnya Allah menunjukkan perbuatanNya yang adil terhadap orang-orangNya di pedusunan di Israel, sehingga pada waktu itu umat Tuhan turun ke pintu gerbang menyanyikan perbuatan Tuhan yang adil tersebut (Hakim-Hakim 5:11).

Hulitt Gloer mendefinisikan perdamaian spiritual sebagai ‘pengertian keberadaan yang baik dan kepenuhan yang datang dari Allah dan tergantung atas kehadiranNya’ (‘*sense of well-being and fulfillment that comes from God and is dependent on His presence’*).[[18]](#footnote-18) Kehadiran Allah sangat menentukan dalam mengerti apakah pedamaian ada pada diri manusia atau tidak.

Konsep perdamaian spiritual dalam Perjanjian Lama (PL) paling sering diwakili oleh akar kata dalam bahasa Iberani ***םלמ.*** dan *derivative* (kata jadian) yang paling familiar dari akar kata itu adalah kata benda ‘**shalom**’ yang arti dasarnya adalah ‘wholeness’ atau ‘well-being’ atau ‘totality’ (Kejadian 28:20-22; Hakim-Hakim 6:23; 18:6; 1Raja-raja 2:33).

Menurut C.F. Evans, ‘*shalom*’ adalah istilah yang komprehensif yang meliputi hubungan-hubungan yang bermacam-macam (*manifold*) dalam hidup sehari-hari, dan mengekspressikan status kehidupan yang ideal di Israel. Perdamaian adalah pusat khotbah nabi-nabi yang berada dalam konflik dengan nabi-nabi palsu dalam hal isu tentang ‘perdamaian’ atau ‘tidak ada perdamaian’.[[19]](#footnote-19)

Dalam Pentateuch, kitab-kitab para nabi dan surat-surat Perjanjian Lama ditekankan bahwa perdamaian demikian diberikan oleh Allah karena hanya Dialah yang dapat memberikan damai di dalam segala kepenuhannya (Imamat 26:6; 1 Tawarikh 12:18; Maleakhi 2:5-6, dsb).

Perdamaian spiritual dapat dipersamakan dengan keselamatan (Yesaya 52:7; Nahum 1:15), sedangkan ketiadaan perdamaian sedemikian dapat dipersamakan dengan penghakiman (Yeremia 12:2; Yehezkiel 7:15). Perdamaian dapat diperoleh oleh orang yang meyakini Allah (Yesaya 26:3) serta yang mengasihi tauratNya (Mazmur 119:165). Dalam PL perdamaian direalisasikan dalam hubungan antar manusia, yakni kalau manusia berhubungan dengan benar dengan sesamanya dan dengan Allah. Adalah benar apa yang ditekankan oleh John Macquarrie, “*A true being-with-others, an authentic shalom, preserves the personal dignity, freedom, and integrity of the individual within a healthy social structure*.”[[20]](#footnote-20)

Konsep perdamaian dalam Perjanjian Baru (PB) diwakili oleh kata dalam bahasa Yunani **έιρηνη** (eirene) yang mengekspressikan ide perdamaian, keberadaan yang baik, restorasi, serta rekonsiliasi dengan Allah dan keselamatan dalam pengertian yang penuh. Allah adalah Allah perdamaian (Roma 15:33; Filipi 4:9), sedangkan Injil adalah kabar baik tentang perdamaian (Efesus 6:15). Allah telah membuat perdamaian ini menjadi realita dalam diri Yesus Kristus. Kata **έιρηνη dalam** bahasa Yunani klasik adalah negative, yang menunjukkan berakhirnya sebuah perang. Namun umumnya pengertian alkitabiah perdamaian ditentukan oleh konsepsi positif dari kata Ibrani ‘shalom’, yang di dalam Septuaginta selalu diterjemahkan dengan ‘eirene’.

Gerhard von Rad (ahli Perjanjian Lama dari Heidelberg) mengatakan bahwa perdamaian secara mendasar merupakan sebuah konsep tentang relasi, yakni relasi yang real antara dua subyek, dan bukan relasi antara sebuah obyek dengan sebuah subyek dalam kerangka penilaian tentang suatu ide. Ini menandaskan bahwa umat manusia tergabung dalam sebuah keluarga atau dalam sebuah komunitas dalam relasi yang harmonis . Apabila seseorang loyal kepada relasi seperti itu berarti dia menjadi pelaku perdamaian, tetapi sebaliknya apabila seseorang tidak loyal maka dia digolongkan ‘tidak berdamai’.

Modal utama menjadi anggota komunitas yang berdamai adalah pengendalian diri, ketabahan dan kesadaran akan keagamaan. Ini menandaskan bahwa umat manusia tergabung dalam sebuah keluarga atau dalam sebuah komunitas dalam relasi yang harmonis . Apabila seseorang loyal kepada relasi seperti itu berarti dia menjadi pelaku perdamaian, tetapi sebaliknya apabila seseorang tidak loyal kepada relasi itu maka dia digolongkan ‘tidak berdamai’. Gerhard von Rad mendasarkan pemaparannya pada penafsiran tentang ‘Immanuel’ dalam Yesaya 7:10-17 yang mengutarakan nubuatan tetang datangnya Mesias.[[21]](#footnote-21)

Penekanan substantif Kerajaan Allah adalah perdamaian. Inilah yang memotivasi sejumlah aliran gereja seperti *Quakers* (Society of Friends) yang berdiri tahun 1652 oleh George Fox (1624-1691), gereja-gereja *Mennonite* yang dinamai menurut Menno Simons (1492-1559), dan *Brethren*, untuk menanamkan sikap anti perang dalam ajarannya dan dalam sikap hidup umatnya. Ketiga tradisi gereja tersebut dijuluki sebagai ‘*the historical peace churches’* (gereja-gereja perdamaian yang historis).

Mennonite mengajarkan tentang pekerjaan langsung Roh Kudus yang mengarahkan orang-orang kudus kepada kebenaran, sehingga berakibat antara lain pada sikap menjauhi perang. Roh Kudus mereka pandang selaku ‘the inner word’ yang memampukan orang Kristen mengerti Alkitab. Tanpa ‘the inner word’ itu Alkitab merupakan surat yang tak berdaya.[[22]](#footnote-22)

Sedangkan Quakers (*Society of Friends)* meyakini bahwa harga diri dan wibawa mendasar manusia terletak pada ukuran Roh Kudua yang berdiam dalam dirinya, sehingga persekutuan langsung dengan Allah ditekankan secara khusu. Mereka memegang teguh prinsip persadaraan manusia dan menghormati hak-hak azasi manusia. Mereka menolak partisipasi dalam perang, persetujuan tentang hukuman mati dan litigasi.[[23]](#footnote-23)

Sementara itu dalam penelitiannya Dorothee Sӧlle (teolog wanita dari Hamburg) menyimpulkan, tema perdamaian dipandang oleh gereja-gereja aras utama (*mainstream churches*) kebanyakan hanya selaku tema sosial-etis. Menurut dia, di dalam akar-akar teologi yang berskala besar masalah ‘perdamaian’ hanya dipandang sebagai applikasi ajaran teologis ketimbang sebagai substasi tindakan Allah.[[24]](#footnote-24) Padahal, katanya, “*Frieden ist ein zentrales Thema der biblischen Schriften*” (perdamaian adalah suatu tema yang sentral dalam tulisan-tulisan Alkitab).[[25]](#footnote-25)

Inilah juga yang ditekankan oleh Karlheinz Stoll dalam bukunya, sbb: “*In biblischen Tradition ist Frieden das Wort für die Wirklichkeit des von Gott gemeinten Lebens. Es kann nur zu Mißverständnissen führen, wenn man das Wort nicht im Vollsinn gebraucht bzw. seinen Hintergrund und Zusammenhang übersieht. Für die Theologie und die ihr verbundene Ethik dürfte dies klar sein*” (dalam tradisi Alkitab perdamaian adalah istilah untuk kenyataan daripada apa yang dimaksudkan sebagai kehidupan. Adalah sesuatu yang dapat mengarahkan kepada salah pengertian bilamana seseorang memakai istilah tersebut tidak di dalam pengertian yang lengkap ataupun bilamana latar belakang dan kesimpulan istilah itu dilihat dari tempat yang tinggi. Buat teologi dan etika yang berkaitan dapatlah hal ini jelas).[[26]](#footnote-26)

Perdamaian dalam Kerajaan Allah merupakan muatan yang kaya karena mencakup aspek perdamaian sosial dan perdamaian politis, baik yang tersirat di dalam kalbu manusianya maupun yang terlihat secara lahiriah. Makanan dan kesehatan adalah masuk cakupan perdamaian, sebagaimana juga pergaulan manusia dan pengharapannya. Tidak hanya kekerasan di antara umat manusia yang perlu diatasi oleh perdamaian, melainkan juga kekacauan di bidang perdagangan, ketidakmerdekaan masyarakat secara politis dan ketakutan pribadi-pribadi secara fisik. Makanya terkadang beberapa Rabbi orang Yahudi mengatakan: ‘perdamaian adalah bagaikan nama Allah.’

Inisiator dan pelaku utama perdamaian yang sejati tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus Kristus sendiri, yang kelahiranNya sudah dinubuatkan sejak zaman Perjanjian Lama dengan ungkapan: “Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya dan namanya disebutkan orang: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, *Raja Damai*” (Yesaya 9:5). Ini adalah mirip suatu ‘Mazmur kerajaan’ yang ditransformasikan ke dalam ‘Mazmur Mesianis’ dalam kerangka penyusunan kitab Mazmur (misalnya Mazmur 2), di mana dalam konteksnya pada saat menyusunnya tidak lagi secara eulogistis merujuk kepada suatu tokoh kerajaan yang familiar.[[27]](#footnote-27) Di ayat berikutnya ditekankan bahwa kekuasaan Raja Damai itu besar dan damai sejahteraNya tidak akan berkesudahan. Gereja mengklaim bahwa Yesus adalah Raja Damai yang dimaksudkan Yesaya. Yesus menyucikan panggilan tentang ‘membuat damai’ melalui pernyataanNya: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9).

Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah menginginkan damai, dan bukan menginginkan kekuatan yang memakai senjata dan perang. Ini Nampak melalui ungkapan bahwa Allah tidak hanya menobatkan hati manusia tetapi juga memusnahkan senjata-senjata kekerasan. Di tangan manusia, senjata dimaksud akan menjadi tujuan kekuasaan, sementara Alkitab menekankan bahwa Allah adalah ‘stronghold’ kita satu-satunya, dan bahwa kasih adalah satu-satunya kepastian di atas bumi ini. Pe-Mazmur mengakui: “Tuhan semesta alam menyertai kita, kota benteng kita ialah Allah Yakub. Sela. Pergilah, pandanglah pekerjaan Tuhan, yang mengadakan pemusnahan di bumi, yang menghentikan peperangan sampai ke ujung bumi” (Mazmur 46:8-10).

Hamba yang menderita, yakni Mesiah yang dinubuatkan dalam Yesaya 53:4-5 membawa damai kepada bangsa-bangsa. Ini merupakan pemenuhan dari janji Allah tentang kasih setiaNya yang tidak akan beranjak dari pada umatNya dan perjanjian damaiNya tidak akan bergoyang (Yesaya 54:10). Ini berarti bahwa perdamaian dibawa ke dalam hubungannya dengan keselamatan dan berkaitan dengan kebenaran dan keadilan dalam pengajaran nabi-nabi. Dengan demikian ‘shalom’ (perdamaian) dan ‘tsedaqa’ (keadilan) bergandengan tangan, dan ini diperoleh umat melalui ketaatan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Nabi Yesaya mengatakan: “Sekiranya engkau memperhatkan perintah-perintahKu, maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti” (Yesaya 48:18). Melalui ‘righteousness’ nabi-nabi mengerti sebuah kehidupan komunitas di dalam keadilan.

Tradisi Alkitab menerangkan pengetahuan gereja tentang perdamaian dalam banyak cara yang menggambarkan kekayaan tentang visi Alkitab. Yesaya menubuatkan bahwa ketika Tuhan mendirikan kerejaanNya, “Ia akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku banga; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Yesaya 2:4). Dalam visi Yesaya, kerajaan Allah yang damai itu dicirikan oleh keadilan, kebenaran, sukacita, pencerahan, pengenalan akan Tuhan, dsb. Bahkan dikatakan dalam kerajaan Allah itu: “tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan dan bunyi erang pun tidak … mereka akan menanami kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga … dan tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak … Serigala dan anak domba akan bersama-sama akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk” (Yesaya 65:17-25).

Dalam kedatanganNya menjadi manusia, dalam kehidupan, kematian dan kebangkitanNya, Yesus Kristus menginaugurasi Kerajaan itu (Markus 1:14-15). Di dalam Dia visi Yesaya tersebut di atas sudah digenapi (Lukas 4:18-21). Inilah yang ditekankan oleh Paulus dalam suratnya: “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia … Kristus” (Kolose 1:19-20). Oleh sebab itu setiap orang percaya menjadi milik perdamaian dan selle mendambakan perdamaian. Perdamaian berada pada inti tradisi iman kita, dan pada pusat certa iman kita. Untuk alas an ini Yesus menamakan pengikutNya ‘garam dunia’ dan ‘terang dunia’ dan ‘kota yang terletak di atas gunung’ (Matius 5:13-16).

Yesus Kristus adalah Damai Sejahtera kita

Menurut rasul Paulus, Yesus Kristus adalah damai sejahtera kita (Efesus 2:14). Hidup manusia tanpa Kristus berada dalam percekcokan. Ini juga yang dimaksudkan Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) dengan ungkapan: “*without Christ there is discord between God and man and between man and man. Christ became the Mediator and made peace with God and among men*” (tanpa Kristus terdapat perselisihan antara Allah dan manusia dan antara manusia dengn sesmanya manusia. Kristus menjadi pengantara dan membuat perdamaian dengan Allah dan di sesama manusia).[[28]](#footnote-28) Tanpa Kristus kita tidak dapat mengenal Allah, dan tidak dapat pula mengenal sesama kita. Kristus membuka jalan kita kepada Allah dan kepada sesama kita. Orang-orang Kristen dapat hidup, mengasihi dan melayani dengan sesamanya dalam perdamaian, dan dengan demikian mereka hidup dalam persatuan. Dia tetap menjadi satu-satunya Mediator kita menuju kekekalan.[[29]](#footnote-29)

Kristus yang digambarkan selaku damai sejatera kita adalah dalam konteks perananNya selaku pembawa ‘ciptaan baru’. Perdamaian yang Dia bawa merupakan kondisi ciptaan yang orisinil, yang memelihara serta menjamin tatanan dan hubungan yang baru. Dosa telah membawa ketidakdamain ke dunia ini yang mengakibatkan ‘*chaos*’ dan konflik; Kristus di dalam ciptaan baru membangun kembali perdamaian.[[30]](#footnote-30)

Perdamaian yang didirikan kembali oleh Kristus merupakan tindakan kreatif agung yang baru oleh Kristus yang mampu mempersatukan orang Yahudi dan non-Yahudi, dan menjadikannya satu entitas yang single, yakni gereja (lihat Kejadian 2:24; Efesus 5:31-32). Dia melakukan ini untuk meruntuhkan ‘dingding’ permusuhan yang memisahkan antara Yahudi dan non-Yahudi.

Dingding tersebut merupakan sindiran (allusion) terhadap piagam yang terbuat dari tembaga yang terdapat pada dingding di sekeliling halaman di Bait Allah di mana hanya orang Yahudi yang diizinkan masuk ke dalamnya. Piagam tersebut berisi peringatan sbb: “*No man of another race is to proceed within the partition and enclosing wall about the sanctuary; anyone arrested there will have himself to blame for the penalty of death which will be enforced as a consequence*.”[[31]](#footnote-31) Rasul Paulus pernah dituduh membawa Trofimus (orang Yunani dari Efesus) ke dalam tempat itu (Kisah 21:27-29).

Dengan diruntuhkannya dingding pemisah tersebut di atas, maka runtuhlah status kesombongan orang Yahudi yang seolah-olah berada di atas status bangsa-bangsa non-Yahudi, dan sekaligus mengahiri sikap intoleramsi, curiga dan rasa merendahkan bangsa lainnya.

Sekarang ini terdapat banyak dingding pemisah antara kita dengan orang-orang Kristen lainnya, misalnya pemisah di bidang usia, intelegensi, penampilan persuasi politis, status eknomis, perbedaan ras dan perspektif teologis. Kristus telah meruntuhkan dingding pemisah tersebut, dan Dia mempersatukan segenap orang percaya di bawah naunganNya.

Pemeliharaan Allah menjamin perdamaian

Perdamaian yang abadi tentu saja dijamin oleh pemeliharaan Allah. Pemeliharaan Allah (*providential Dei*) mengekspressikan diri dalam dua cara: secara umum dalam alam , moral, dan sejarah; dan secara khusus dalam tanda mujizat. Apabila kita beranjak ke pemeliharaan Allah secara umum, pertama sekali kita dikonfrontasikan dengan pekerjaan Allah dalam proses alam yang mati (inanimate nature) dan alam yang hidup (animate nature). Pemeliharaan umum ini dilihat dalam perjanjian Allah dengan Nuh ketika Allah mengatakan kepadanya: “Selama bumi masih ada, tak berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam” (Kejadian 8:22). Melalui tatanan preservasi Allah memelihara dan mempertahankan keberadaan alam serta menyelenggarakan stabilitas dan prediktabilitas. Pemahaman Perjanjian Lama tentang ‘ruah’ (roh) menjadi illustrasi proses pemeliharaan dimaksud. Ketika Allah memberikan RohNya kepada sesuatu, maka sesuatu itu akan hidup, dan itu akan tetap hidup sepanjang Allah meninggalan RohNya di dalam sesuatu itu. Namun bila Allah menarik kembali RohNya, benda hidup akan binasa. Itulah sebabnya orang-orang di zaman Perjanjian Lama menangis di hadapan Yahweh: “Janganlah membuang aku dari hadapanMu, dan janganlah mengambil rohMu yang kudus dari padaKu!” (Mazmur 51:13).

Ketika Allah dianggap berada di belakang semua ‘event’, dan dipastikan tanpa Dia tak ada yang bisa terjadi, maka anggapan ini meniadakan ide bahwa Allah bertanggungjawab hanya untuk hal-hal ang baik, sementara setan dan iblis bertanggungjawab untuk hal-hal yang berlawanan. Para penulis Alkitab menyebutkan bahwa sekalipun terjadi kekuatan-kekuatan yang berlawanan bekerja di dunia ini, Allah berada di belaang semua hal. Ada ketebukaan di dalam sejarah dan di dalam alam yang dapat berupa sesuatu yang disebut baik atau buruk dan yang dapat mengarah kepada gempa bumi yang menghancurkan atau serangan jantung yang fatal, sebagaimana juga yang mengarah kepada pemandangan indah ketika matahari terbenam (‘*beautiful sunset’*). Area-area kebebasan yang membingungkan (*bewildering*) ini tidak dapat menghalangi pengaturan Allah yang membuat kerajaanNya menang. Kita dapat bertanya apakah itu bukanlah suatu Allah yang berubah-ubah (*capricious*) yang membiarkan terjadinya keterbukaan seperti itu. Alternatif adalah kebaikan boneka yang otomatis yang merampok umat manusia.[[32]](#footnote-32)

Antropologi teologis, pelaku perdamaian

Istilah ‘antropologi teologis’ (*theological anthropology*) berarti suatu pandangan yang diinformasikan secara teologis tentang umat manusia (dari kata Yunani **ανθροπος** yang berarti manusia). Semenjak awal sejarah gereja, orang Kristen telah bergumul dengan isu tentang ‘menjadi manusia’ dalam terang Injil. Dengan mengambil sumber yang kaya dari Alkitab dan tradisi, mereka telah mengembangkan pengertian-pengertian tentang umat manusia secara ‘*distinctive*’ (tersendiri), hubungan-hubungan antar sesama manusia, dan pencapaiannya dalam kehidupan. Pengertian-pengertian inilah yang membentuk apa yang disebut ‘*antropologi teologis*’ (theological anthropology) Ini perlu dipahami, karena manusialah pelaku-pelaku perdamaian.

Dalam perjalanan sejarah, pengembangan dari antropologi teologis ini mengambil tempat dalam dialog dengan ide-ide tentang unsur manusia (humanity) yang ditemukan dalam kultur zaman yang lebih luas. Ada area-area yang luas dari persetujuan umum di mana orang-orang dengan perspektif-perspektif yang berbeda dapat berbagi pemandangan umum, belajar dari sesama dan membuat tujuan umum. Ada area-area di mana suara oang Kristen berbeda dari suara-suara lainnya. Namun pada saat yang sama ‘antropologi teologis Kristen’ tidaklah berkenaan hanya dengan orang-orang Kristen saja, melainkan berkenaan dengan segenap umat manusia dengan keberbagaian kultur, warna kulit, gender, jenis kelamin dan kepercayaan. Orang-orang Kristen menawarkan pemandangan-pemandangan ke dalam kondisi yang mereka yakini adalah benar untuk setiap orang, dan dalam faktanya mengakui harga diri yang sejajar dengan semua orang dan merayakan diversitas umat manusia.[[33]](#footnote-33)

Antropologi teologis juga dalam banyak hal menantang secara mendalam ke struktur sosial yang merendahkan martabat umat manusia. Oleh karenanya segala usaha yang menodai dan mencemarkan umat manusia, yang diciptakan Allah dalam kesegambaran dengan diri Allah, ditantangnya dengan tegas. Orang-orang Kristen dari berbagai tradisi bergabung untuk mendukung hak-hak azasi manusia di seantero dunia dalam perlawanan terhadap semua pihak yang memperlakukan manusia sebagai makhluk yang tidak lebih dari alat dan instrument yang bertujuan untuk mendatangkan keuntungan kepada orang lain.

Di dalam sebuah dunia, di mana pandangan-pandangan tentang manusia dapat membelok antara optimisme yang pasti dan sinisme/pengolok-olokan, maka orang-orang Kristen percaya bahwa umat manusia, masyarakat, dan kultur memiliki semua potensi untuk kreativitas, pertanggungjawaban dan kebaikan yang datang dari keberadaan yang diciptakan oleh Allah, dan yang secara mendalam dipengaruhi oleh dosa dan pelanggaran. Dosa meniadakan martabat dan harga diri manusia, mengacaukan komunitas, dan merintangi pengamalan kasih dan keadilan. Jadi dosa mestilah dihadapi, diakui, diampuni dan disembuhkan. Buat orang-orang Kristen beriman dengan rekonsiliasi serta kasih yang mahal tidaklah suatu optimisme yang mudah dan yang tidak nyata. Dengan perkataan lain, segenap umat manusia diciptakan di dalam kesegambaran dengan Allah (the image of God) dan Yesus Kristus adalah satu di dalam mana kemanusiaan (humanity) yang sejati diwujudkan secara sempurna.[[34]](#footnote-34)

Pertanyaan pe-Mazmur berbunyi: “Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” (Mazmur 8:4). Ini menunjukkan kenyataan bahwa kehidupan manusia sudah berada dalam kesusahan karena dosa. Ini berlangsung hampir sejak zaman dimulai. Pertanyaan di atas berkumandang (reverberate) sepanjang masa, dan tidak akan berakhir selaku pertanyaan. Pertanyaan tersebut tidak akan mengizinkan adanya jawaban-jawaban yang lancar dan sederhana. Sementara itu umat manusia hidup secara kompleks dan bermukim dalam sebuah dunia yang ‘berarti dua’ (*ambiguous*), sehingga hal ini mempengaruhi setiap pernyataan yang tegas dan tuntutan (*assertion*) yang kita buat tentang kehidupan manusia. Namun, lebih daripada itu, umat manusia adalah ‘*misterious*’, yakni dikaruniai dengan sesuatu tentang rahasia suci (*sacred mystery*) yang berasal dari Roh dan nafas Sang Pencipta yang tak terbatas. Pandangan-pandangan yang diberikan oleh Kekristenan terhadap ‘mystery’ manusia memiliki kedalaman makna, bukan tentang teori-teori yang abstrak dan kompleks, melainkan tentang kebenaran-kebenaran yang dipegang oleh iman di tengah-tengah kehidupan, penderitaan dan sukacita.[[35]](#footnote-35)

Sementara itu Hans Schwarz menekankan: “*Humanity, by virtue of its genetic programming and neurobiological possibilities, has been endowed with unique capabilities*.”[[36]](#footnote-36) Kapabilitas-kapabilita yang unik ini dipakai oleh umat manusia menyesuaikan bumi ini sesuai dengan yang diinginkannya, sehingga berarti tindakan tersebut sudah mengancam keberadaan bumi. Pada hal kehendak Allah bagi umat manusia adalah sebaliknya: perilaku manusia mesta mempunyai suatu dampak positif atas ciptaan.

Philip Hefner menegaskan, kedua aspek tindakan manusia terhadap ciptaan ini (yang mempunyai dampak positif dan yang mengancam keberadaan bumi) menunjukkan bahwa umat manusia tidaklah hanya sebuah ciptaan, tetapi juga adalah ‘co-creator’.[[37]](#footnote-37)

Tantangan kontemporer yang melanda kehidupan umat manusia masakini adalah perobahan yang diakibatkan globalisasi etnik dan ekonomi, yang mengobah cara orang hidup, dan cara di mana orang diperlakukan di belahan bumi utara sebagaimana di belahan bumi selatan. Tidak seperti yang terjadi pada masa-masa lalu, kita tidak lagi berada dalam komunitas-komunitas tertutup dan terisolasi serta terabaikan, bila dibandingkan dengan apa yang terjadi di bagian dunia lainnya. Komunikasi yang instant dan ekonomi global berarti bahwa apa yang terjadi ribuan kilometer dari tempat kita dengan segera berakibat pada tempat kita sendiri. Obsesi memperoleh untung yang melanda perusahaan-perusahaan ‘multinational’ secara cepat mempengaruni negara-negara maju dan Negara-negara yang sedang berkembang, di mana tenaga kerja dan barang dianggap sebagai komoditas.

Realitas-realitas seperti disebut di atas beserta yang bersamaan tentang masyarakat kontemporer tidak hanya menghasilkan manifestasi-manifestasi yang sangat menyolok akan sebuah dunia yang retak. Ini dapat berupa bentuk-bentuk kemiskinan yang akut, kekerasan dan penderitaan yang meningkat, dan juga merajalelanya HIV/AIDS dan pandemic lainnya. Konflik-konflik yang meningkat volumenya melalui perbedaan agama, kultur dan suku, berdampak ke dalam kehidupan di dunia, baik secara fisik maupun lewat media televise dan media cetak. Manipulasi gen dan cloning, serta perkembangan di dalam ‘artificial intelligence’ (AI), melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang dan akhir kehidupan, dan tentang hakekat kehidupan manusia sendiri.

Sebagaimana terdapat dalam kasus tentang riset biomedis, tidak semua tantangan kontemporer merupakan ancaman kepada keberadaan umat manusia atau kepada antropologi teologis. Sebenarnya banyak tantangan itu pada faktanya merupakan kesempatan yang penuh tentang janji untuk cara-cara keberadaan yang baru bagi manusia, serta untuk mengerti diri kita sebagai pribadi-pribadi yang bernilai dan berharkat / bermartabat yang diciptakan dalam kesegambaran dengan Allah (*created in the image of God*) seperti dipaparkan dalam Kejadian 1:27-28.

Orang-orang Kristen tidak hanya mereka yang berusaha bergulat dengan isu-isu antropologis yang muncul dari tantangan-tantangan kontemporer yang berpengaruh pada umat manusia dan pada pengertian kita akan hakekat manusia. Para sosiolog, ekonom, psikolog, etikus, antropolog dan banyak ahli ilmu pengetahuan beragama lain juga membahas pandangan-pandangan yang bernilai tentang kondisi manusia dan hakekat kemanusiaan. Namun bagi komunitas orang Kristen, bagaimanapun juga, adalah krusial bahwa tntangan-tantangan ini direfleksikan secara teologis sehingga pemandangan yang segar atas antropologi teologis yang relevan dan dapat diaplikasikan ke dalam konteks global dapat diperoleh. Refleksi teologis ini tentu bernuansa oikumenis.

Dengan mempergunakan metode induktif, penelusuran studi ini telah merefleksikan secara teologis tentang kejadian-kejadian yang spesifik dari pengalaman manusia yang kontemporer yang menantang pemahaman kita mengenai apa artinya menjadi umat manusia yang diciptakan dalam kesegambaran dengan Allah. Hasilnya, para pengemat dengan metode induktif tersebut telah tiba pada sejumlah pandangan teologis yang umum tentang apa itu menjadi umat manusia.

Kerusakan dalam kehidupan umat manusia terdiri dari:

1. **Kekerasan**. Bentuk-bentuk kekerasan dapat berbeda-beda di satu tempat dibandingkan dengan di tempat lainnya. Misalnya, di dekat perbatasan selatan dari Amerika Serikat isu yang menonjol adalah imigrasi yang illegal. Akibatnya terjadi kompleksitas masalah berupa penderitaan orang-orang miskin yang dieksploitasi pada saat mereka mencari kehidupan yang lebih baik untuk keluarga-keluarga para imigran illegal tersebut. Di samping itu, sebagai akibat urbanisasi yang pesat, perobahan ekonomi global, dan dampak komunikasi massa, maka terjadi keruwetan dalam masyarakat. Di Brazil, terjadi ketimpangan di bidang pendidikan dan income, yang menyebabkan peningkatan kekerasan di kalangan anak-anak muda. Eksploitasi seksual menjadi masalah global. Misalnya, di Thailand masalah ini menjadi salah satu isu yang membakar. Banyak wanita muda dibawa dari desa ke kota dan diiming-imingi dengan pekerjaan di pabrik, tetapi kenyataannya dipaksa menjadi pelacur.
2. **Kemiskinan**. Kapan saja umat manusia dipahami selaku komoditas, dan di mana uang dimengerti selaku identitas dan nilai manusia yang menentukan, maka aka nada implikasi-implikasi dan konsekuensi-konsekuensi yang serius bagi pengertian Kristen yang umum tentang antropologi yng teologis. Ketidakadilan ekonomi menyebabkan kemiskinan di banyak bagian dari dunia yang sedang berkembang. Sebagian umat manusia direduksi menuju kehidupan dengan kondisi yang berada di bawah standar, sementara yag lainnya hidup makmur. Terdapat tiga tipe kemiskinan, yakni: kemiskinan kudus (*holy poverty*); kemiskinan absolut (*absolute poverty*); dan kemiskinan relative (*relative poverty*). Kemiskinan absolute dan kemiskinan relative adalah sebuah tantangan teologis besar yang dihadapi orang Kristen masakini.

Perdamaian dalam Diri Manusia Sendiri

Yang utama mengupayakan perdamaian adalah menemukan perdamaian itu dalam diri sendiri. Seperti kita ketahui bahwa dalam diri sendiri terdapat sejumlah organ tubuh yang kesemuanya mesti berdamai satu sama lain. Organ-organ yang bisa diraba (*touchable*) ialah lambung, tulang rusuk, kepala, otak, mulut, telinga, mata, hidung, lidah, tangan, kaki, pinggang, dada, perut, paru-paru, hati, dsb. Sedangkan unsur-unsur yang tak dapat diraba (*untouchable*) ialah suara hati, keinginan, emosi, kesadaran, kata hati, jiwa, dsb.

Misalnya waktu seseorang pergi ke sebuah pusat perbelanjaan matanya melihat sebuah barang mahal dan timbul keinginannya untuk membelinya. Ternyata uangnya tak sanggup. Dia memerintah otaknya mencari uang, lalu otak tersebut memerintah tangan untuk mencuri uang. Tetapi kata hatinya yang dipenuhi Roh Kudus melarang tangannya mencuri. Berebutlah antara otak dan kata hati mempergunakan tangan. Apakah otak bisa berdamai dengan kata hati, sehingga tangan tidak jadi mencuri?

Merepotkan sekali bila terjadi konflik antar organ-organ dan unsur-unsur dalam tubuh seseorang, dan perdamaiannya tak kunjung tiba. Apabila konflik tersebut berkecamuk dan tidak terkendali, maka terjadilah ledakan dalam tubuh tersebut. Biasanya ledakan dimaksud berakibat pada lumpuhnya organ tubuh tertentu, yang menghasilkan satu-satu penyakit seperti gangguan ginjal, darah tinggi, dan bahkan stroke. Proses ini biasa disebut ‘psiko-somatis’, yakni penyakit tubuh (*somatos*) yang diakibatkan oleh serangan jiwa (*psyche).*

Apabila seseorang ingin mendalami penyakit psikosomatis, diperlukan juga lebih dahulu mendalami ‘psikoanalisa.’ Pendirinya, Sigmund Freud (1856-1939), mengembangkan teknik untuk memperlakukan orang yang berpenyakit jiwa ‘histeria’ dn ‘neurosis’. Sangat disayangkan bahwa dalam bukunya “*Die Zukunft einer Illusion*” dia menggambarkan agama sebagai suatu ‘neurosis’ manusia di dalam mana konsep tentang Allah adalah *‘a fictitious extension of the human father ideal as a refuge from fear’*. Pendapat Freud ini tidak saya setujui karena tak sesuai dengan agama.

Namun ada sejumlah pendapatnya yang berkaitan dengan ilmu jiwa dalam yang dapat dikutip di sini, antara lain sbb: “*Die Psychoanalyse macht eine Grundvoraussetzung, deren Diskussion philosophischem Denken vorbehalten bleibt, deren Rechtfertigung in ihren Resultaten liegt. Von dem, was wir unsere Psyche (Seelenleben) nennen, ist uns zweierlei bekannt, ersten das kӧperliche Organ und Schauplatz desselben, das Gehirn (Nervensystem), anderseits unsere Bewußtseinsakte, die unmittelbar gegeben sind und uns durch keinerlei Beschreibung nähergebracht werden kӧnnen. Alles dazwischen ist uns unbekannt, eine direkte Beziehung zwischen beiden Endpunkten unseres Wissens ist nicht gegeben*.”[[38]](#footnote-38)

Untuk mendamaikan organ-organ tubuh ini diperlukan suatu ‘*psikoterapi*’, yakni proses ‘pastoral counselimg’ yang akan menunjukkan metode penyembuhan penyakit jiwa. Psikoterapi dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah-masalah emosional dan mental, agar orang tersebut menuju suatu kehidupan spiritual yang lebih kokoh. Tujuan psikoterap adalah mengurangi ketegangan emosional, mencapai kedewasaan yang lebih baik, kesediaan menghadapi kenyataan hidup, dsb. Masalah-masalah emosional sering berupa hasil ‘anxiety’ yang kronis dan juga frustrasi, dan ketakutan.[[39]](#footnote-39)

Untuk dapat mengendalikan diri dari dampak buruk semuanya itu seseorang harus mempunyai kesabaran dalam setiap hal. Kitab Pengkhotbah mengingatkan: “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam …ada waktu untuk berdamai” (Pengkhotbah 3:1-8). Ketenangan berfikir dan kecermatan bertindak merupakan dua hal yang perlu.

Lebih lanjut patut ditekankan bahwa kita hendaknya menghindari sikap ‘selfishness’ yang artinya: perhatian terhadap kesejahteraan diri sendiri dengan mengesampingkan kesejahteraan orang-orang lain. Alkitab dengan sangat jelas menolak sikap ‘selfishness’. Misalnya nats “siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum” (Amsal 11:25) sangat mempengaruhi hidup setiap pribadi.

Orang yang dilanda egoisme terbagi dua jenis, yakni egoisme individual dan egoisme universal. Egoisme individual mengatakan, dia harus mencari hanya barang individunya sendiri, dan setiap orang harus melayani dia secara khusus. Sementara itu egoisme universal berpendapat, setiap individu harus mencari barang yang bersifat universal.[[40]](#footnote-40)

Berdamai dengan sesama: syarat peribadatan

Dalam khotbah di atas bukit Yesus menekankan agar kegiatan mempersembahkan persembahan di atas mezbah tidak dilakukan kalau ada perselisihan dengan sesama manusia. Persembahan tersebut lebih baik ditinggalkan dulu di atas mezbah untuk pergi dahulu berdamai dengan saudaranya itu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahannya itu (Matius 5:23-24).

Relasi seseorang yang rusak dengan sesama dapat merusak relasinya dengan Allah. Jika seorang bermasalah dengan orang lain, dia harus memperbaiki masalah itu sesegera mungkin, setelahnya barulah pergi beribadah. Adalah sebuah kemunafikan apabila ada orang mengatakan dirinya mengasihi Allah tetapi dia sendiri membenci orang lain. Sikap kita terhadap seseorang merefleksikan hubungan kita dengan Allah (1 Yohanes 4:20).

Sangat mudah mengatakan bahwa kita mengasihi Allah karena itu tak usah dibayar alias gratis, di samping mengikuti ibadah setiap hari Minggu. Namun ujian nyata kasih kita kepada Allah adalah bagaimana kita bersikap kepada orang lain, kepada anggota keluarga kita dan kepada sesame warga beriman. Kita tak bisa dengan sejati mengasihi Allah apabila mengabaikan orang-orang yang diciptakan Allah menurut gambarNya.

Kasih seseorang terhadap sesama merupakan kebutuhan yang mendasar sejak dari liang rahim hingga ke liang kubur (*from womb to tomb*). Apabila seorang bayi lahir, yang paling dia butuhkan adalah kasih dari orang lain, yakni ibunya sendiri yang melahirkannya. Boleh dibayangkan sekiranya ada seorang bayi lahir, dan ibunya tidak mengasihi dia lalu dicekik lehernya. Sampai meninggalpun seseorang membutuhkan kasih dari orang lain yang masih hidup. Belum pernah saya melihat ada orang meninggal dan yang bersangkutan sendiri membawa peti jenazahnya ke pemakaman.

Orang beriman tentu akan tidak terpengaruh oleh sikap hidup ‘egoisme’, yakni faham yang menganggap hanya diri sendirilah yang merupakan pusat kehidupan, yang tidak mau tahu akan kepentingan orang lain. Egoisme yang etis yakin bahwa setiap individu mencari kesejahteraannya sendiri. Ini dekat dengan sikap ‘*hedonisme*’ yang yakin bahwa hanya ‘pleasure’ dan kesenangan pikiranlah yang membawa seseorang kepada tujuan.

Ketimbang menganut faham egoisme, lebih baik seseorang mempelajari sikap hidup ‘*altruisme’*, yakni system filsafat yang dibangun oleh Auguste Comte (1798-1857), filsuf dan matematikus asal Perancis. Sikap hidup altruisme ini mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi mengutamakan kepentingan bersama. Motto sikap ini berbunyi: ”*to denote unselfish regard for welfare of others*.” Comte menganggap altruisme selaku prinsip moral kehidupan.

Persekutuan orang perorang di kalangan agama Kristen terdiri atas 2 hubungan, yakni hubungan *vertikal* (hubungan antara orang-orang Kristen di dalam dan dengan Kristus), dan hubungan *horizontal* (hubungan antara orang-orang Kristen sebagai hasil ‘*common sharing’* mereka di dalam Kristus. Kedua hubungan ini tidak boleh dipisahkan satu dengan lainnya. Dengan memelihara kedua hubungan tersebut, maka seseorang sudah melakukan keseluruhan taurat secara positif. Ketimbang merasa cemas tentang segalanya yang tidak boleh kita lakukan, lebih baik kita berkonsentrasi pada semua yang dapat kita lakukan demi mengasihi Allah dan sesama manusia.

Inilah yang dicakup dalam istlah ‘Kekristenan’, karena sebagaimana dikatakan oleh Dietrich Bonhoeffer, “*Christianity means community through Jesus Christ and in Jesus Christ … We belong to one another only through and in Jesus Christ*.”[[41]](#footnote-41) Ungkapan tersebut mencerminkan tiga hal: 1) seorang Kristen membutuhkan sesamanya manusia karena Yesus Kristus; 2) seorang Kristen dating kepada sesame hanya melalui Yesus Kristus; dan 3) di dalam Yesus Kristus kita telah dipilih dari kekekalan dan dipersatukan untuk kekekalan.[[42]](#footnote-42)

Dalam rang mewujudkan ini Vic C. Pfitzner, seorang teolog Lutheran di Adelaide, dalam bukunya “*The Payer of the Kingdom*” menuliskan: “Tujuan akhir pengampunan adalah pendamaian. Tujuan dimaksud belumlah kita capai ketika kita mengatakan ‘aku mengampuni engkau’. Pendamaian berarti: menghapuskan sakit hati, menyembuhkan rasa benci, serta membuat yakin bahwa sebuah hubungan persahabatan yang telah sampai retak menjadi pulih kembali. Anak-anak Tuhan tidak harus terlibat di dalam gossip, memfitnah, menikam dari belakang dan melontarkan tuduhan yang tak benar.”[[43]](#footnote-43)

Polarisasi antara Laki-laki dan Peremuan

Salah satu hal yang menghambat pedamaian dalam komunitas umat manusia adalah adanya polaritas (saling bertentangan) antara laki-laki dan perempuan. Ini terjadi karena adanya anggapan bahwa isteri harus tunduk kepada suami (*Männerherrschaft*), dan karena system *Matriarchat* hanya sebagai bentuk organisasi sosiologis belaka.

Apabila dikatakan agar isteri tunduk kepada suami (1 Petrus 3:1) itu bukan berarti bahwa isteri orang Kristen harus berada di bawah kendali suaminya (subordinasi), melainkan agar isteri itu mengembangkan kecantikan batin (*inner beauty*) melebihi dari penampilan jasmani (*outward appearance*). Suami orang Kristen akan dimenangkan oleh cintanya yang tulus kepada isterinya. Kecantikan yang tulus dimulai dari dalam hati, sehingga kehidupan dalam iman Kristen diawali dari secara konsisten di rumah tangga. “Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia, tetapi isteri yang takut akan Tuhan dipuji-puji” (Amsal 31:30).

Dalam Amsal 31:10-31 ditekankan banyak hal yang indah tentang perempuan, yakni selaku makhluk wanita dengan karakter yang kuat, kebijakan yang agung, keterampilan yang telaten, kesabaran, dan kelemah-lembutan.Kekuatan perempuan tidak berasal dari pencapaiannya yang mengagumkan, melainkan karena kepasrahannya kepada kuasa Allah.

Perdamaian antara laki-laki dan perempuan hendaknya dicapai dengan saling mengakui keberadaan masing-masing jenis kelamin, kendatipun terdapat perbedaan mereka dari sudut pandang psikologis.Hendaknya sikap ke-agresif-an laki-laki jangan mendominasi kelemah-lembutan perempuan.[[44]](#footnote-44)

Inilah yang diserukan Rasul Petrus ketika mengatakan: “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatiah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang” (1 Petrus 3:7).

Jika seorang suami tidak menghormati isterinya, maka doanyapun akan terhalang, karena hubungan yang hidup dengan Allah berdasar pada hubungan yang serasi dengan sesama manusia. Apabila seorang suami memperlakukan isterinya dengan tidak benar, akibatnya hubungannya dengan Allah akan menjadi porak-poranda.

Kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan menjadi perhatian utama Rasul Paulus ketika menulis: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Galatia 3:28). Beberapa orang laki-laki Yahudi di abad pertama menyapa sesamanya dengan rumusan doa yang berbunyi: “Tuhan, saya besyukur kepadaMu bahwa saya bukan seorang dari bangsa kafir, seorang hamba, atau seorang perempuan” (‘*Lord, I thank you that I am not a Gentile, a slave, or a woman’*).

Peranan perempuan ditingkatkan oleh Kekristenan. Iman dalam Kristus melebihi (transcends) perbedaan-perbedaan tersebut dan membuat segala orang beriman satu di dalam Kristus. Kita harus yakin untuk menghilangkan pembedaan-pembedaan yang telah dihilangkan oleh Kristus ini, karena semua orang percaya merupakan pewaris kerajaan Allah. Makanya tak ada orang yang lebih istimewa atau ‘*superio*r’ dari sesamanya.

Rosemary Radford Ruether mengamati keadaan wanita Kristen di berbagai belahan dunia dan menyimpulkan wanita Kristen dari semua tradisi, termasuk wanita yang memperoleh pentahbisan kependetaan, masih menghadapi suatu Kekristenan yang bersifat ‘androcentric’. Sehingga pekerjaan hermeneutika Alkitabiah feminist dan kritik teologis yang dikemukakan oleh teolog-teolog yang feminist di sebuah konteks Barat yang berkulit putih masih relevan kepada semua wanita Kristen. Semua wanita Kristen dikonfrontasikan oleh banyak argumentasi dari pemimpin-pemimpin gereja yang menentang inklusi mereka yang penuh di dalam kepemimpinan gereja.[[45]](#footnote-45) Ruether dengan tegas mengatakan bahwa semua wanita dewasa ini telah mengalami suatu system global tentang marjinalisasi wanita, yang dinamai ‘patriarchi.’[[46]](#footnote-46)

DGD telah menetapkan tahun 1988-1998 selaku “*World Council of Churches’ Ecumenical Decade of Churches in Solidarity with Women*”, di mana dibicarakan tentang kekerasan terhadap wanita dan pertanyaan-pertanyaan tentang partisipasi wanita dalam gereja selaku isu-isu yang bersifat ‘desisive’ dalam tubuh Kristus. Isu ini tetap masih dianggap penting dalam gerakan oikoumene sekarang karena kaum wanita masih mengangkat isu-isu keadilan dalam ‘keluarga Allah’. Perdagangan manusia dan perkosaan brutal terhadap wanita di banyak bagian dunia masih berlangsung. Gereja-gereja diharapkan untuk member perhatian serius serta menampakkan usaha mengusir iblis/kejahatan ini dari dalam keluarga Allah.[[47]](#footnote-47)

Umumnya kekerasan terhadap wanita beserta ketidaksetaraan jender terjadi adalah hasil faktor-faktor yang berakar pada diskriminasi berbasis jender, norma-norma dan tradisi sosial dan jender yang keras, dan penerimaan masyarakat akan kekerasan sebagai alat resolusi konflik. Akibat kekerasan tersebut bervariasi, mulai dari kematian, luka-luka, trauma psikologis, penyakit kronis, dan gangguan pada masalah reproduktif. Struktur ‘patriarchal’ telah mendominasi masyarakat dan mengatur hubungan antara pria dan wanita selaku ‘subordinasi’, marjinalisasi dan penindasan. Perjuangan untuk mencapai komunitas yang inklusif dan kesetaraan gender adalah tugas bersama pria dan wanita. Membangun kemitraan yang kokoh mensyaratkan pria dan wanita memainkan peranan yang kritis dan bekerjasama dalam cara-cara yang positif, progressif dan respektif.

Individualisme dan kolektivisme, masalah dalam mewujudkan perdamaian

Kedua istilah di atas (yakni ‘individualisme’ dan ‘kolektivisme’) merupakan dua hal, dengan mana kita tiba pada masalah utama yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Pada saat yang sama, pada kedua istilah tersebut terletak masalah utama teori keadilan. Patut disadari, sebagaimana dikatakan oleh John Macquarrie, “*man is a being-with-others*” (manusia adalah suatu keberadaan bersama orang-orang lain).[[48]](#footnote-48) Selanjutnya ia menambahkan, takkan ada diri sendiri tanpa sebuah dunia, sehingga juga takkan diri endiri yang terpisah diri orang-orang lain. Relasi kepada orang lain merupakan sesuatu yang penting untuk seseorang dalam membentuk dirinya.[[49]](#footnote-49)

Individualisme adalah konsep yang menempatkan nilai yang tinggi pada kebebasan individual. Faham individualisme terdiri dari bermacam-macam pandangan, sebagaimana dituturkan di bawah ini. Dalam faham ‘*individualisme yang filosofis’* diyakini bahwa individu-individu eksis secara merdeka, sementara ‘universe’ merupakan koleksi individu-individu. ‘*Individualisme yang politis’* menganggap bahwa negara eksis untuk individu-individu. ‘*Individualisme yang ekonomis’* mendambakan perdagangan yang bebas, ‘*personal initiative’*, kompetisi, dan pandangan tentang ‘yang terkuat dan yang tersehat dapat bertahan hidup’ (*survival of the fittest*). Sedangkan ‘*individualisme yang etis’* baranggapan bahwa ide setiap orang adalah ukuran moralitas, di mana tiap hal adalah benar bilamana individu ybs menganggapnya benar.[[50]](#footnote-50)

Kolektivisme berkaitan dengan ‘*corporate personality’* yang menggambarkan unifikasi yang menurut naluri (instinctive) dari kelompok sosial dan individu dalam budaya yang kuno. Ini berbeda dari antithesis barat yang modern antara yang kolektif dan yang individual.

Pada konteks keadilan, ada orang yang menyalahkan individualisme dalam bentuk ekonomi kapitalisme. Sedangkan di konteks keadilan pula ada orang yang menyatakan perang terhadap tirani kolektivisme dalam bentuk politik negara yang bersifat ‘totalitarian’ yang absolut.

Seseorang yang pernah mengalami pahitnya situasi dalam tatanan ekonomi yang diatur oleh ‘*private capital’* akan mengimpikan pengalaman kebebasan dalam suasana kolektivisme. Namun seseorang yang telah hidup dalam ketakutan terhadap negara totalitarian akan mendambakan kembalinya dirinya ke kebebasan individualistis, serta melupakan individualisme itu sebagai anarkhi yang memprovokasi munculnya reaksi dalam bentuk negara *totalitarian*.[[51]](#footnote-51)

Seseorang yang arif menyadari bahwa kebebasan terletak bukanlah pada individualisme yang ekstrim dan bukan pula pada kolektivisme yang ekstrim. Dia akan diarahkan kepada pemikiran *Aristotles* (384-322 sM), filsuf Yunani, yang menyodorkan dua system, yakni di satu sisi *keteraturan* dan di sisi lainnya *kebebasan*. Menurutnya, seseorang mesti mencapai kedua system ini barulah dia menemukan hidup normal, damai dan bahagia.

Sejarah mencatat, umat manusia tak pernah berhasil mencapai keteraturan dan kebebasan kalau hanya mengandalkan pola berpikir duniawi saja. Karena yang diperoleh dari cara berpikir itu hanya terbatas pada kebenaran yang parsial atau kebenaran yang separuh. Keteraturan dan kebebasan yang sejati hanyalah terdapat pada individu dan komunitas yang didirikan di atas dasar prinsip Kekristenan.

Apa yang disebut sekarang ini ‘indivialisme modern’ bersumber dari pemikiran rationalisme *‘Stoic’* (300 sM) yang menganggap ‘*divine reason’* yang berdiam dalam diri segenap umat manusia sebagai dasar tertinggi (*ultimate foundation*) untuk mendapatkan martabat manusia dan keadilan. *Stoicisme* merupakan suatu bentuk ‘monisme materialistis’ yang bercorak deterministis, yang mempercayai Allah selaku penyebar segenap energi, roh, hukum, dan ‘reason’ yang mengakibatkan dunia ini indah dan berada dalam keteraturan. Faham ini menganggap bahwa manusia harus mengakui ketidakmampuannya mengobah ‘event’, karena fungsi manusia adalah membawa kehendaknya yang bebas ke dalam harmoni dengan kehidupan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan tentang fenomena alam.[[52]](#footnote-52)

Menurut *Heinrich Emil Brunner* (1889-1966), guru besar teologi di Universitas Zürich, kita hanya dapat memahami kekuatan dengan mana prinsip individualistis (berupa kesatuan, kesamaan dan kebebasan manusia) tercapai. Ini terjadi jika kita memahami kembali bahwa doktrin kita tidak hanya dialaskan pada kebijaksanaan dunia yang klasik, tetapi juga pada doktrin Kristen tentang penyataan Allah. Brunner menentang adanya pandangan ‘teologi pengalaman’, tetapi menekankan pemergunaan firman Tuhan di dalam pendekatan kepada manusia modern.[[53]](#footnote-53)

*John Locke* (1632-1704), filsuf berkebangsaan Inggeris dan pelopor ‘*psikologi empiris’* yang lebih dikenal selaku penemu ‘*individualime modern’* ini, mengakui bahwa pemikiran-pemikirannya berdasar pada scope agama yang memiliki Kitab Suci. John Locke mengamati adanya ‘antithesis’ antara Stoa dan Kekristenan ketika keduanya berbicara tentang martabat manusia, sehingga antithesis tersebut menimbulkan *‘confusion’* tentang hukum alam.

Sebagaimana telah diterima oleh penganut ‘idealisme kebebasan’, manusia adalah keberadaan rasional, dan rasionalitas ini merupakan elemen ilahi. Elemen ilahi ini yang memberikan martabat personal kepada setiap individu, dan dengan demikian setiap individu memperoleh kebebasan. Itu jugalah yang berdiam dalam diri manusia yang menjadi dasar kesamaan, otonomi, dan kemerdekaan individu itu.

Ini berarti bahwa bagi penganut faham tersebut arti kehidupan sepenuhnya terletak pada perkembangan rasional dari individu, sementara komunitas adalah ‘*inessential*’ dan tak dapat memberi sesuatu yang ‘*essential*’ kepada individu itu. Bentuk orisinil komunitas-komunitas adalah kontrak yang secara bebas dimasukkan ke dalam kesepakatan bersama di kalangan individu-individu. Setiap individu bersifat lemah kalau sendiri-sendiri, sehingga mereka mesti bekerjasama satu sama lain dalam komunitas. Komunitas hanya akan menemukan makna dan tujuannya di dalam apa yang diberikannya kepada individu dengan tujuan supaya tercapai makna rasionalnya.

Hal ini menyebabkan individualisme menghormati negara, karena negara merupakan hasil kontrak sosial. Legalitas dan maknanya berdasarkan kontrak itu. Itulah yang disebut negara yang sesungguhnya, dan itulah esensinya. Negara dimengerti dari titik berangkat hak-hak bebas dari individu-individu. Keadilan negara identik dengan perlindungan hak-hak bebas dari individu-individu.

Kolektivisme, yang merupakan subordinasi individu, jauh lebih tua dan lebih primitif daripada kapitalisme. Ini terletak di dalam alam untuk memelihara ‘species’, tetapi bukan mengembangkan individu. Oleh karena itu kolektivisme merupakan titik berangkat dari seluruh kehidupan yang historis. Kolektivisme selaku subordinasi individu secara historis adalah bentuk yang primitif. Dalam individualisme kebebasan individu lebih utama, sedangkan dalam kolektivisme keteraturan dari individu-individu dipandang lebih utama.

Kolektivisme dan individualisme dapat hadir dalam tiga bentuk yang berbeda sbb:

1. *Kolektivisme yang organis.* Ini adalah bentuk kolektivisme yang paling primitif, walaupun di zaman modern sekarang muncul lagi. Faham ini menginterpretasikan kehidupan sebagai organisme. Individu dianggap tak ada, kecuali selaku subordinasi dari kolektivitas.
2. *Individualisme yang mekanistis*. Ini hanya dapat dimengerti dari titik berangkat individualisme yang radikal, yang merupakan opposisi yang radikal pula terhadap segala bentuk kolektivisme. Faham ini menganggap bahwa kebebasan dan hak-hak azasi manusia diinspirasikan oleh individualisme yang radikal bersama perasaan keagamaan.
3. *Kolektivisme yang universalis.* Di dalamnya individu dikorbankan kepada ide-ide yang abstrak serta kepada nilai-nilai pikiran yang umum, sehingga individu tidak mempunyai hak azasi. Individu mengalami pengurangan nilai kemerdekaannya, dan hanya bermakna apabila berperan sebagai alat pelengkap untuk pikiran umum. Prinsip dasar pandangan ini adalah pikiran, dan pikiran dapat dimengerti sebagai sesuatu yang umum kepada semua orang.[[54]](#footnote-54)

Dalam realita sejarah, ketiga bentuk kolektivisme dan individualisme ini berkombinasi, sehingga tak satupun di antara ketiganya yang muncul secara murni dengan identitas masing-masing dan tersendiri.

Berbeda dengan seluruh bentuk kolektivisme dan individualisme yang dibentangkan di atas, pandangan Kekristenan menganut pendirian bahwa konsep tentang individu dan komunitas bukanlah kebijaksanaan manusia, melainkan kebijaksanaan Allah, yang dimanifesasikan dalam ciptaan. Kebijaksanaan itu merupakan keadilan yang menguntungkan umat manusia selaku individu dan selaku warga komunitas, karena ini adalah sesuai dengan rencana kreatifNya yang telah menciptakan individu dan komunitas. Komunitas-komunitas manusia akan mengalami keadilan, sepanjang hal itu didirikan di atas keteraturan ilahi dari ciptaan, yang menjamin kemerdekaan individu.

Prototype dan standard untuk ini adalah keluarga yang ditemukan dalam perkawinan. Persekutuan suami isteri diibaratkan seperti kayu lapis tripleks, yang kalau dikelupas akan megakibatkan kayu itu berantakan dan kedua sisinya tercabik-cabik. Hubungan suami isteri dalam perkawinan bukan sekedar menempel satu kepada yang lain seperti halnya kue lapis. Untuk itu dibutuhkan komitmen dan kesediaan melebur agar kesatuan seperti kayu lapir tercapai.

Pandangan Kristen tentang hubungan antara individu dan komunitas dapat diformulasikan sbb: persekutuan dalam kebebasan, dan kebebasan dalam persekutuan. Bentuk konkrit dari persekutuan yang bebas sedemikian adalah federasi, di mana prinsip federasi tidak harus diartikan selaku sebuah komunitas yang didasarkan pada sebuak kontrak atau sebuah union. Rasul Paulus mengatakan: “berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang” (1 Tessalonika 3:12).

Hak-hak Azasi Manusia: Unsur Perdamaian

Hak-hak Azasi Manusia (HAM) adalah istilah yang muncul yang menekankan bahwa setiap orang mempunyai hak-hak azasi, dan segenap manusia adalah suci (‘sacred’). Harkat manusia melekat dalam diri setiap orang. Dengan sudut pandang keagamaan dapat dikatakan bahwa segenap umat manusia adalak anak-anak Allah dan saudara/saudari satu sama lainnya (“*all human beings are children of God and sisters and brothers to one another*”).[[55]](#footnote-55)

Inspirasi untuk memperjuangkan HAM salah satunya datang dari Thomas Hobbes (1588-1679), filsuf Inggris beraliran rasionalisme. Ia mengatakan, dasar masyarakat dan negara adalah bahwa setiap individu harus dihubungkan dengan individu lainnya untuk membentuk negara, menyerahkan kebebasannya kepada negara sehingga negara akan melindungi dirinya dari perbuatan jahat. Menurutnya, manusia muncul dari suatu status alam di dalam mana manusia itu bebas, tetapi dia mempertukarkan kebebasannya untuk keamanan oleh kontrak sosial.

Seorang filsuf lainnya yang patut dikutip di sini adalah John Locke (1632-1704), filsuf Inggris, yang melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemungkinan yang melekat (inherent) untuk bertindak secara keliru. Apabila seseorang menyerahkan kebebasan dirinya kepada negara, dia cukup menyerahkan seperlunya sesuai yang dibutuhkan negara saja. Locke mengibaratkan ini dengan sekelompok remaja yang memainkan sejenis olahraga, dan mereka dapat mengangkat seorang dari antara mereka menjadi wasit dengan otoritas atas pemain. Namun kelompok tersebut secara keseluruhan masih tetap memiliki otoritas atas wasit itu.

Salah satu dokumen resmi tentang HAM adalah *‘Declaration of the Human Rights of Man and of the Citizen’* tahun 1789 di Perancis, yang menyatakan tidak akan ada diskriminasi terhadap seseorang untuk keyakinannya (termasuk agama). Sementara itu Revousi Perancis mengumandangkan slogan “*Liberty, Equality, Fraternity . . . or death*” (kemerdekaan, kesamaan, pesaudaraan . . . atau kematian).

Jean Jacques Rousseau (1712-1778), filsuf kelahiran Geneva, berpandangan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, sedangkan kejahatan manusia datang akibat struktur masyarakat memungkinkannya datang. Menurut dia, manusia tidaklah hanya dimaksudkan bekerjasama dengan sesamanya, namun mereka juga memiliki kebebasan. Masyarakat di zamannya kelihatannya berada di bawah penindasan ketimbang kemerdekaan.[[56]](#footnote-56)

Sejak berakhirnya Perang Dunia (PD) II serta trauma yang diakibatkan kebiadaban yang dialami jutaan orang dalam perang tersebut, manusia di seluruh dunia semakin sadar mempromosikan bahwa ‘segenap umat manusia adalah suci’ (‘*all human beings are sacred’*). Pengadilan di kota Nürnberg yang mengadili para penjahat perang paska PD II itu telah menimbulkan kepahitan bagi banyak orang Jerman, kendatipun pengadilan tersebut memberikan kontribusi kepada hukum internasional. Pengadilan itu dinisiasi oleh kemenangan pihak negara-negara yang tergabung dalam aliansi.[[57]](#footnote-57)

Kemudian tahun 1948 dikumandangkan ‘*the Universal Declaration of Human Rights’* yang di dalamnya ditekankan bahwa segenap umat manusia bertindak satu sama lain di dalam spirit persaudaraan, dan segenap manusia terhimpun dalam keluarga umat manusia (‘human family’). Artikel 2 deklarasi tersebut berbunyi: setiap orang mempunyai hak dan kemerdekaan tanpa pembedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik dan pendapat lainnya,asal kebangsaan atau social, kepemilikan, status kelahiran dan status lainnya.

Dokumen itu disusul dengan terbitnya “*the International Covenant on Civil and Political Rights*” tahun 1976, dan ‘*the International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights*’ tahun 1876. Pada tahun 1993 terbit lagi ‘*the Vienna Declaration and Programme of* Action’ yang dirumuskan oleh Konferensi Dunia tentang HAM, yang mengukuhkan kembali rumusan sebelumnya, yakni segala hak azasi manusia berasal dari harkat dan harga diri yang melekat dalam pribadi manusia.

Menegakkan HAM termasuk juga tugas gereja, sebagaimana ditekankan oleh Klaus Schäfer dalam ‘*Jahrbuch Mission* 2005’ sbb: “*Man wird mit Recht sagen können, dass die Kirchen heute die Menschenrechte als einen wesentlichen Bezugspunkt für ihr Handeln in der Welt anerkennen. Unterstrichen wird dies nicht nur durch die Beiträge dieses Jahrbuches, sondern auch durch zahlreiche Selbstverpflichtungen der Kirchen*” (Seseorang berhak mengatakan bahwa gereja dewasa ini mengakui HAM selaku sebuah titik relasi yang azasi untuk tindakannya di dunia ini. Ini menggarisbawahi bukan saja melalui sumbangan buku tahunan ini, melainkan juga melalui berbagai kewajiban gereja).[[58]](#footnote-58)

Salah satu contoh keterlibatan gereja dalam menegakkan HAM adalah dokumen “*Charta Oecumenica*” tahun 2001 di dalam mana Dewan Gereja-gereja se-Eropah (Protestant dan Orthodox) dan Konferensi Uskup se-Eropah (Katolik) bersama-sama merumuskan tugas yang sangat dalam pada iman Kristen. Rumusan itu meliputi seruan untuk mewujudkan suatu kemanusiaan dan masyarakat Eropah yang memelihara HAM dan nilai-nilai mendasar perdamaian, keadilan, kemerdekaan, toleransi, partisipasi dan solidaritas.[[59]](#footnote-59)

Di beberapa bagian dunia masih terasa pembatasan HAM, seperti halnya yang dialami sejumlah aktivis hak azasi manusia di Cina yang diinterogasi dalam sebuah operasi penggerebekan dan penangkapan besar-besaran di Beijing, Shanghai dan Guangzhou. Presiden Cina, Xi Jinping, mengambil kebijakan keras yang mengendalikan segala aspek kehidupan masyarakat .sipil. Untuk itu selama beberapa tahun terakhir ini puluhan orang yang menentang kebijakan pemerintah telah ditahan. Hal ini dilakukan demi menopang stabilitas dan keamanan nasional Negara tersebut. Pelanggaran HAM dialami juga oleh masyarakat minoritas Tibet dan Uighur.

Masalah Perbudakan dan Rasdiskriminasi

Perbudakan dan rasdiskriminasi sering menghambat terwujudnya perdamaian. Perbudakan dipraktekkan di kalangan orang Israel semenjak zaman Abraham, walaupun pembagian kasta masyarakat belum terlihat waktu itu. Tuan dan hamba hidup bersama selaku anggota-anggota dalam keluarga Allah (Kejadian 15:2-3; 1 Samuel 9:5-10; Amsal 29:19-21). Namun pada zaman raja-raja Israel, kondisi budak-budak semakin ‘intolerable’ (2 Raja-raja 4:1; Amos 2:6). Nehemia mencoba meralat (rectify) kondisi yang membantu perkembangan adanya budak-budak (Nehemia 5:4-11). Perhambaan dan kerja paksa (servitude) budak-budak Ibrani diatur dalam hukum-hukum yang menghormati mereka selaku ‘hired servants’ (Keluaran 21:1-11). Kekristenan tidak menganjurkan supaya tuan-tuan melepaskan hamba-hamba (Efesus 6:5-9), tetapi mengundang mereka semuanya menjadi anak-anak Allah tanpa pembedaan sosial (1 Korintus 7:21-22; Galatia 3:28).

Pada abad 17-18 banyak orang berkulit hitam dari Afrika bermigrasi ke AS dan di sana mereka bekerja selaku budak, dan karenanya terjadi perdagangan budak. Muncul juga waktu itu perlawanan-perlawanan terhadap system perbudakan, misalnya ‘*antislavery resolutions’* (1837) oleh Sinode Gereja Lutheran Franckean di AS, yang diikuti kemudian oleh sinode Pittsburgh, sinode Wittenberg, dll.

Selain itu, tahun 1787 berdiri ‘*Committee for the Abolition of the Slave* *Trade*’ yang membela orang-orang kulit hitam dengan slogan “*Am I not a Man and a Brother*?” Kemudian tahun 1833 terbitlah “*Abolition of Slavery Bill*” di Inggris yang menginginkan penghapusan perbudakan.[[60]](#footnote-60)

Perang Saudara yang berlangsung tahun 1861-1865 di AS antara negara-negara bagian Selatan yang pro perbudakan melawan negara-negara bagian Utara yang ingin mengakhiri perbudakan, dan yang terakhir disebut memenangkan pertempuran perang saudara itu.

Sementara itu perbudakan masakini masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Menurut ‘*the 2014 Global Slavery Report*’ yang dipresentasikan oleh ‘*the Wall Free Foundation’*, dari antara sekitar 35,8 juta orang laki-laki, perempuan dan anak-anak hidup di bawah kondisi perbudakan modern.

Menurut Jegadish Gandhi, 14 juta di antara jumlah tersebut berada di India, dan 3 juta orang di Tiongkok serta 2 juta orang di Pakistan. Budak-budak masakini itu terdiri dari buruh yang bekerja di bawah paksaan tanpa kemerdekaan pribadi, ‘debt bondage’, perdagangan manusia (human trafficking), pekerja seks di bawah tekanan/paksaan, dan perkawinan paksa. Hal ini merupakan suatu pengertian yang lebih luas tentang perbudakan yang berkenaan dengan hak-hak buruk dan manusia lainnya yang berada di luar pengertian konvensional tentang kepemilikan manusia.[[61]](#footnote-61)

Dalam perjalanan waktu di AS masih sering kedengaran berita tentang penembakan dan penganiayaan oleh polisi kulit putih terhadap orang kulit hitam, yang menunjukkan masih menyalanya kebencian antar rasial. Pembedaan warna kulit (rasdiskriminasi) menjadi salah satu dampak perbudakan. Hingga sekarang ini masih ada ‘perasaan merendahkan’ dari sebagian orang kulit putih terhadap orang berkulit hitam hingga sampai menimbulkan kerusuhan dan menelan korban jiwa.

Rasisme dan etnosentrisme telah mengarah kepada kekerasan ekstrim terhadap harkat kemanusiaan. Dalam sebuah dokumen DGD dikumandangkan: “*racism is a sin against God and against fellow human beings. It is contrary to the justice and love of God revealed in Jesus Christ. It destroys the human dignity of both the racist and the victim.”[[62]](#footnote-62)* Kekerasan terhadap harkat manusia dalam berbagai bentuk kekejian menunjukkan fakta bahwa umat manusia sering berjuang dengan pencobaan ‘kekerasan dari orang lain’ yang mengakibatkan harkat manusia di kalangan ras dan suku tertentu disangkal karena mereka berbeda dari kelompok ras dan suku yang berkuasa.

Salah seorang tokoh yang memperjuangkan persamaan hak antara kuit hitam dan kulit putih adalah Martin Luther King Jr., pendeta gereja Baptist di Montgomery, Alabama, AS, sekaligus Ketua *Southern Christian Leadership Conference* dan Ketua *Montgomery Improvement Association* serta penerima Hadiah Nobel Perdamaian tahun 1964 karena berjasa sebagai pemimpin pergerakan tanpa kekerasan dan unjuk rasa damai yang bertujuan untuk mencapai hak-hak azasi buat semua orang dengan warna kulit yang bebeda-beda. Salah satu kontribusinya adalah mencoba menghubungkan iman Kristen dengan pengharapan kaum tertindas. Penulis buku “*Stride Toward Freedom*” dan “*The Measure of a Man*” itu tewas ditembak tahun 1968 karena perjuangannya tersebut.

Pemikiran-pemikiran Martin Luther King, Jr., memberi inspirasi bagi tercetusnya Teologi Hitam (black theoogy), yakni sebuah ekspressi pengharapan dan selaku alat perjuangan mecapai pembebasan yang dianut oleh orang-orang Kristen berkulit hitam di AS. Teologi Hitam ini diberi eneriji oleh ketegangan, yang di satu pihak mimpi orang Kristen tentang ‘beloved community’ sebagaimana diekspressikan oleh Martin Luther King, Jr, dan di pihak lain tranformai mimpi orang Amerika ke dalam sebuah ‘nightmare’ orang-orang Hitam seperti diklaim oleh Malcolm X.[[63]](#footnote-63)

Pada bulan Juni 2015 terjadi penembakan oleh Dylann Storm Roof di Gereja Methodis Episkopal Afrika (*African Episcopal Methodist Church*) ‘Emanuel’ di Charleston, South Carolina, sebuah gereja masyarakat kulit hitam di Negara bagian South Carolina, yang menewaskan 9 orang kulit hitam yang sedang mendalami Penelaahan Alkitab di gereja itu. Tindakan kejam itu dilatarbelakangi oleh kebencian rasial. Ironisnya, peristiwa itu terjadi justru pada waktu Presiden AS Barack Obama, sebagai presiden berkulit hitam pertama, memerintah. Obama mengingatkan supaya benih-benih kebencian rasial harua diperangi bersama.

Patut juga dicatat bahwa pada tahun 1914 terbentuk asosiasi peningkatan Negro secara universal (*Universal Negro Improvement Association*) yang diorganiser oleh M.M. Garvey Jr yang memperjuangkan supaya seluruh orang Negro dapat membuat rumah masing-masing. Sementara itu Michael Perry menekankan bahwa pilihan politik yang berdasarkan pandangan bahwa hanya penduduk berkulit putihlah yang ‘sacred’ tentu mencabik-cabik kemerdekaan dari rasdikriminasi yang dilindungi oleh hukum konstitusional di AS.[[64]](#footnote-64)

Sementara itu di Afrika Selatan terjadi kebijaksanan ‘*Apartheid*’ (selama periode 1960-1994), yakni segregasi dan diskriminasi ekonomi dan politik oleh minoritas kulit putih terhadap kelompok masyarakat mayorita kulit hitam. Sangat disayangkan bahwa Apartheid didukung oleh gereja ‘*Dutch Reformed Church’*, tetapi ditantang gereja-gereja lainnya. Uskup Agung Anglican di Cape Town, Desmond Tutu, serta Nelson Mandela adalah tokoh-tokoh anti Apartheid. Desmond Tutu menggambarkan Apartheid selaku sebuah kebuasan (*Bӧsartigkeit*) yang dibandingkan dengan kebuasan Nazi.

Nelson Mandela menjadi presiden Afrika Selatan paska runtuhnya Apartheid. Pengakuan iman Kristen yang dinamai “*The Belhar Confession*” dirumuskan oleh pejuang-pejuang kulit hitam dalam kebutuhan perjuangan mereka melawan politik Apartheid.

Mukadimah Undang-Undang Dasar Afrika Selatan yang disyahkan tanggal 8 Mei 1996 menyimpulkan peletakan dasar untuk sebuah tata politik yang baru yang berbeda secara mendasar dari tata politik rejim Apatheid. Isinya antara lain berbunyi sbb: “*to heal the division of the past and to establish a society based on democratic values, social justice and fundamental human rights*.”[[65]](#footnote-65) Mukadimah ini mengekspressikan suatu determinasi yang kuat tentang penerimaan prinsip-prinsip keadilan dan hak-hak azasi manusia yang diproteksi dalam era baru Afrika Selatan. Prinsip ini diimplementasikan melalui pembentukan institusi-institusi dengan kekuasaan yang bersifat ekstensif seperti Komisi Restorasi Hak-hak Kepemilikan Tanah, Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi, Komisi HAM, Komisi Kesamaan Jender, Pengadilan Konstitusional, Public Protector, dll.

Paska runtuhnya Apartheid diadakanlah persiapan untuk pelaksanaan pemilu demokratis yang non-rasial, serta pengalihan kekuasaan oleh rejim Apartheid kepada pemerintahan kulit hitam.[[66]](#footnote-66) Pada kenyataannya pengalihan kekuasaan ini tidak diikuti oleh balas dendam dari pihak kulit hitam yang tertindas sebelumnya. Hal ini jarang terjadi, hingga Wolfram Kistner menulis kesannya sbb: “*In history, examples of nations achieving a new understanding aftar a past characterized by extreme strife and human rights violations without vengeance and retaliation, are rare*.”[[67]](#footnote-67)

Pengalaman di Rwanda adalah sebuah kenyataan betapa proses dehumanisasi sering muncul dengan akar rasisme, etnosentrisme dan ‘*genocide*’ (pemusnahan secara teratur terhadap suatu golongan bangsa). Pelopor ‘genocide’ di Rwanda menerbitkan ‘*Hutu Ten Commandments’* yang menyangkal kemanusiaan suku Tutsi dan menyerukan orang-orang suku Hutu menyerang suku Tutsi tanpa rasa ampun. Suku Tutsi disamakan dengan ular dan dengan segala bentuk iblis. Sebagaimana diberitakan bahwa jumlah orang yang terbunuh di Rwanda selama empat bulan di tahun 1994 mencapai 800 ribu orang dalam percekcokan antar suku tersebut. Tragedi itu dikategorikan selaku pembunuhan antar etnis yang paling memalukan dalam sejarah dunia. Sebuah workshop UEM tahun 2000 di Windhoek menggambarkan situasi itu dengan mengatakan: “*The aftermath of the genocide in Rwanda continue to cause much suffering within the population, and the efforts towards achieving reconciliation are still facing great difficulties*.”[[68]](#footnote-68)

Penindasan karena perbedaan warna kulit dialami juga oleh orang-orang Aborijin di Australia. Walaupun mereka merupakan penduduk asli benua kanguru itu, namun mereka tidak memperoleh hak yang sama dengan orang-orang kulit putih yang berasal dari Eropah. Konstitusi Australia yang ditulis lebih seabad lalu tidak mencantumkan kaum Aborijin ataupun kaum *Torres Strait Islander* (penduduk asli pulau-pulau di Selat Torres).

Menurut laporan Sidang Raya ke-7 Dewan gereja-gereja se-Dunia (DGD) di Canberra tahun 1991, jumlah orang-orang Aborojin saat itu hanya satu atau dua persen dari 17 juta penduduk Australia. Dari hasil kunjungan peserta pra-Sidang Raya ke dua komunitas Aborojin diperoleh kesan bahwa kondisi komunitas tersebut adalah “*not just horrific but genocidal.”* (bukan hanya menakutkan bersifat pemusnahan terhadap suatu suku bangsa). Kondisi buruk itu terdiri dari ketidakikutsertaan dalam kegiatan politik, penyalahgunaan alkohol, tingginya jumlah orang yang ditahan polisi, tingginya jumlah murid yang DO dari sekolah, punahnya bahasa dan budaya Aborijin, dan kesempatan yang tak cukup dalam lapangan kerja dan pelatihan bagi penduduk asli itu.[[69]](#footnote-69)

Ketika orang-orang Inggris tiba tahun 1788 untuk menduduki benua kanguru itu, ada propaganda disebarkan seolah-olah Australia adalah ‘*terra nullius’* (‘land belonging to no one’/tanah tanpa pemilik). Padahal waktu itu terdapat sekitar 700 suku Aborijin bermukim di benua itu lengkap dengan system yang berkembang di lapangan agama, politik dan ekonomi mereka.[[70]](#footnote-70) Seorang sejarawan pernah menjuluki orang-orang Aborijin selaku *‘a dying race’* (ras yang menuju kepunahan) karena di tahun 1788 jumlah mereka diperhitungkan 350 ribu jiwa. Namun di tahun 1961 mereka tinggal hanya 40 ribu jiwa. Mereka mempunyai kebiasaan hidup *nomaden* (mengembara).

Penduduk Australia merasa familiar dengan isu tentang hak-hak orang Aborijin atas tanah. Perwakilan orang Aborijin mengatakan bahwa hak mereka atas tanah telah dicabut. Mereka tidak mempunyai jalan untuk hidup sesuai dengan kebudayaan mereka, kecuali bila sebagian tanah yang dulu sempat ditempati nenek moyang mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka ingin agar ketidakadilan yang telah diderita sejak lama dapat dipulihkan, dan supaya segala warga negara memiliki kesamaan hak di mata hukum.[[71]](#footnote-71)

Pada saat draft buku ini ditulis, pengakuan orang-orang kulit putih di negeri kanguru itu kepada orang-orang Aborijin sedang diupayakan, dan ini akan direalisasikan lewat sebuah referendum. Perundingan antara pemerintah, pemimpin oposisi partai Buruh dengan para pemimpin masyarakat asli itu sedang giat digelar. Sementara itu Parlemen Australia secara resmi mengakui kaum asli sebagai penduduk pertama Negara itu tahun 2013, dan disusul dengan jajak pendapat nasional ‘*Fairfax Ipsos’* yang menghasilkan dukungan pengakuan oleh 85 persen responden dan 11 persen menentang gerakan itu.

Pengalaman yang kurang-lebih serupa dialami juga oleh masyarakat indijenous orang-orang Maori di Selandia Baru, orang-orang Ainu dan Okinawa di Jepang, dan orang Orangasri di Malaysia. Masyarakat indijenous di Swedia dan di kawasan Arctic, yakni masyarakat Sami mengalami kesulitan dalam hak mengelola tanah mareka. Mereka berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan masyarakat indijenous di benua-benua lainnya.

Orang-orang Guarani, masyarakat indijenous di Brazil, merasa terinjak-injak juga haknya dalam menguasai tanah sendiri. Banyak di antara mereka yang telah dilucuti haknya atas tanah mereka dan atas hak-hak lainnya; mereka berjuang mempertahankan tanahnya sementara pemimpin-pemimpin mereka dibunuh (“*many of them have been stripped of their land and other rights; they are fighting in land disputes while their leaders are being murdered*”), kata Lango, seorang mahasiswa Universitas Umea sebagaimna dikutip oleh website WCC. “*One of the communities we met told us how they are desperate to farm the land but do not dare as land disputes are an issue for the Brazilian court,”* tambah Lango. Masyarakat indijenous lainnya di Brazil adalah orang-orang Kaingang dan Xoklang-Laklana, dan di Equador disebut ‘Otavalo’.[[72]](#footnote-72)

Konferensi teologi yang disponsori ‘The Theological Concerns Committee of the Christian Conference of Asia (CCA)’ di Kyoto Jepang Mei 1994 membahas tema “*God, Jesus Christ and the Peoples in Asia*.” Forum tersebut mengelaborasi penderitaan umat Allah di Asia; bgaimana perjuangan masyarakat melawan stuktur-struktur social yang tidak adil dengan mengaplukasikan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan mereka; bagaimana pengalaman di dalam Roh Kudus menyemangati mereka dalam perjuangan mereka; dan bagaimana kita selaku sahabat-sahabat mereka dapat memasukkan unsur pengharakan dalan ekspektasi mereka.[[73]](#footnote-73)

Para peserta konferensi itu melihat bahwa tema-tema utama dalam teologi Asia di pertengahan tahun 1990-an adalah problem-problem masyarakat indijenous serta hak mereka untuk tinggal di atas tanah milik mereka. Misalnya isu-isu mengenai hak-hak kaum minoritas di Jepang dibahas.[[74]](#footnote-74)

Sebuah workshop UEM tahun 2000 telah merumuskan sikap gereja-gereja anggotanya yang ingin memperbaiki situasi buruk di kalangan kebencian antar suku bang dengan mengatakan sbb: “Kami mengaku bahwa satu-satunya yang berdaulat dalam kehidupan kita adalah Allah. Oleh karena itu tujuan pertama dari seluruh usaha kami selaku orang Kristen dan gereja-gereja adalah mengembangkan kemanusiaan dan bukan membantu perkembangan konsep-konsep bangsa-bangsa, suku-suku dan ras-ras yang bersifat memecah-belah. Kami menegakkan keadilan dan menanggulangi eksploitasi ekonomi. Kami meneguhkan: rekonsiliasi adalah masalah keadilan dan perdamaian. Rekonsiliasi sejati dan autentik hanya mungkin dicapai apabila keadilan dilakukan dan kehidupan yang berkelimpahan dinikmati oleh seluruh ciptaan.”[[75]](#footnote-75)

Perdamaian tanpa Perang

Dalam konteks pengertian bahwa damai sejahtera Allah tidak akan berkesudahan, maka perlu ditekankan bahwa perdamaian Allah adalah sesuatu keadaan yang tanpa perang. Allah tidak akan menjalankan kekuasaan kekerasan melalui perang. Makanya pe-Mazmur menyanyikan: “Pergilah, pandanglah pekerjaan Tuhan yang mengadakan emematahkan busur panah, menumpulkan tombak, membakar kereta-kereta perang dengan api. Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!” (Mazmur 46:9-11a).

Perang dan destruksi memang ada kalanya tak terhindarkan, tetapi pada akhirnya Allah menang. Pada saat kemenangan Allah itu semua orang berdiam di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Betapa sempurnanya kehidupan di dunia sekarang ini bilamana segenap umat manusia berdiam untuk menghormati Dia dengan segala tahta dan kemuliaanNya. Orang-orang beriman perlu menyediakan waktu tiap hari untuk ‘silent’ dan memuji Allah.[[76]](#footnote-76)

Nabi Yesaya juga menubuatkan bahwa damai sejahtera umat Tuhan akan seperti sungai yang tidak pernah kering dan kebahagiaan mereka akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti (Yesaya 48:18). Bagaikan seorang ayah yang mengasihi anak-anaknya, demikianlah Tuhan yang senantiaa mendidik umat-Nya. Umat itu harus selalu mendengar dan menaati firman Tuhan. Menolak dan tidak memperhatikan firman-Nya dapat mengundang penghukuman, dan dapat mengancam perdamaian dan kebenaran.[[77]](#footnote-77)

Dalam kegiatan mendiskusikan perihal perang, lebih lengkap kalau dibarengi diskusi tetang ‘***pacifisme***’, yakni faham yang menghendaki penyelesaian konflik antar bangsa melalui upaya-upaya pedamaian, dan menghindarkan pemergunaan kekerasan. Alasan-alasan pacifisme biasanya diberikan baik secara relijius maupun secara kemanusiaan. Ucapan Yesus “Masukkanlah pedang itu ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang” (Matius 26:52) dipegang selaku patokan. Yesus mendemonstrasikan komitmenNya yang sempurna kepada kehendak Allah Bapa. KerajanNya tidaklah akan dikembangkan dengan pedang, melainkan dengan iman dan ketaatan. Lukas 22:51 mencatat bahwa Yesus kemudian menjamah telinga hamba Imam Besar yang diputus telinganya oleh salah seorang muridNya, dan menyembuhkannya.

Umumnya filsafat-filsafat timur, antara lain Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme, mengandung elemen-elemen pacifisme. Konfusianisme adalah system pemikiran yang berkembang dari pengajaran Konfusius yang mempengaruhi system etika, agama, pendidikan dan politik di Tiongkok selama lebih dari 200 tahun. Taoisme pada awalnya merupakan filsafat yang dikembangkan oleh Lao-tzu, tetapi kemudian menjadi agama yang terorganiser di abad ke 5 M. Budhisme adalah system agama yang didirikan oleh Gautama Budha pada abad ke 6 sbM di India Utara. Ketiganya, Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme, menjadi 3 agama yang utama di Tiongkok dan sama-sama menganut pacifisme.

Beberapa orang Bapak Gereja di abad mula-mula sudah tegas menerima faham pacifisme serta menolak keterlibatan dalam perang, seperti Quintus Tertullianus (155-220) dari Chartago dalam karyanya “*On Idolatry*”, dan Firmianus Lactantius (240-320) dalam karyanya “*The Divine Institute*”.

Setelah Kekaisaran Romawi mengizinkan penyebaran agama Kristen dan memberi status badan hukum kepada gereja di zaman kaisar Konstantinus I (280-337), orang-orang Kristen membantu menciptakan perdamaian di kekaisaran tersebut. Kaisar Konstantinus I sendiri merupakan kaisar Roma yang pertama menjadi orang Kristen yang taat, yang nota bene mengakibatkan segenap kekaisarannya beraroma Kekristenan.[[78]](#footnote-78) Teori tentang ‘*corporaye personality’* menjadi ciri khas dalam pemerintahannya. Huggenvink, ahli Sejarah Gereja, menggambarkan suasana keemasan gereja pada zaman pemerintahan Konstantinus sbb: “*Christianity was the favored religion in the Roman Empire. It had been declared to be the truth, and heathenism had been declared a lie*.”[[79]](#footnote-79)

Memang pendapat orang-orang Kristen terbagi tentang ‘pacifisme’, tetapi setiap orang setuju satu hal, yakni: perang adalah suatu kejahatan. Beberapa film televisi menayangkan adegan perang yang menegangkan, dan kita hanya tahu berpindah ke channel lainnya karena menganggap itu hanya film. Tetapi kita menonton berita, tiba-tiba kita terkejut menyaksikan betapa brutalnya kejadian perang di negara tertentu. Itu tidak dalam film, tetapi dalam kenyataan pahit. Itu mengingatkan kita tentang betapa bodohnya apabila orang mengumandangkan perang, yang ternyata hanya menyengsarakan banyak keluarga korban tewas dan terluka.

David Field dan Peter Toon sangat tegas berpendapat: “*God hates war too. The Bible leaves us in no doubt about that*” (Allah membenci perang juga. Alkitab menunjukkan kepada kita tanpa tanpa ragu-ragu tentang hal itu).[[80]](#footnote-80)

Dalam Perjajian Lama ada sejumlah nats di mana Allah di sejumlah bagian tertentu memakai peperangan sebagai salah satu cara memperbaiki situasi yang buruk. Peristiwa-peristiwa itu mempunyai konteks tertentu. Sejarah orang Israel dari masa penaklukan negeri Kanaan hingga pembuangan Babel banyak diwarnai perang. Beberapa dari antara perang tersebut dilancarkan di bawah petunjuk Allah, dan beberapa di antaranya merupakan hukuman Allah. Misalnya peperangan dan pembuangan yang akan dialami bangsa itu jika tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat dan yang tidak takut akan Tuhan Allah yang mulia (Ulangan 28:47-68). Dalam Imamat 26:21-25 dikatakan bahwa Allah menghukum bangsa itu jika tetap hidup bertentangan dengan Dia, dan mereka tidak mau diajarNya.

Nabi Hosea memberitakan keruntuhan bangsa Israel sebagai akibat kedurhakaannya dan akibat melangkahi perjanjian Allah hingga “Israel sudah ditelan; sekarang mereka itu ada di antara bangsa-bangsa seperti barang yang tidak disukai orang” (Hosea 8:1 dan 7). Bangsa itu memberontak terhadap Allah melalui kegiatan politis dan aktivitas-aktivitas keagamaan. Pelanggaran-pelanggaran seperti itu mendatangkan mala petaka, baik dalam masalah alam yang dapat diprediksi maupun selaku intervensi Allah secara tak langsung.[[81]](#footnote-81)

Pe-Mazmur membenci orang-orang yang melawan Allah, dan merasa jemu terhadap orang yang bangkit melawan Allah. Ditekankan oleh pe-Mazmur “Aku sama sekali membenci mereka, mereka menjadi musuhku” (Mazmur 139:21-22). Selanjutnya diharapkan supaya Allah menghujani musuh-musuh itu dengan bara api dan menjatuhkan mereka ke dalam jurang sehingga tidak bangkit lagi (Mazmur 140:11).

David membenci musuh-musuhnya dikarenakan musuh-musuh itu membenci Allah. Jadi bukan demi pembalasan dari pribadinya. Apakah baik kalau kita marah kepada orang yang membenci Allah? Ya, tetapi kita harus mengingat bahwa Allah sendiri yang akan berurusan dengan orang tersebut, bukan kita. Bila kita dengn sunguh mengasihi Allah, kita memang tersinggung bilamana ada seseorang yang membenci Dia. Namun ketika kita mencari keadilan terhadap iblis, kita mesti berdoa agar musuh Allah berpaling kepadaNya sebelum Allah menghakimi mereka.[[82]](#footnote-82)

Namun di Perjanjian Baru pengajaran dan keteladanan Yesus meyakinkan orang-orang supaya mereka menjadi ‘pacifists’ (para pencipta perdamaian, sehingga menghindarkan perang). Dalam khotbah di bukit Yesus mengajak murid-muridNya untuk mengasuhi musuh dan dan mendoakan orang-orang yang menganiaya mereka (Matius 5:44). Di kalangan banyak orang Yahudi saat itu statement Yesus ini dianggap bernada offensif, karena sejak mereka berada di bawah pemerintahan Romawi mereka ingin melancarkan pembalasan terhadap tentara Romawi yang dianggap musuh yang dibenci. Ini adalah ‘*response*’ Yesus yang baru terhadap ketidakadilan yang mengedepankan pemaafan terhadap musuh-musuh. Dengan mengasihi musuh, seseorang dapat mengatasi kejahatan dengan kebaikan.

Diilhami oleh khotbah Yesus di atas bukit, Mahatma Gandhi (1869-1948) di India mengembangkan prinsip ‘*ahimsa*’ dan ‘*satyagraha*’ yang biasa disebut ‘*non-violent* *resistance*’ (perlawanan tanpa kekerasan). Dia mengajarkan bahwa kebahagiaan untuk semua orang dicapai melalui sikap ketidaktakutan (*fearlessness*), kebenaran dan tindakan tanpa kekerasan. Gandhi banyak belajar dari Alkitab tentang sikap mengasihi sesama dan tentang sikap menjauhkan diri dari segala bentuk kekerasan.[[83]](#footnote-83)

Penegasan menjauhi perang dikembangkan oleh para bishop Gereja Anglican ketika belajar dari pengalaman Perang Dunia ke-2. Mereka dalam konferensi Lambeth merumuskan keputusan sbb: “Perang selaku suatu metode untuk mengatasi perdebatan antar bangsa tidak sesuai dengan pengajaran dan keteladanan Tuhan kita Yesus Kristus.”[[84]](#footnote-84) Keputusan ini mempengaruhi negara-negara tertentu, sehingga dengan spontan mengurangi anggaran pengadaan persenjataan, dan menambah anggaran bantuan bagi kaum miskin.

Memang Perang Dunia ke-2 yang memporak-porandakan Jerman dan Jepang telah berhasil membuat kedua negara tersebut menahan diri hingga kini dari kegiatan dan nafsu perang, sekalipun menghadapi ancaman baru untuk perang. Bundeskanzelir Jerman menolak ajakan Presiden Amerika Serikat tahun 2003 untuk bergabung dengan koalisi dalam melancarkan serangan menurunkan pemimpin Irak saat itu. Bundeakanzelir itu sebelumnya meminta nasehat dan pendapat tentang hal itu dari Ketua ‘Evangelische Kirche in Deutschland’ (gereja Protastant di Jerman) dan dari Ketua Konferensi Uskup (Roma Katolik) se-Jerman. Artinya suara kenabian (*prophetic voice*) para pemimpin gereja di sana sangat menentukan di dalam menentukan kebijakan negara. Penolakan Bundeskanzelir itu sejalan dengan protes massa di Jerman yang menentang keikutsertaan negara itu berperang, karena mereka sudah mengalami trauma dari pengalaman Perang Dunia ke-2.

Ini tercermin dari apa yang ditulis oleh Margot Käßmann, teolog wanita Jerman dan pernah menjabat Bishop di gereja Lutheran Hannover, sbb: “*Selbst Deutschland, das die Welt so oft mit Krieg und Leid überzogen hat, scheint endlich leid zu sein – die massive Proteste gegen den Irak-Krieg haben das gezeigt. Vor allem allerdings – so sagen es die Experten – warden die Wirtschaftsbeziehungen, die die Länder in Europa untereinander verbinden, das Ausbrechen von Kriegen verhindern*” (Jerman sendiri, sebagaimana dunia ini begitu sering dilanda perang dan penderitaan, nampaknya banar-banar menyakitkan adanya – protes-protes keras menentang perang Irak biar bagainanapun telah menunjukkan hal itu – begitulah yang dikatakan para ahli – hubungan-hubungan perekonomian mengikat negara-negara di Eropah, melepaskan diri dari perang-perang).[[85]](#footnote-85)

Dalam diskusi tentang perang tidak boleh seseorang menghindari diskusi tentang ‘perang yang adil’ (‘*just war*’) selaku posisi tengah antara pacifist yang ekstrim di satu pihak dengan patriot yang ekstrim di pihak lain. Terminus ‘perang yang adil’ menghadirkan polemik dan perdebatan yang serius di sepanjang abad karena penilaian adil atau tidak adil sangat relatif dan membutuhkan kehati-hatian yang serius.

Augustinus dari Hippo (354-430) dalam karyanya “*The City of God*” berbicara secara kritis tentang perang yang adil dengan mengatakan : “*But, say they, the wise man will wage just wars, if he remembers that he is a man; for if they were not just he would not wage them, and would therefore be delivered from all wars. For it is the wrong-doing of the opposing party which compels the wise man to wage just wars; and this wrong-doing, even though it gave rise to no war, would still be matter of grief to man because it is man’s wrong-doing. Let every one, then, who thinks with pain on all these great evils, so horrible, so ruthless, acknowledge that this is misery*” (tetapi, kata mereka, orang bijak akan melancarkan perang-perang yang adil, dan ini perbuatan salah, kendatipun itu mengarah pada tidak ada perang, akan masih menimbulkan masalah penderitaan kepada orang karena itu adalah perbuatan manusia yang salah. Maka biarkanlah setiap orang yang memikirkan dengan kesusahan atas segala kejahatan ini mengakui bahwa ini adalah kesengsaraan yang begitu mengerikan dan bengis).[[86]](#footnote-86)

Augustinus menyodorkan pokok-pokok petunjuk untuk orang-orang Kristen yang dibingungkan, yang menghadapi wajib militer dalam masa perang. Di satu sisi pokok-pokok petunjuk itu meletakkan batas-batas untuk peran serta seseorang dalam perang. Di sisi lain petunjuk itu mendukung penolakan terhadap perang dari hati nurani secara selektif.

Petunjuk serupa di kemudian hari ditekankan oleh Thomas von Aquinas (1224-1274), seorang filsuf dan teolog Italia.

Teori perang yang adil berdiri di atas 4 kaki, yakni:

1. Perang harus dideklarasikan oleh pemerintah yang sah apabila itu diyakini sebagai perang yang adil. Ini dilakukan setelah segala upaya diplomasi gagal. Ini berarti perang yang adil tidak boleh dideklarasikan oleh seseorang secara pribadi.

2. Perang harus didorong penyebab yang adil, terutama jika agresor menolak untuk memperbaiki apa-apa yang berada di pihaknya.

3. Perang harus mempunyai tujuan yang adil, sehingga perang itu harus segera diakhiri setelah tujuan itu tercapai. Artinya tujuan akhir perang yang adil tersebut adalah perdamaian.

4. Perang harus dilakukan dalam cara yang adil, sehingga arena perang harus dibatasi dan penduduk sipil jangan menjadi korban.[[87]](#footnote-87)

Patut juga dicatat bahwa Sidang Raya ‘Dewan Gereja-gereja se-Dunia’ (DGD) ke-7 di Canberra tanggal 7-20 Februari 1991 dibuka hanya 3 minggu setelah pecah Perang Teluk. Sejumlah peserta sidang raya mengatakan bahwa saat itulah waktu yang tepat bagi gereja-gereja di dunia untuk bertemu membicarakan masalah perdamaian dunia dan pengharapan. Kebanyakan perdebatan tentang perang muncul sebagai tanggapan terhadap laporan Komite Isu-isu Publik. Pada kesempatan itu Archbishop Aram Keshishian dari Libanon menegaskan: “*The war is neither holy nor just*” (perang bukanlah suci dan tidaklah adil). Dia menunjukkan sikap anti perang dalam bentuk apapun. Di samping itu, Bishop Tom Butler dari gereja Anglikan menanyakan: “*Do we want to fell good or do good” (apakah kita ingin merasa baik atau berbuat baik)*? Dia sendiri menjawab: marilah kita menyerukan kepada yang berperang untuk membuat gencatan senjata tanpa syarat apabila kita ingin merasa baik.[[88]](#footnote-88)

Sementara itu masih ada yang disebut ‘perang dingin’ antara negara-negara adi kuasa. Walau tidak berbentuk perang benaran, namun perang dingin mengakibatkan tidak sedikit manusia menjadi korban tewas. Salah satu contoh, tanggal 24 Maret 1980 Uskup Agung Oscar Arnulfo Romero (1917-1980) ditembak mati ketika usai berkhotbah dan sedang mempersiapkan misa di dalam Gereja ‘*Divina Providencia’* di San Salvador. Ia dibunuh karena sangat lantang dan berani meneriakkan perlawanan terhadap tentara bentukan Amerika Serikat yang menindas rakyat, melanggar hak-hak azasi manusia, dan memeras rakyat. Pembunuhan itu terjadi dalam konteks situasi revolusioner El Salvador waktu itu dan di sejumlah negara Amerika Latin. Kekuasaan berada nyaris absolut di tangan militer serta di tangan oligarki kaya yang mempertahankan kekuasaan lewat terror yang terorganiser.[[89]](#footnote-89)

Keadilan dalam ketertiban internasional

Perdamaian dunia dimengerti sebagai hasil tegaknya keadilan dalam ketertiban internasional. Pernah ada masanya di mana keadilan didiskusikan di dalam pandangan masalah politik internasional dan hukum internasional. Ini dengan mudah dimengerti karena pada masa tersebut terjadi kekuasaan dengan nafsu brutal yang tidak menghormati kaidah keadilan. Yang terjadi di situ adalah kekuasaan yang dijalankan dengan melampaui batas serta menyinggung perasaan dalam hubungan internasional. Salah satu akibat kebrutalan itu adalah terjadinya perang seperti diuraikan di atas. Oleh karena itu tangis di kalangan warga bangsa-bangsa yang mendambakan suatu ketertiban internasional sangatlah membutuhkan perhatian. Pada waktu yang sama sangat disadari bahwa fakta yang tak dapat dipungkiri adalah sulitnya membentuk ide-ide yang konkrit tentang suatu ketertiban internasional yang adil.[[90]](#footnote-90)

Untuk mewujudkkan keadilan dalam ketertiban internasional ini diharapkan supaya gereja berperan, yakni melaksanakan tugas memproklamirkan Injil pertobatan dan rekonsiliasi kepada bangsa-bangsa. Kepada mereka mesti diserukan supaya berbalik dari ketidakber-Tuhan-an (*godlessness*), ketidakadilan, dan egoisme. Tugas gereja adalah menunjukkan betapa ‘catastrophe’ (misalnya akibat perang) yang memporakporandakan hubungan bangsa-bangsa dan yang telah merusak ketertiban dunia menampakkan gejala ketidakber-Tuhan-an, ketidakadilan, dan egoisme tersebut. Dengan demikian gereja berhak mengatakan bahwa hanya dengan suatu pertobatan spiritual di kalangan negara-negaralah akan tercipta hubungan internasional yang adil dan berdamai.

Menurut Emil Brunner, “*That has also been recognized by leading statesmen who now have a voice in the future of international relations. A number of them are convinced that nothing would promote a better international order than a sincere return of the nations to the Chistian faith*” (Itu telah diakui oleh para negarawan yang kini mempunyai suara dalam hubungan internasional. Sejumlah dari antara mereka meyakini bahwa tak ada yang dapat mempromosikan suatu tatanan internasional kecuali dengan sungguh-sungguh kembalinya bangsa-bangsa kepada iman Kristen).[[91]](#footnote-91)

Damai vs kekuasaan, serta kedudukan orang Kristen dalam politik

Kekuasaan (*power*) merupakan faktor yang mendasar di dalam semua dinamika interaksi umat manusia. Ini semakin diuji dalam cara-cara yang kelihatannya memperoleh tantangan serius dari integritas etis pada generasi sekarang. Hal tersebut berimplikasi buat zaman sekarang dan masa mendatang secara personal, komunal, lokal serta global.

Gereja dalam sejarahnya pernah dicoba di-inkorporasi-kan ke dalam kekuasaan brutal duniawi, misalnya ketika pada tahun 1933 ‘*Nationalsozialismus*’ (Nazi) di bawah pimpinan diktator Gustav Adolf Hitler (1889-1945) di Jerman. Gereja yang tunduk kepada Nazi waktu itu disebut ‘*Deutche Christen’* yang memenangkan setiap pemilihan pimpinan di gereja karena banyak warga takut akan kekejaman ‘*Fuhrer*’ Adolf Hitler. Konsistensi dari situasi itu menyebabkan tegaknya ajaran gereja di masa itu terganggu karena segenap aktivitas gereja tersebut dikendalikan oleh Nazi. Hitler mencoba menyempurnakan asimilasi gereja ke dalam status Nazi sebagai sebuah faktor kultur

Ini membangkitkan perlawanan dari sebagian warga gereja yang taat akan kebenaran Alkitab sehingga menantang Hitler, yang menggabungkan diri dalam ‘gereja yang mengaku’ (*bekennende Kirche*). Mereka bergerak di bawah pimpinan Walter Künneth, Martin Niemöller, Hanns Lilje, dll. Dengan mendirikan ‘*Jungreformatorische Bewegung’* (gerakan reformatoris pemuda) pada bulan Mei 1933 mereka mencoba mempersatukan warga gereja-gereja Protestant untuk melawan Nazi. Beberapa orang pendeta yang menantang Nazi dipenjarakan tahun 1937, misalnya Martin Niemӧller (1892-1984) (Protestant) dan Rupert Meyer (1876-1945) (Katolik) karena khotbah-khotbah mereka yang dianggap tidak seirama dengan kebijakan penguasa lalim itu. Sementara itu Dietrich Bonhoffer (1906-1945) dipenjarakan dan kemudian dieksekusi tanpa peri kemanusiaan di kamp konsentrasi di Floßenburg. Kekuasaan Nazi yang menelan korban tewas 6 juta jiwa (mayoritas di antaranya keturunan Yahudi) itu berahir tahun 1945.[[92]](#footnote-92)

Akibat situasi buruk yang diakibatkan Nazi itu, lama sekali pengejawantahan sebuah masyarakat multi kultural yang berdamai di Jerman dapat tercapai dan masih merupakan tugas yang harus direalisasikan. Banyak orang Jerman dewasa ini tidak melihat suatu kontradiksi antara ‘*xenophobia*’ (kebencian terhadap orang asing) mereka dengan perjalanan mereka ke berbagai belahan dunia selaku turis.[[93]](#footnote-93) Inilah contoh pahit pengalaman gereja yang didominasi kekuasaan brutal duniawi di abad 20.

Lahirnya teologi perdamaian dilatarbelakangi oleh percakapan-percakapan tentang ‘kekuasaan’ yang meliputi antara lain:

1. Munculnya kekaisaran militer (*the emerging of empire of military*). Standar kekuasaan bagi pemilik kekaisaran semacam itu adalah jumlah persenjataan yang diproduksi dan dipasarkan. Tentu misi kekaisaran yang berorientasi bisnis persenjataan itu berhasil kalau jumlah peperangan makin meluas.
2. Adidaya-adidaya di bidang ekonomi dan teknologi (*economic and technological superpowers*). Negara-negara yang adidaya dimaksud berusaha memonopoli perekonomian dunia untuk memasarkan produk-produknya secara maksimal.
3. Legitimasi kekuasaan daripada pihak yang mempunyai hak-hak istimewa dan yang kuat oleh kebangkitan relijius, dan orientasi nilai yang cocok yang meresap ke tingkat hubungan yang interpersonal.
4. Barang-barang rampasan (plunder) yang bengis dari bumi serta sumber-sumbernya memicu. kerakusan yang mengeksploitasi bumi. Ini tentu akkan menghadirkan destruksi alam semesta secara meluas. Tindakan yang tak terkendalikan ini akan mewariskan bumi yang nyaris hancur kepada generasi anak-cucu kita kelak.
5. Meningkatnya kekerasan, baik fisik maupun struktural. Kita tak habis-habisnya merasakan pahitnya akibat kekerasan, seperti perkosaan, pembunuhan, perampokan, dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
6. Perang yang dilancarkan negara-negara kuat sebagaimana juga perlawanan-perlawanan dari kaum yang lemah.

Sebaliknya fenomena meningkatnya perlawanan yang meluas di dunia terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan perjuangan yang ideologis dari rakyat adalah juga sebuah sumber inspirasi untuk proses refleksi teologis tentang kekuasaan. Kekuasaan, yang merupakan faktor mendasar dalam segala dinamika interaksi manusia, dewasa ini secara meningkat diamati dan diuji.

Komisi Faith and Order di ‘Dewan Gereja-gereja se-Dunia’ (DGD) memfasilitasi refleksi teologis tentang perdamaian di dalam konteks memerangi kekerasan dengan cara mengusulkan ‘interrogating and redefining power’. Ini adalah tantangan teologis kepada gereja-gereja dan gerakan oikoumene. Untuk itu Komisi Faith and Order DGD mengidentifikasikan peggunaan dan penyalahgunaan kekuasaan sebagai sebuah perhatian tematis yang penting. Hal ini membantu gereja-gereja mencari perdamaian, keadilan, dan rekonsiliasi secara aktif dan dengan tekun di dalam dunia yang terus-menerus mempertentangkan (*polarizing*) dan terpotong-potong (*fragmenting*).

Adapun masalah-masalah yang dibahas dalam teologi perdamaian dalam kaitannya dengan kekuasaan adalah militerisasi, globalisasi ekonomi dan peranan institusi-institusi keuangan, keadaan berbahaya dari gerakan-gerakan perlawanan, langkah-langkah yang berkesinambungan daripada pengrusakan lingkungan, dan eksklusi pada sektor-sektor lemah yakni wanita, masyarakat, indijenous, kelompok-kelompok yang tertindas secara rasial, etnik yang minoritas, orang cacad, dan anak-anak.

Untuk mencapai perdamaian, gereja hendaknya membekali warganya di bidang politik. Memang selama ini para teolog dan politisi sering menentang pandangan tentang disinggungnya masalah politik di khotbah-khotbah. Sudah banyak diskusi digelar tentang boleh tidaknya disinggung politik dalam khotbah, dan pikiran-pikiran telah dibentangkan menenai ini dari berbagai perspektif.

Mereka yang setuju kepada politik dalam khotbah berlandaskan fakta tentang berita Injil mengenai Yesus yang khotbah-khotbahNya melancarkan kritik terhadap kehidupan masyarakat dan politik. Kirsten Michael Schmieden menekankan: “*Politischen Predigen ist also, wie wir in der Heiligen Schrift sehen kӧnnen, durchaus gewollt. Jesus selbst war ein gesellschaftskritischer und politischer Prediger. Man kann, darf und soll durchaus auch einmal politische Themen in den Mittelpunkt einer Predigt stellen. Dabei gibt e saber Grenzen, die keineswegs überschritten warden dürfen. Das führt uns jetzt zur Praxis des politischen Predigens.”[[94]](#footnote-94)*

Sistem Negara Totalitarian Anti Perdamaian

Negara totalitarian, yang tidak saya setujui, adalah sebuah system pemerintahan yang di dalamnya tidak ada terdapat konstitusi, dan hak-hak individu warga negara dihilangkan. Negara sedemikian disebut juga negara ‘*omnicompetent*’ (maha mampu), di mana segenap kehidupan warga dialihkan ke dalam suatu masalah negara. Dalam kenyataannya negara totalitarian dengan fenomena ‘omnicompetent’-nya mempunyai sebuah pertalian tertentu dengan kediktatoran.

Pemerintah di negara totalitarian mengklaim pengendalian total atas semua subyeknya demi keuntungan negara. Dalam negara itu terdapat system satu partai politik dan pemerintahan dikendalikan oleh satu orang saja. Terkadang hal ini dinamai ‘autokrasi’ di mana satu orang yang memerintah tersebut tidak mempunyai batas kekuasaan sehingga membentuk tyrani.dengan atau tanpa birokrasi yang kuat.

Sisten negara totalitarian tidak mengenal pola “*the action of governing, ruling with authority, directing, controlling, regulating the affairs of the bodu politic*”. Pemerintahan sedemikian yang notabene bersifat absolute berlangsung pada masa pemerintahan Louis ke-XIV (1643-1715) yang memerintah Perancis dari tahun 1661 hingga 1715 dengan konstitusionalisme yang terbatas. Dia dijuluki ‘le Grand Monarque’ dan ‘the sun king’. Di bawah pemerintahannya, Perancis disebut sebagai negara yang mencapai ‘*the zenith of its power and splendor’.*

Kekuasaan absolute dalam pemerintahan yang totalitarian di abd 20 telah meng-klaim kendali total atas semua subyek demi keuntungan Negara. Adolf Hitler (1889-1945) di Jerman berkuasa selaku kanselir sejak Januari 1933. Percobaannya untuk menyatukan gereja-gereja Protestant Jerman dalam keselarasan dengan prinsip-prinsip Nazi telah mengakibatkan oposisi dari orang-orang Kristen sejati waktu, seperti Martin Niemoeller, sehingga banyak petinggi gereja yang setia kepada Injil ditangkap dan disiksa, malah dibunuh/dieksekusi. Contoh lain yang paling relevan dari Negara totalitarian ini adalah Korea Utara, Zimbabwe, dsb.

Perdamaian dan Penyembuhan Dunia

Tugas utama umat manusia dewasa ini dalam mengemban ‘perdamaian’ adalah untuk mengusahakan penyembuhan dunia. Luka-luka yang dialami dunia saat ini sangat beragam dan kompleks, sepeti kemiskinan, ketidakadilan, penginjak-injakan hak azasi, pengangguran yang merajalela, dsb.

Siapa saja yang ingin merefleksikan penyembuhan luka dunia tidak akan merefleksikannya di dalam konteks masing-masing. Kalau ada orang berbicara tentang penyembuhan dunia, dia harus melihat luka-luka dunia secara menyeluruh. Ini berarti bahwa pendekatan untuk mengadakan penyembuhan dimaksud hendaknylah secara holistik, termasuk hubungan antara tubuh dan roh.

Margot Käßmann tahun 2004 menuturkan sebagian luka dunia yang perlu disembuhkan oleh perdamaian. Tiap tahun, katanya, sampai 500.ribu orang gadis muda dari negara-negara Eropah Timur didatangkan dengan paksa ke Eropah Barat untuk dipekerjakan selaku pelacur. Setiap 47 menit meninggal satu orang di Jerman karena bunuh diri. Angka perceraian cukup tinggi di negara tersebut. Tiap tahun sekitar 500 ribu anak-anak di Afrika meninggal karena berbagai penyakit dan kekurangan gizi.[[95]](#footnote-95)

Saat ini terjadi ketidakseimbangan ekonomi dunia, di mana negara-negara kaya melancarkan dominasi terhadap negara-negara miskin. Ketika ratusan orang menikmati kehidupan superkaya di belahan bumi utara, lebih dari 1,2 milyar orang di belahan bumi selatan berjuang hidup dengan pendapatan kurang dari US $ 2,- per hari.[[96]](#footnote-96) Ketidakadilan dunia saat ini sangat menyesakkan karena masih ada negara yang terjajah, antara lain terjajah secara ekonomis dan politis.

Munurut Badan Pusat Statistik 2014, jumlah penduduk miskin di Indonesia berkisar pada angka 28.280.010 jiwa atau sekitar 11,25 %. Dalam scope Asia, menurut ekonom India bernama Jegadish Gandhi, kemiskinan merupakan fenomena yang universal, namun karakteristiknya berbeda dari satu negara dan negara lainnya. Kemiskinan tidak hanya milik orang di daerah-daerah pedesaan, tetapi juga mengganggu kondisi sosial dan ekonomi kota-kota di seluruh Negara di Asia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Asia telah meletakkan langkah-langkah untuk mengeksterminasikan (eradicate) kemiskinan yang ekstrim, sebagaimana telah didefinisikan Bank Dunia bahwa konsumsi per hari kurang dari $ 1.25 per orang di tahun 2030. Pada tahun 2010 kemiskinan mencapai hampir sepertiga penduduk di benua tersebut, menambah 343 juta jiwa ke tingkat kemiskinan. Asian Development Bank yakin bahwa ketidakpastian pangan, akibat-akibat bencana alam, goncangan-goncangan yang dialami ekonomi global, dan semacamnya, mesti dipertimbangkan ketika menakar kemiskinan.[[97]](#footnote-97)

Jegadish Gandhi lebih lanjut memaparkan: “*The Asians are confronted with disparities on a number of serious issues like the globalization and market economy, poverty and marginalization, violation of human rights, burden of debt, discrimination against women, domestic violence, abuse of children, etc…, the centralized state structure of the Asian nationals has failed to come upto the standards of civilized societies in protecting life, liberty ang property of its citizens… Most of the people in contemporary Asian society are struggling with the question how to survive and sustain as human beings against the onslaughts of rights to livelihood.*”[[98]](#footnote-98)

Selama tahun-tahun terakhir ini Asia menghadapi banyak pengalaman yang traumatis sebagai hasil eskalasi bencana-bancana alam yang menyebabkan kerusakan parah bagi kehidupan penduduk. Banjir, tanah gempa bumi, baik dalam skala besar maupun dalam skala kecil. Misalnya gempa bumi yang menimpa Christchurch di Selandia Baru Februari 2011; bencana triple (gempa bumi, tsunami dan ‘nuclear leakage’/kebocoran nuklir) yang menimpa Fukushima di Jepang Maret 2011; super typhoon Haiyan di Tacloban di Filipina 2013; erupsi berkepanjangan Gunung Sinabung di Sumatera Utara dan gempa bumi di Nepal yang merenggut ribuan nyawa manusia.[[99]](#footnote-99)

Secara khusus dari Myanmar dilaporkan bahwa sejak mismanagement pada pemerintahan Ne Win tahun 1988 terjadi kemiskinan penduduk yang sangat parah. Akibat represi-represi ekonomi di bawah rejim militer selama beberapa dasawarsa, ditambah dengan merajalelanya korupsi moral dan supresi social ekonomi, banyak penduduk mengalamu ketakutan dan ‘anxiety’ dalam hidupnya. Untuk menjadi ‘*survive*’ banyak orang terpaksa melakukan korupsi dalam hal-hal yang kecil sekalipun. Hampir setiap orang terlibat dalam perbuatan yang dianggap illegal tan tak etis. Mereka mempunyai ketidakpastian masa depan karena pengaruh kecemasan, anxiety, perasaan mendua, ketidakpastian, dan distress dalam krisis ekonomi secara nasional di negeri itu. Ini semua telah mengurangi obligasi moral masyarakat untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.[[100]](#footnote-100)

Sebagai konsekuensi kesulitan ekonomi Myanmar sejak 1988 tersebut muncullah isu-isu krisis perbankan, system komunikasi yang melempem, ketiadaan skill di kalangan buruh, eneji listrik, gasoline dan petrol yang terputus-putus, kondisi infrastruktur yang rusak parah, inflasi yang tak stabil di bawak system moneter yang dikontrol, krisis pendapatan yang sangat rendah (banyak orang berpenghasilan di bawah satu dollar AS per hari), serta sejumlah isu lainnya yang tidak bisa disebut satu per satu.[[101]](#footnote-101)

Di samping itu, krisis ekologi yang digambarkan di atas berhubungan erat dengan krisis ekonomi yang menggoncang hidup penduduk Asia. Kendati beberapa negara Asia nampaknya menikmati pertumbuhan ekonomi, masih terdapat kemiskinan yang bersifat ‘massive’ di tempat-tempat lainnya.

Dari Afrika dilaporkan bahwa kemiskinan dan dampak-dampak yang diakibatkannya merupakan isu sosial yang paling menonjol. Kendatipun diketahui bahwa keluarga-keluarga merupakan institusi satu-satunya yang berfungsi baik di masyarakat Afrika, namun hal itu sangat rentan dengan bahaya disintegrasi karena kemiskinan. Kemiskinan parah berkepanjangan terjadi di area-area ‘resettlement camps’, infrastuktur yang jelek dan tak berpengharapan terdapat di banyak tempat, pertumbuhan kawasan kumuh yang pesat, pesatnya pertambahan jumlah penduduk yang tak tersentuh pembangunan serta orng-orang yang terpinggirkan, pertambahan jumlah keluarga dengan ‘*single parent’*, promiskuitas dan alkoholisme, AIDS, serta penyalahgunaan obat terlarang yang menyebar, dll.[[102]](#footnote-102)

Menurut Zephaniah Kameeta, Afrika dewasa ini dikacaukan oleh perang-perang saudara, tribalisme, polusi, kerusakan lingkungan dan ‘*mother nature’*. Sekitar 300 juta jiwa penduduk (separuh dari penduduk Afrika) tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi, dan hal itu menyebabkan kematian bagi banyak orang. Pendidikan dan system kesehatan terlihat mengalami kegagalan, sementara perang yang terjadi merusak infrastruktur dan bahkan banyak negara. Semuanya ini meningkatkan angka kemiskinan, dan kelihatannya mereka kehilangan kemampuan untuk memerangi kemiskinan. Kediktatoran dan korupsi berada di balik kekacauan itu.[[103]](#footnote-103)

Sebuah dokumen komisi Iman dan Tatagereja DGD menggambarkan kesulitan yang diakibatkan luka dunia sbb: “*Economic injustice causes dreadful poverty in many parts of the developing world. Some people are reduced to living in conditions not worthy of human beings, while others prosper. Slavery – while condemned by the churches and officially by most society – continues in other, often hidden, forms*.”[[104]](#footnote-104)

Luka dunia juga ditandai dengan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di beberapa belahan dunia terutama di daerah yang disebut ‘*preindustrial patriarchal society*.’ Di sana wanita kehilangan hak sipil dan hak legal atas namanya sendiri. Mereka tidak ikut memilih dalam pemilu, dan kadang-kadang di sana wanita dapat dihukum, bahkan dijual oleh kaum lelaki. Wanita memperolah hak terbatas untuk kepemilikan harta warisan. Laki-laki dapat menceraikan isterinya, tetapi wanita tak dapat menceraikan suaminya. Akses masuk pendidikan tinggi dan jabatan-jabatan politis buat perempuan sangat dibatasi.[[105]](#footnote-105)

Yesus menyuruh murid-muridNya pergi memberitakan Kerajaan Sorga yang mendamaikan dunia, sambil mengucapkan: “Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma” (Matius 10:8). Yesus memberikan kepada murid-muridNya sebuah prinsip membimbing mereka bagaimana mengadakan pelayanan terhadap sesama manusia. Sebagaimana Allah memberikan berkat kepada orang beriman, demikianlah orang beriman itu memberikan waktu, kasih dan milik secara bermurah hati tehadap sesama.

Ketika Yesus mengadakan penyembuhan, Ia mengadakan dua hal, yakni berfirman dan menjamah orang yang disembuhkan, sehingga firman Tuhan merupakan hal yang dapat didengar dan dapat dialami orang. Sehingga kalau Yesus menyembuhkan, Ia melihat iman dalam diri orang yang disembuhkan itu dan melihat apakah ybs meyakini Allah atau tidak. Makanya Yesus berkata: “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (Matius 12:28).

Pada waktu para murid melihat tanda mujizat Yesus, mereka percaya. Tanda mujizat itu menunjukkan kuasa Yesus atas alam dan menyatakan caraNya untuk mengadakan pelayanan, yakni melayani orang-orang yang membutuhkan, berbicara dengan kuasa ilahi dan berada dalam ‘personal touch’ dengan orang-orang. Dalam tanda mujizat di kota Kana, Yesus menyatakan kemuliaanNya dan murid-muridNya percaya kepadaNya (Yohanes 2:11).

Jadi apabila orang-orang Kristen sekarang ini menyembuhkan di dalam nama Yesus, hendaknya diyakini bahwa Roh Allah yang bekerja dalam proses itu. Dalam hal ini berarti orang Kristen mempergunakan elemen-elemen karunia-karunia Roh *(kharismata*) yang ada padanya.

Perdamaian dan Pekabaran Injil

Upaya mewujudkan perdamaian melalui tugas penyembuhan di sini menjadi unsur utama pekabaran Injil, dan bukan selaku pelayanan sekunder diakonia gereja. Tugas ini melekat pada diri setiap orang percaya. Keberadaan umat yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus turut ditentukan apakah yang bersangkutan mengamalkan tugas penyembuhan dunia ini melalui pekabaran Injil, atau tidak.

Sebuah konsultasi tentang “*Ecclesiology and Mission*” yang diselenggarakan Komisi Iman dan Tata Gereja DGD, di Höxter, Jerman, 8-15 Juli 2000, di mana saya hadir sebagai peserta dalam kapasitas selaku anggota komisi, menyimpulkan, pekabaran Injil merujuk kepada kehadiran dan aktivitas Allah secara menyeluruh di duia ini. Kesaksian tentang Kristus terjadi dalam situasi yang konkrit di mana orang-orang Kristen berada pada solidaritas kemanusiaan bersama tetangga-tetangga mereka. Oleh karena itu pekabaran Injil dinilai selaku element dalam kerangka ekspressi spiritualitas yang holistis.[[106]](#footnote-106) Konsultasi itu selanjutnya merumuskan: “*Christian mission and the very being of the church are grounded in God’s own trinitrian community of three persons, who share a common mission of in love, whilst retaining full respect of specific and diverse identities.*”[[107]](#footnote-107)

Hans Schwarz juga mengatakan bahwa pekabaran Injil bukanlah satu di antara beberapa aktivitas gereja, melainkan tugas yang bersifat konstitutif untuk keberadaan praktika institusionalnya.[[108]](#footnote-108) Ini berarti bahwa penyembuhan dunia dalam rangka menciptakan perdamaian merupakan tugas gereja yang konstitutif, dan selaku tolok ukur eksistensi sebuah gereja.

Selanjutnya Schwarz menekankan bahwa suatu teologi pekabaran Injil yang sesungguhnya sesuai dengan mandat Alkitab hendaknya bertugas membuat perubahan pada kehidupan dunia masakini dalam mengantisipasi janji Allah di masa depan, serta menggalakkan pengharapan dalam terang masa depan.[[109]](#footnote-109)

Pada konferensi dunia tentang pekabaran Injil secara oikumenis di zaman modern yang pertama tahun 1910 di Edinburgh, sangat sedikit peserta hadir dari gereja-gereja yang berdiri oleh gerakan pekabaran Injil. Mereka menyerukan adanya perobahan-perobahan dalam hubungan-hubungan antara badan-badan pekabaran Injil di satu pihak, dengan apa yang saat itu disebut ‘the younger churches’ di pihak lain. Konferensi serupa diadakan lagi di Lake Mohonk tahun 1921 (IMC-International Missionary Conference), di Jerusalem tahun 1928, di Tambaran tahun 1938, di Whitby tahun 1947, di Ghana tahun 1858, di New Delhi tahun 1861 (DWME-Division on World Mission and Evangelism), Mexico City tahun 1963, di Bangkok tahun 1973, di Melbourne tahun 1980 (CWME-Commission on World Mission and Evangelism), di El Escorial tahun 1986), di San Antonio tahun 1989, dst.[[110]](#footnote-110)

Amanat agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:16-20 telah menjadi pemahaman teologis untuk suatu pekabaran Injil oleh gereja. Gerakan-gerakan pekabaran Injil di abad 16 muncul di dalam ketaatan kepada perintah suci di dalamnya.

Di dalam Gereja Roma Katolik terdapat perkembangan dalam pemahaman tentang pekabaran Injil terutama sejak Konsili Vatikan kedua dengan apa yang lebih dikenal dengan ungkapan “*including mission in the broad sending out of the church*”. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas pekabaran Injil oleh gereja bukanlah suatu aktivitas tambahan, melainkan sebagai sebuah fungsi sentral di dalam keberadaan yang paling mendasar dari gereja.[[111]](#footnote-111)

Konsili itu menciptakan keseimbangan antara dua arus tradisi dalam teologi misi. Pertama, pandangan yang berorientasi kepada propagasi Injil, pertobatan dan keselamatan pribadi (berpusat pada Kristus). Kedua, konsepsi tentang pendirian gereja lokal (ekklesiologis) di pihak lain. Dalam konsili itu kedua posisi arus tradisi tersebut dihubungkan.[[112]](#footnote-112)

Salah satu yang menonjol dalam penekanan konsili itu adalah sikap yang mengakomodir inkulturasi. Dalam dokumen konsili tersebut yang berjudul ‘Ad Gentes’ disebut: “*The whole of the church’s missionary activity is influenced by the process of inculturation, that is, the assimilation of the church into culture of the peoples of the world*” (Keseluruhan aktivitas pekabaran Injil oleh gereja dipengaruhi oleh proses inkulturasi, yakni asimilasi gereja ke dalam kultur manusia di dunia ini).[[113]](#footnote-113)

Salah seorang teolog yang berperan dalam perumusan hasil Konsili Vatikan II tersebut, Karl Rahner, menekankan perlunya dilaksanakan pekabaran injil oleh gereja. Selaku seorang yang pandangan inklusivisme dalam gereja Katolik, ia berpendapat bahwa anugerah Allah pada agama-agama lain bukanlah melemahkan pekabaran Injil. Sehingga ia mengharuskan (necessitate) pekabaran Injil. Dalam kenyataannya para pekabar Injil tidak pergi ke dalam suatu kehampaan (void), melainkan ke lingkungan (sphere) di mana Allah dan Kristus telah hadir dan di mana Roh Kudus telah mempersiapkan orang bersama konteks kebudayaan dan agama-agama mereka. Pekabar Injil dapat menemui (encounter) orang yang sudah menerima anugerah Allah dalam hatinya yang terdalam. Dengan perkataan lain, ia tidak mengesampingkan pekabaran Injil, melainkan meneriakkan “*mission is absolutely necessary.*”[[114]](#footnote-114)

Manusia dan Alam Semesta Mesti Berdamai

Manusia tidak boleh tidak mesti berdamai dengan alam semesta, artinya kelestarian alam semesta dan lingkungan hidup mesti dipelihara. Apabila alam ini mengalami kerusakan, maka hal itu akan berakibat kepada rusaknya sarana kehidupan manusia. Alam semesta diciptakan Allah bertujuan untuk menceritakan kemuliaan Allah sebagaimana ditulis di Alkiab: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam” (Mazmur 19:2-3). Ini mengingatkan agar umat manusia menghargai alam semesta.

Alam semesta dan manusia mempunyai tali yang saling berkaitan satu sama lain. Keduanya memiliki sifat saling ketergantungan. Neil A. Campbell memaparkan interaksi antara organime-organisme dan lingkungannya yang notabene tercakup dalam kerangka ekologi. Ini meliputi seringnya orang menghadapi tantangan luar biasa di dalam riset-riset disebabkan kompleksitas dari pertanyaan-pertanyaan mereka, diversitas subyek-subyeknya, serta ruang dan waktu yang luas yang akan dipelajari. Lingkungan hidup mencakup faktor-faktor abiotik seperti suhu, cahaya, air, dan makanan. Di samping itu diperhatikan juga faktor-faktor biotika yang terdiri dari organisme-organisme lainnya yang merupakan bagian dari lingkungan individual.[[115]](#footnote-115)

Ditambahkan bahwa foto-foto yang diambil oleh astronaut-astronaut lunar berkontribusi bagi bertumbuhnya kewaspadaan tentang bumi sebagai ‘rumah yang terbatas’ dalam ruangan yang ‘vastness’, dan bukan sebagai frontier yang tak terbatas bagi aktivitas umat manusia. Hujan asam (*acid rain*) yang diakibatkan oleh penyalahgunaan atas tanah dan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, demikian juga hilangnya beberapa species akibat kerusakan habitat, serta peracunan tanah dan sungai-sungai dengan limbah toxic, adalah hanya sedikit di antara masalah yang mengancam bumi yang dihuni sekitar 7 milyar manusia ini.[[116]](#footnote-116)

Sejumlah ahli ekologi menyepakati bahwa mereka mempunyai tanggungjawab untuk mendidik para legislator dan masyarakat publik tentang pembuatan keputusan-keputusan yang berakibat pada limgkungan hidup. Konferensi Tingkat Tinggi tentang Bumi oleh PBB tahun 1992 di Rio de Janeiro telah melahirkan perdebatan di sekitar ancaman terhadap bumi tersebut ditinjau dari segi etika, ekonomi, dan politik, di mana dengan jelas dinampakkan koneksi antara ekologi dasar dan isu-isu lingkungan hidup. Ternyata telah ditemukan masalah-masalah ekologis berskala besar di berbagai tempat di bumi ini, misalnya masalah iklim (selaku factor lingkungan yang bersifat abiotik yang penting) yang mempengaruhi organism-organisme.[[117]](#footnote-117)

David Hallman memaparkan ancaman signifikan yang dihadirkan oleh perubahan iklim (*climate change*) pada banyak ragam terhadap masyarakat di dunia ini sbb:

a. Penduduk di banyak kawasan termasuk pulau-pulau Pasifik, Asia Tenggara, dan Afrika sub-Sahara telah merasakan bahwa mereka mengalami suatu peningkatan di dalam patron cuaca yang ekstrim dan ‘erratic’.

b. Terdapat perdebatan ilmiah tentang bagaimana kita dapat memprediksi dampa dari akumulasi jumlah polusi yang dihasilkan manusia ke atmoser.

c. Pemerintah sejumlah negara melibatkan diri dalam negosiasi yang sulit dan ‘polarised’ menuju suatu agreement untuk negara-negara industri dalam rangka mengurangi emisi gas ‘*greenhouse*’.

d. Para pemimpin ekonomi dan industry memprotes proposal yang membatasi pemergunaan ‘fossil fuels’ dan mengatakan bahwa hal itu akan merusak ekonomi di banyak Negara.[[118]](#footnote-118)

Selanjutnya trend pembicaraan dewasa ini tentang lingkungan hidup adalah membicarakan ‘eco-justice’, dan hal itu merupakan mesalah yang beskala Alkitabiah. Binsar Nainggolan dalam ceramahnya dalam konsultasi tentang ‘Eco Justice: Implication for Faith and Theology’ di Mangalore India tahun 2011 menekankan: “*Therefore the task to struggle for eco-justice ia a biblical matter which is received by those who believe in God. Human beings are now charged to govern the earth responsibly under God’s sovereignty. Everybody goes forth under divine benediction to flourish and fill the earth with his or her kind, and to exercise dominion over the other earthly creatures. Human cultures, accordingly, is the expression of man’s bearing the image of God and sharing in God’s kingly rule. As God’s servant and representative in the creaturely realm, man is the steward of God’s creatures. The human being is not to exploit, waste or despoil them, but to care for them in the service of God and man.*”[[119]](#footnote-119)

Peran Agama-agama Menegakkan Perdamaian

Setiap agama besar mengajarkan perdamaian serta menjungjung tiggi harkat individu manusia. Di dalam agama Islam, misalnya, individualitas dipandang selaku -sesuatu yang tidak hanya nyata, tetapi juga pada dasarnya baik. Pemenuhan nilai, kebajikan dan spiritualitas datang melalui pe-realisasi-an potensialitas yang secara unik dipunyai oleh seseorang.[[120]](#footnote-120) Sebagaimana dikatakan Sir Muhammad Iqbal: “*This inexplicable finite centre of experience is the fundamental fact of the universe. All life is individual; there is no such thing as universal life. God Himself is an individual; He is the most unique individual*.”[[121]](#footnote-121) Individu-individu yang mempunyai nilai, kebajikan dan spiritual ini hidup di dalam kedamaian.

Gerakan perdamaian digalakkan antar agama, yang ditandai dengan terbentuknya ‘*World Conference on Religion and Peace’* (WCRP) tahun 1970 yang mengadakan sidang rayanya yang pertama di Kyoto Jepang. Selaku wadah konferensi dunia tentang agama dan perdamaian, WCRP merupakan badan internasional di mana utusan seluruh agama di dunia menggumuli perdamaian serta membuat rekomendasi-rekomendasi di bidang itu untuk penduduk dunia. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki agama-agama dikerahkan untuk mempengaruhi dunia agar cinta perdamaian.

Hans-Werner Gensichen menuturkan dasar-dasar petunjuk yang dipahami secara bersama oleh agama-agama dalam wadah WCRP, sebagai berikut:

a. Semua agama mengakui bahwa perang dan kekerasan bukan hanya tidak masuk akal (*absurd*), melainkan juga sesuatu yang jelek (*übel).* Dalam hal ini kekuatan manusia selalu mengancam dan terancam.

b. Semua agama mengakui bahwa perdamaian, dalam arti satu alternatif yang dipegang untuk menggantikan perang dan kekerasan, akan mampu membebaskan manusia dari ketakutan akan akibat perang. Ini berlangsung melalui pengalaman damai dan pembaharuan hidup seseorang.

c. Semua agama mengharapkan dan menantikan bahwa melalui kekuatan dari pengalaman yang membebaskan ini, maka penanganan yang bertanggungjawab untuk terciptanya perdamaian dunia dapat dimungkinkan.

d. Semua agama mengetahui bahwa cara penciptaan perdamaian di dunia ini bukanlah suatu ‘*via triumphalis*’ (jalan kemenangan), melainkan satu cara pengorbanan dan cara penderitaan. Jalan menuju perdamaian berlaku juga pada kesediaan untuk pengorbanan ini.[[122]](#footnote-122)

Sementara itu Hans Küng mengalaskan proyek etika dunia (*Project Weltethos*) yang digagasinya dengan motto “*No world peace without religious peace*” (tak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama).[[123]](#footnote-123) Motivasi dasar dari etika adalah suatu consensus yang luas di kalangan masyarakat tentang ‘good will’ di dalam berbagai agama, dan mendorong diadakannya seri-seri ‘inisiative dialog’.

Memang sudah terbit berbagai karya tulis mengenai ‘teologi agama-agama’ dengan penekanan-penekanan yang dapat memperkaya perspektif pandangan kita terhadap agama-agama di dunia ini. Karl Barth (1886-1968), teolog kelahiran Basel Swss (yang dipengaruhi oleh Karl Gustav Adolf von Harnack (1851-1930), teolog yang pernah guru besar di Leipzig dan Berlin, dan oleh Sören Aabye Kierkegaard (1813-1855), filsuf relijius kelahiran Kopenhagen, mencoba memelihara Kekristenen dari percobaan yang membuatnya sekedar sebuah ideologi, yakni sebuah produk budaya. Barth mengatakan, teologi merefleksikan situasi-situasi sosial dan kultural, yang telah kehilangan peran kritis dan peran kenabian.

Ditambahkan, usaha mengidentifikasikan suatu ‘*Weltanschauung*’ (konsepsi yang komprehensif tentang dunia) dengan firman Tuhan tentu menolak ajaran tentang ‘pembenaran oleh anugerah’. Menurut Karl Barth, firman Tuhan berseberangan dengan kenyataan manusia, dan firman Tuhan hanya selaku tindakan pewahyuan Allah. Kristologi adalah paradigma Kristen yang bersifat sentral, karena Allah tidak memilih untuk menjadi Allah terpisah dari Yesus dari Nazareth.[[124]](#footnote-124) Barth lebih lanjut mengatakan: “…*die christliche Religion ist die wahre Religion*” (agama Kristen adalah agama yang benar).[[125]](#footnote-125) Dalam seri lain bukunya, Karl Barth memaparkan: “*Except in Christ no one can know and confess that he is a Christian…without Him we are turned from God and disobedient, but with Him we are turned to God and obedient*.”[[126]](#footnote-126)

Belakangan Clifford Green menyimpulkan pendapat Karl Barth sbb : “*The God of the church, the God of the Christian faith, is the God who is in Jesus. Do not look outside of Jesus to know who God is*.” (Allah yang disembah gereja, Allah di dalam iman Kristen), adalah Allah di dalam Yesus. Janganlah lihat di luar Yesus untuk mengenal siapa sebenarnya Allah).[[127]](#footnote-127)

Pengaruh Karl Barth terlihat dalam pemikiran Hendrik Kraemer (1888-1965), teolog awam di bidang missiologi kelahiran Amsterdam dan pernah mengajar di Universitas Leiden serta mantan direktur Institut Oikumene DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia) di Chateau de Bossey, dekat Geneva, dalam bukunya “*The Christian Message in a Non-Christian World*” (1938). Dia di buku itu membedakan antara ‘agama’ dan ‘kepercayaan Kristen’.

Dengan pendekatan berbeda Stephen Neill kemudian menulis buku yang berjudul “*Christian Faith and other Faith*” (1961) di mana dia menganalisa sebuah teologi pekabaran Injil dan oikumene. Suatu sintese antara pandangan Kraemer dan pandangan teologi yang liberal dibentangkannya dalam karya tersebut.

Konsili Vatikan II (1962-1963) secara mencengangkan merumuskan bahwa Kristus merupakan ‘Terang’ umat manusia (*Lumen Gentium*) di seluruäh dunia. Terang tersebut, yang tercakup di agama-agama lain, secara mendasar merupakan sebuah refleksi terang Kristus. Konsili tersebut merumuskan: “*Damit ist das Licht in anderen Glaubensrichtungen grundsätzlich ein Widerschein dieses Christuslichtes und verhält sich daher positive zur Kirche, die das Sakrament des Lichtes ist”* (dengan demikian terang dalam agama-agama lain berada pada relasi yang positip kepada gereja, yang adalah sakramen kehidupan).[[128]](#footnote-128)

Pengaruh Konsili Vatikan II itu signifikan pada diskusi di area teologi agama-agama. Konsili Vatikan II tersebut mengadopsi dokumen ‘*Declaration on the Relationship of the Church to Non-Christian Religions*’ (Deklarasi tentang hubungan antara gereja dengan agama-agama non-Kristen) yang antara lain menegaskan: “*In our times, when every day men are being drawn closer together, and the ties between various peoples are being multiplied, the Church is giving deeper study to her relationship with non-Christian religions. In her task of fostering unity and love among men, and even among nations, she gives primary consideration in this document to what human beings have in common and to what promotes fellowship among them*” (Di zaman kita sekarang, ketika manusia setiap harinya semakin dekat dan hidup bersama-sama, dan hubungan antara berbai kalangan umat manusia berlipatganda, maka gereja memberikan studi yang semakin mendalam tentang hubungannya dengan agama-agama non-Kristen. Dalam tugasnya mempererat kesatuan kesatuan dan kasih di antara umat manusia, dan bahkan di antara bangsa-bangsa, gereja memberi pertimbangan yang utama dalam dokumen ini akan apa yang dimiliki umat manusia secara umum dan tentang pergaulan yang dipromosikan di antara mereka).[[129]](#footnote-129)

Pada tanggal 21 November 1064 Konsili Vatikan II meneguhkan bahwa ‘manusia dapat diselamatkan di luar gereja Roma Katolik’, dengan catatan pendirian ini bertentangan dengan statement sebelumnya bahwa ‘di luar gereja tidak ada keselamatan’. Paska Konsili Vatikan II juga mengakui adanya revelasi umum Allah serta adanya hal-hal yang baik lainnya ‘inherent’ di agama-agama lain. Ini berarti bahwa gereja Katolik sekarang ini menerima pandangan yang inklusif tentang keselamatan oleh Kristus tanpa menyangkal kehadiran Allah di agama-agama lainnya. Paradigma yang bersifat inklusif mengakui kehadirang Allah yang menyelamatkan (the saving presence of God) pada agama-agama lain, dan pada saat yang sama mengakui fakta bahwa Kristus adalah revelasi yang absolute dan authoritative dari Allah.

Teolog Katolik yang menginspirasi rumusan Konsili Vatikan II tersebut di atas dalah Karl Rahner (1904-1984). Ia dijuluki sebagai ‘*der Hauptbaumeister der inclusive katholischen Religionstheologie*’ (arsitek utama teologi agama-agama yang bersifat inklusif di kalangan Katolik). Ia menamai orang-orang yang berada di luar Kekristenan (termasuk mereka yang belum mempunyai kesempatan mendengar Injil) sebagai ‘*anonymous Christians’* (Kristen tanpa nama).[[130]](#footnote-130)

Karl Rahner setuju akan dua pandangan, yakni: pertama, kepada kaum ‘pluralis’ yang memandang kasih Allah yang menyelenggarakan keselamatan kepada segenap umat manusia; dan kedua, kepada kaum ‘eksklusivis’ yang menganggap keselamatan dating hanya melalui iman di dalam Allah melalui Kristus. Tujuan utama dia adalah menjembatani jurang antara kedua paradima itu yaitu paradigma eksklusif dan paradigm pluralis. Buat dia, “G*od’s universal salvific will of God includes His supernatural grace – grace that is made available to all peoples of any religion through their own religions*.”[[131]](#footnote-131) Anugerah yang supernatural tidak dapat dating dari sumber-sumber lain kecuali dari Allah melalui Kristus. Karena alas an tersebut Karl Rahner menyimpulkan warga non-Kristen yang mengalami anugerah Allah dapat dipanggil ‘orang-orang Kristen tanpa nama (*anonymous Christians*).[[132]](#footnote-132)

Pemikirannya ini mempengaruhi juga teolog-teolog di luar Gereja Katolik, yakni kalangan Kristen Ortodoks dan Kristen Protestant. Hans Küng membentangkan pengaruh besar posisi Karl Rahner dengan inklusivisme tersebut buat kalangan teolog Protestant seperti John Farquhat, Carl Braaten, John Cobb, dan Wolfhart Pannenberg.[[133]](#footnote-133)

Secara khusus juga Raimund Panikkar mengatakan bahwa semua orang non-Kristen yang selamat mestilah diselamatkan melalui Kristus kendatipun jika mereka tidak mengakui Kristus selaku Juruselamat mereka. Paradigma yang dikembangkan Panikkar mengemukakan sifat universal dari keselamatan atas kehendak Allah tanpa meminimalkan konfessi tentang keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.[[134]](#footnote-134)

Selanjutnya Paul Knitter menulis buku ‘*No other name!’*  yang mengamati masyarakat pluralistis. Dia menyebutkan ‘soteriologi’ (ilmu tentang keselamatan) sebagai ‘*connecting element*’ dari ‘teosentrisme’ (Allah Bapa selaku pusat segala sesuatu).[[135]](#footnote-135) Paul Knitter dan John Hick bersama-sama manyunting buku ‘*The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions’*, yang mengupas teologi agama-agama dalam konteks pluralisme masyarakat.

Para teolog pluralis yang menelusuri pemikiran ‘*soteriologis*’ berpendapat bahwa keselamatan dapat juga didapati di dalam agama-agama lainnya. Ini dibedakan oleh teologi Kristen di dalam suatu *inklusivisme yang kristosentis* dan suatu *inklusivisme yang teosentis*. Penganut inklusivisme yang kristosentris mensyaratkan/memisalkan bahwa Kristus hadir juga di dalam agama-agama lainnya dan bahwa agama-agama tersebut berfokus padaNya. Penganut inklusivisme yang teosentris melihat Allah bekerja juga dalam agama-agama lainnya.[[136]](#footnote-136)

Tipe argumentasi tersebut di atas memperluas diri mulai dari teologi ciptaan hingga pneumatologi. Pendekatan inklusivisme telah membuka pintu kepada dialog antar agama, dan kepada ‘teologi dialog’ yang melampaui batas-batas systemnya sendiri. Teologi agama-agama yang pluralistis tidaklah ‘compatible’ (cocok) dengan tuntutan (claim) kepada kebenaran dan validitas pokok agama-agama. Dalam Judaisme, misalnya, tuntutan eksklusif bahwa orang-orang Yahudi adalah umat pilihan Allah (Ulangan 7:6-8) bertentangan dengan inklusivisme eskatologis bahwa “segala bangsa akan berduyun-duyun … naik ke gunung Tuhan” (Yesaya 2:2-4). Menurut Buddhisme-Teravada, hanya rahib/biarawan yang dapat mencapai pencerahan di akhir zaman, sedangkan menurut Buddhisme-Mahayana, setiap orang bersifat potensial menjadi seorang Buddha.

Teolog yang mempertahankan prinsip keunikan (‘*Einzigartigkeit*’) iman Kristen antara lain adalah Lesslie Newbigin yang menulis buku ‘*The Gospel in a Pluralist Society’* (1889) di mana dia dalam satu bab mengupas ‘*No other name’*. Dia menyangkal pendapat Hick dan Knitter, tetapi juga mencetuskan kritik tajam terhadap teologi Stanley Samartha dari India, serta mengkritik sejumlah trend popular dari Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) tentang masyarakat majemuk. Newbigin menekankan Allah kini memerintahkan kepada semua orang untuk bertobat, dan perintah ini disampaikan kepada segenap bangsa dan semua agama manusia. Jalan menuju kerajaan Allah adalah melalui pertobatan dan iman dalam Kristus. Misi kita adalah berkomunikasikan Injil kebenaran, keadilan dan perdamaian kepada semua orang dalam perkataan dan perbuatan. Gereja dapat melakukannya karena Roh Allah telah bekerja di kalangan agama-agama lain. Gereja bukanlah professor keselamatan

Teolog lain yang senada adalah Carl Braaten dalam bukunya ‘*No Other Gospel! Christianity among the World’s* Religions (1992). Dia di satu sisi menekankan ‘keunikan’ iman Kristen, dan di pihak lain menemukan hubungan yang positif dengan penganut agama-agama lain.

Sementara itu Wolfhart Pannenberg dalam jilid pertama dari bukunya ‘*Grundfragen systematischer Theologie’* mencoba memaparkan adanya sintese antara hakekat antropologis dan hakekat teologis dari agama. Menurut Pannenberg agama tidak dapat dimengerti hanya selaku produk gagasan dan tingkah laku manusia (*human concepts and modes of behavior*), melainkan pertanyaan yang benar terletak pada sejarah manifestasi realitas ilahi, yakni yang diistilahkannya dengan ‘*Erscheinungsgeschichte.’*

Gerakan Oikumene sarana Perdamaian di antara Denominasi yang bertikai

Dalam sejarah gereja kita menemukan pertikaian antar denominasi gereja, baik pertikaan yang bersifat teologis maupun yang non-teologis. Dapat dicatat dalam hal ini perpecahan dalam jemaat Korintus (1 Korintus 1:10-17) dll. Disinggung juga tentang perjuangan Augustinus dari Hippo (354-430) melawan kaum ‘*Donatist*’ dalam kontroversi tentang baptisan, dan kaum ‘*Pelagianisme*’ dalam kontroversi tentang anugerah dan kehendak bebas. Augustinus menekankan, bahwa manusia tidak mampu melaksanakan kehendak bebas yang dimilikinya secara memuaskan di hadapan Allah, dan Allah berdaulat secara absolute dalam aktivitas anugerahNya.

Pemisahan antara gereja barat yang berpusat di Roma dan gereja timur yang berpusat di Konstantinopel terjadi tahun 1054 perlu dicatat, yakni antara lain gara-gara tidak sependapat dalam ajaran ‘filioque’ (dan juga dari Anak). Gereja timur berpendapat bahwa Allah Bapa hanyalah yang mengalirkan Roh Kudus, sehingga menolak ‘filioque’ (dan dari Allah Anak) yang dianut gereja barat.

Pertikaian besar terjadi pada zaman reformasi di abad 16 yang ditandai dengan kritik dan koreksi terhadap kebijakan-kebijajkan doktrin gereja barat waktu itu yang dinilai oleh para reformator telah menyimpang dari ajaran Alkitab. Ini terutama di sekitar doktrin ‘perbuatan baik manusia’ yang menolak ajaran Injil. Reformator mengatakan bahwa ‘indulgensia’ mengajarkan jalan yang salah tentang keselamatan. Akibatnya pimpinan gereja (Paus) menerbitkan bulla yang mengucilkan reformator. Perkembangannya menghasilkan lahirnya gereja-gereja Protestant.

Setelah muncul reformasi gereja 1517 lahirlah denominasi-denominasi di kalangan gereja-gereja Protestant, antara lain:

1. *Gereja-gereja Lutheran.* Ini adalah gereja-gereja yang namanya sejak tahun 1519 mempergunakan nama keluarga dari Martin Luther. Anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang pengikut Luther dan yang menganut doktrin serta praktika gereja Lutheran. Yang memberi nama ‘Lutheran’ menamai gereja-gereja ini bukanlah Martin Luther sendiri karena pada dasarnya dia tidak menyukai penamaan tersebut, melainkan pada awalnya lawan-lawannya. Mereka bermaksud menyindir orang-orang yang meninggalkan gereja induk pada masa itu, tetapi nama itu lama kelamaan menjadi semakin resmi dan sakral. Pada tahun 1522 Martin Luther malah menulis: “Anda tak usah mengatakan bahwa anda seorang *Lutheran*, karena yang mempunyai nama itu (maksudnya Luther) tidak mati di salib untuk menebus dosa anda, dan dia sendiripun bukanlah tuanmu. Namun kalau anda yakin bahwa ajaran Luther sesuai dengan Injil, maka anda tak boleh membuang (*discard*) Luther.” Gereja-gereja Lutheran berpegang pada tulisan-tulisan Luther dan pengikutnya yang tertuang dalam “*The Book of Concord*” yang sudah diterjemahkan ke dalam basasa Indonesia. Itu antara lain mengajarkan kehadiran nyata tubuh dan darah Kristus dalam roti dan anggur di Perjamuan Kudus; ajaran keselamatan oleh pembenaran karena iman dan anugerah; Alkitab saja yang dipercayai firman kebenaran; dan pendeta boleh kawin. Gereja-gereja Lutheran sekarang ini sebagian tergabung dalam *Lutheran World Federation* (LWF) yang berpusat di Geneva, dan sebagian lainnya dalam *International Lutheran Conference* (ILC) yang berpusat di St Louts, Missouri.
2. *Gereja Anglikan*.
3. *Gereja-gereja Baptis*. Prinsip dasar gereja-gereja Baptis di seluruh dunia adalah ‘*liberty of conscience’* (kemerdekaan suara hati) yang mengandung enthusiasm, kompetensi kaum awam, dan pertanggungjawaban setiap jiwa individu dalam masalah-masalah kerohanian, serta menganut pemisahan antara gereja dan negara. Bagaimanapun juga warga gereja-gereja Baptis secara teologis terbagi atas dua bagian besar, yakni: kaum Baptis secara umum yang mengikuti Armenianisme dan yang percaya akan keselamatan universal, dan kaum Baptis secara particular yang mengikuti Calvinisme dan yang menganut ‘*atonement*’ yang tebatas.
4. *Gereja-gereja Methodis*. Gereja-gereja ini berasal dari pengalaman relijius John Wesley, Charles Wesley dan rekan-rekan mereka, di mana mereka mengalami ‘*spiritual indifference*’ di dalam Gereja Anglikan. John Wesley sangat memperhatikan pietisme pribadi. Aktivitas penginjilan Wesley nampak dalam kebangunan yang besar. Metode yang tidak konvensional, khususnya berkhotbah di lapangan, ‘watch-night meetings’ dan pemberdayaan pengkotbah-penghotbah awam tidaklah Nampak dalam aktivitas pendeta-pendeta Anglikan. Wesley menekankan kesempurnaan orang Kristen, yakni kemampuan manusia mengatasi iblis dan manusia itu mencapai kesempurnaan atau keselamatan yang penuh. Ajaran tentang ‘sanctification’ merupakan standar yang real dalam

Doktrin Methodis.

1. *Gereja-gereja Presbiterian*. Gereja-gereja ini mengabadikan (perpetuate) pandangan Johanes Calvin di bidang doktrin dan penyelenggaraan gereja. Pandangan-pandangan Calvin ini disebarkan oleh John Knox di Skotlandia. Di sana mereka menyusun ‘The Scotch Confession of Faith’ dan diratifikasi bulan Agustus 1560. Konfessi itu memuat antara lain: 1) gereja adalah esa sejak awalnya hingga akhir dunia; 2) gereja eksis di mana Injil diberitakan, sakramen dilayankan dan disiplin gereja dijalankan. Gereja-gereja Presbiterian juga berkembang di Inggris, Irlandia, USA, dll.
2. *Gereja-gereja Reformed*. Berdirinya gereja-gereja Reformed dimulai di Swiss, Perancis, Belanda, dll. Nama ‘Reformed’ dalam pemakaian umum muncul pada akhir abad 16 yang diberikan kepada para pengikut Johanes Calvin, H. Zwingli, dan M. Bucer, untuk membedakannya dari para pengikut Martin Luther yang telah memperoleh nama ‘Lutheran’ pada tahun 1520-an. Namun secara umum nama ‘Reformed’ dipergunakan oleh Calvinis. Perbedaan antara gereja ‘Presbiterian’ dan gereja ‘Reformed’ adalah dalam nomenklatur: Presbiterian menyebut ‘session’, ‘presbiteri’, dan ‘assembly’, sedangkan Reformed berbicara tentang ‘consistory’, ‘klasis’, dan ‘sinode’. Konfessi Reformed yang berisi 67 artikel Zwingli menegaskan antara lain: 1) Perjamuan Kudus bukanlah pengorbanan tubuh dan darah Yesus, melainkan suatu commemoration (peringatan) dari pengorbanan Yesus yang sekali untuk selamanya di kayu salib; 2) barang siapa yang percaya pada Injil akan selamat; 3) menantang larangan klerus (pastor/pendeta) menikah; 4) Kitab Suci tidak mengenal ‘*purgatory*’ (tempat/api penyucian dosa) setelah kehidupan ini; dll.
3. *Gereja-gereja Uniert.* Denominasi uniert muncul sebagai penggabungan antara gereja Lutheran dan gereja Reformed di Jerman pada abad 19 ketika penguasa kerajaan Prusia tidak menghendaki adanya dua aliran sejumgereja tersebut di wilayah kekaisarannya. Akibat sikap penguasa itu sejumlah warga jemaat yang setia pada keyakinan konfessonalnya melarikan diri serta bermigrasi ke Australia dan Amerika Serikat. Gereja-gereja di Jerman yang masuk ke dalam kelompok uniert tersebut adalah EKiR, EKvW, EKHN, Evangelische Kirche in Berlin/Brandenburg, Ev. Kirche in Baden, Ev. Kirche Kurhessen-Waldeck, dsb.
4. *Mennonit*. Gereja-gereja Mennonite yang dinamai menurut Menno Simons (1492-1559). Mennonite mengajarkan tentang pekerjaan langsung Rok Kudus yang mengarahkan orang-orang kudus kepada kebenaran, sehingga berakibat antara lain pada sikap menjauhi perang. Roh Kudus mereka pandang selaku ‘the inner word’ yang memampukan orang Kristen mengerti Alkitab. Tanpa ‘the inner word’ itu Alkitab merupakan surat yang tak berdaya.[[137]](#footnote-137) Mennonit memahami bahwa setiap jemaat bersifat mandiri (autonomous) di mana karakter, aktivitas dan ibadahnya dapat ditentukan oleh tradisi setempat dan dapat dikembangkan setiap waktu. Ini tergantung pada orang-orang yang aktif di jemaat itu. ‘Sense of community’ dimengerti sebagai pusat ibadah, di mana hal ini direfleksikan secara berbeda di dalam jemaat-jemaat yang berbeda, sehingga tak ada liturgy yang seraam.[[138]](#footnote-138)
5. *Quakers* (*Society of Friends).* Ini didirikan di Inggris tahun 1652 oleh George Fox (1624-1691) yang yang dipengaruhi oleh puritanisme dan anabaptis. Aliran ini meyakini bahwa harga diri dan wibawa mendasar manusia terletak pada ukuran Roh Kudus yang berdiam dalam dirinya, sehingga persekutuan langsung dengan Allah ditekankan secara khusus. Mereka memegang teguh prinsip persaudaraan manusia dan menghormati hak-hak azasi manusia. Mereka menolak partisipasi dalam perang, persetujuan tentang hukuman mati dan litigasi.[[139]](#footnote-139) Mereka menghormati kesamaan derajad antara laki-laki dan perempuan, kaum kaya dan miskin, dewasa dan anak-anak, berdasarkan pengertian bahwa otoritas adalah milik Kristus. Teologi Quaker berobah dari penganut ‘millenarian’ menjadi ‘a realized eschatology’, dalam suatu pemahaman bahwa Kristus telah menebus umat manusia yang percaya sehingga adalah mungkin untuk orang percaya itu hidup dalam kehidupan yang telah ditebus dan direstorasi tersebut.[[140]](#footnote-140) Mengenai keunikan ibadah Quakers, Janet Scott menulus: “*Later Quakers were affected by the Enlightenment and by Quietism, and 18th-century worship was characterized by an increase in the reliance on silence*.”[[141]](#footnote-141)
6. *Pentakostalisme.* Gereja-gereja beraliran Pentakostalisme modern muncul di AS dan Canada pada saat terjadi revivalisme di akhir abad 19 dan awal abad 20. Ini menyebar dari Tennesse, New Carolina, Minnesota, Ohio, New England,Kansas, California, sampai ke pelosok-pelosok dunia, yakni Swedia, Swiss, Perancis, Inggeris, Finnlandia dan Indonesia. Aliran ini meyakini bahwa berbicara dalam bahasa lidah, karunia menyembuhkan penyakit, dan bernubuat adalah hal yang normal dalam kehidupan orang-orang percaya yang dudh bertobat. Teologi Pentakostalisme modern adalah fusi dari teori ‘inner light’ (gereja Baptis) dan ‘perfectionism’ (gereja Armenian). Para penganut Pentakota biasanya mengklaim memberitakan ‘Full Gospel’ atau ‘Fouesquare Gospel’ yang merujuk kepada penekanan khusus pada pertobatan, penyucian sempurna, penyembuhan ilahi, dan kedatangan Kristus yang berupa ‘premillennial’. Khotbah-khotbah berpusat pada perlunya dibaptis dengan Roh Kudus.
7. *Assembly of God.*
8. *Adventisme.* Gereja-gereja Advent berpusat pada keyakinan bahwa terdapat 2 penantian (advent) akan kedatangan Kristus yang keduanya berupa kedatanganNya yang dapat dilihat (visible) dan yang personal, dn bahwa kedatangan Kristus kedua kalinya adalah ‘imminent’ (dekat, sebentar lagi). Mereka yakin bahwa segi pokok event ini adalah pembentukan kerajaanNya yang seribu tahun (millennium). Gerakan Adventisme di zaman modern yang paling signifikan adalah kehadiran William Miller (1782-1849), seorang petani yang mantan serdadu dan pengkhotbah gereja Baptis yang berizim (licensed preacher). Miller berpendapat bahwa tanggal-tanggal semua event yang suci dalam sejarah sudah ditentukan dalam nubuatan-nubuatan. Kejadian Alkitabiah dimaksud terdiri dari waktu kapan air bah berlangsung, lama berdiamnya bangsa Israel di Mesir, penaklukan bangasa-bangsa Kanaan, lamanya pembuangan di Babelonia sudah dinubuatkan, sehingga tanggal persisnya kedatangn Kristus keduakalimya pun mesti dapat dinubuatkan. Miller percaya dan menemukan hari kedatangan Kristus kedua kali dalam Daniel 8:13-14 yang berbicara tentang 2300 hari sampai penyucian ‘sanctuary’ (bagian gereja dekat altar), yang jatuh pada tanggal 21 Maret 1844. Pengikut Miller waktu itu mencapai 50 ribu orang..
9. *Kharismatik*

Perdamaian antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Untaian kata tersohor dari Albert Einstein (1879-1955) dalam sebuah symposium tentang hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan filsafat serta agama di New York tahun 1941 selalu relevan. Ungkapan tersebut berbunyi: “*Naturwissenschaft ohne Religion ist lahm, Religion* *ohne Naturwissenschaft ist blind”* (ilmu pengetahuan alam tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan alam adalah buta).[[142]](#footnote-142) Aphorisme dari Einstein ini menunjukkan bahwa hubungan antara ilmu pengetahun alam dan teologi selalu diperluas dan dipererat.

Karl Heim (1874-1958) adalah salah seorang ahli teologi dari Tübingen yang mengembangkan suatu system teologis dan suatu pemahaman Kristen tentang dunia yang mencerminkan situasi riset kontemporer pada masa-masa tahun-tahun 1920-an dan 1930-an. Sejak itu perkembangan-perkembangan terjadi di lapangan ‘cybernenetics’, ‘microelectronics’ dan ‘molecullar biology’. Heim waktu itu menjadi tokoh representasi dari keduanya, teologi dan ilmu pengetahuan alam, karena di satu pihak dia mendiskusikan serta mengevaluasi hasil-hasil ilmiah kontemporer secara detail, dan di pihak lain meningkatkan penemuan-penemuan ilmiah tersebut sehingga menjadi ekspresi-ekspresi teologis yang ‘foundational’.[[143]](#footnote-143)

Cara berpikir Heim dicirikan oleh suatu keterbukaan yang signifikan terhadap penemuan-penemuan ilmiah yang baru, dan oleh fleksibilitas yang luas sekali dalam diskusi tentang itu. Dalam waktu yang sama Heim menekankan bahwa di dalam diri Yesus terletak fondasi untuk hidup baru, serta menolak setiap usaha relativisasi dari keyakinan terhadap Kristus.[[144]](#footnote-144)

Peranan agama dan ilmu pengetahuan, serta antara iman Kristen dan intelektual, sangat menentukan di dalam memelihara perdamaian dunia, karena ilmu pengetahuan (beserta produknya berupa teknologi) sering disalahgunakan orang-orang tertentu untuk melampiaskan nafsu dendamnya terhadap orang lain. Sejatinya para ahli ilmu pengetahuan mesti memihak kepada perdamaian umat manusia pada setiap kali ilmu pengetahuan dan teknologi hendak dipergunakan demi kepentingan bisnis.

Misalnya kalau ada ahli pembuatan senjata diminta memproduksi alat-alat perang, naluri keagamaan yang mengalir di dalam dirinya harus berbicara untuk mengutamakan aspek perdamaian. Janganlah kepentingan perdagangan dari lapangan bisnis persenjataan mendominasi pikiran para pembuat keputusan dengan mempergunakan keahlian para ilmuwan tadi.

Kalau ada arsitek beragama Kristen diminta untuk merancang pembangunan sebuah gedung yang ternyata untuk dibikin menjadi pusat kegiatan perjudian, sang arsitek mesti berani menampik dengan mengatakan bahwa lebih baik gedung yang diperuntukkan untuk bisnis yang baiklah yang dirancang dan dibangun.

Di samping itu, dialog antara teologi dan ilmu pengetahuan telah diperbaharui oleh perubahan-perubahan di lapangan fisika semenjak awal abad 20 yl, yang menantang asumsi-asumsi dari sebuah alam semesta yang dimekanisasi. Tantangan yang umum bagi teologi dan ilmu pengetahuan adalah agar berbicara secara bermakna dan cermat kepada dunia teknologi dewasa ini.[[145]](#footnote-145) Sumber yang potensial untuk kategori-kategori pemikiran baru yang perlu tersebut adalah prinsip ‘*the Anthropic’* yang lengkap, yang menyimpulkan dari banyak ‘kejadian yang kebetulan’ (*coincidences*) pada permulaan alam semesta bagi perkembangan kehidupan.[[146]](#footnote-146)

Terkadang pertanyaan lama yang berbunyi “apakah teologi merupakan satu ilmu pengetahuan?” telah menjadi sesuatu yang relevan di tengah ekspansi ilmu pengetahuan alam serta perubahan-perubahan pandangan dunia (*worldview*) yang menantang teologi. Alasdair I. C. Heron berpendapat bahwa argumen-argumen bagi tanggapan yang positif dan negative dapat ditentukan oleh penelusuran definisi dari hakekat dan tujuan teologi dan ilmu pengetahuan. Apabila jawabannya masih terbuka lebar, maka persamaan-persamaan antara teologi dan ilmu pengetahuan alam telah membuat terbukanya dialog tentang sesuatu isu. Dalam hal ini ilmu pengetahuan telah berkembang menuju suatu ‘*a less materialistic understanding of reality’*, dan teologi telah menjadi lebih terbuka terhadap hasil-hasil penelitian ilmiah.[[147]](#footnote-147)

Sementara itu Oskar Gruenwald mengatakan bahwa dialog oikumenis dan rekonsiliasi di kalangan orang-orang Kristen, begitu juga kebebasan akademis, dan integritas antara ilmu pengetahuan dan iman menghasilkan suatu ‘framework’ konseptual yang baru untuk mengertikan fenomena umat manusia, termasuk di dalamnya hubungan yang sempurna antara ilmu pengetahuan dan iman. Kedua-duanya, ilmu pengetahuan dan Kitab Suci, mengusulkan suatu pendekatan yang lebih manusiawi, *charitable*, dan terbuka kepada ilmu pengetahuan dan agama.[[148]](#footnote-148) Rasul Paulus menekankan: “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaknyalah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu” (Kolose 3:14-15a).

Iman Kristen secara khusus telah menghadirkan dirinya kepada situasi umat manusia, terutama kepada kaum intelektual. Kesaksian gereja mula-mula yang mencakup doktrin kebenaran ilahi kepada intelegensia Greco-Roman (Yunani dan Romawi) mengambil bentuk dalam kenyataan bahwa gereja didorong mendirikan unsur-unsur moral Kristen yang dipergunakan untuk kebudayaan.

Saat itu kebudayaan manusia dinodai oleh *kanibalisme* (kebiasaan memakan daging manusia), *incest* (perbuatan sumbang/berzinah/berkenaan dengan saudara sedarah), *infanticide* (pembunuhan anak/bayi), *sorcery* (ilmu sihir), dan kekerasan antar ras dan suku. Iman Kristen waktu itu melawan politeisme yang dualistis dan panteistis.

Kebenaran doktrin tentang monoteisme di dalam kerangka ke-Tritunggal-an dipertahankan. Mereka beranggapan bahwa iman dan ‘reason’ (akal budi) berjalan sangat akrab, namun Alkitab selalu menjadi titik berangkat. Bapak-bapak gereja menganggap ‘*reason*’ (akal budi) atau filsafat Hellenistis selaku ‘*propaedeutic*’ terhadap Kekristenan dan selaku sebuah sarana dalam eksposisi (penjelasan yang terperinci) terhadap doktrin.[[149]](#footnote-149)

Di abad-abad pertengahan (sejak zaman Agustinus dari Hippo hingga zaman ‘*Renaissance*’)[[150]](#footnote-150) iman Kristen menjadi ‘*fides quaerens intellectum’* (iman dalam pencarian pengertian). Terbentuklah waktu itu ‘*teologi Skolastik’,* berupa usaha merefleksikan iman di atas azas revelasi/wahyu dengan bantuan akal budi (‘reason’). Teologi Skolastik berkembang dari Skolastisisme, yakni gerakan filsafat yang berhadapan dengan dunia barat (occidental) terutama di abad-abad pertengahan, yang memberi perhatian pada dogmatika, dan mencoba membuktikan serta mengharmonisasikan doktrin-doktrin secara rasional. Para eksponen gerakan ini termasuk Albertus Magnus (1193-1280), William Ockham (1280-1349), Peter Lombardus (1100-1160), dan Thomas Aquinas (1224-1274). Yang menentang skolastisisme antara lain adalah Francis Bacon (1561-1626) dengan memisahkan bidang iman dari bidang pengetahuan, di mana dia tekankan bahwa revelasi/wahyu adalah sumber iman dan pengalaman adalah sumber pengetahuan.

Dalam rangka merefleksikan presupposisi (perkiraan) wahyu, dikembangkanlah ‘*teologi natural’*, yakni bukti-bukti eksistensi Allah. Manusia mempunyai pengetahual yang bersfat natural tentang Allah (Kisah 14:16-17; Roma 1:18-23). Tentu ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang mengatakan “natural man does not know God” (Galatia 4:8), yakni tidak memiliki pengetahuan tentang keselamatan (saving knowledge) yang dilakukan Allah. Iman dipandang sebagai faktor kunci dalam pencarian suatu visi kehidupan yang bersifat komprehensif. Iman yang menyelamatkan (saving faith) melalui pengetahuan dan penerimaan Kristus diciptakan oleh Roh Kudus melalui firman Tuhan. Menurut teologi natural ini, persepsi dan akal budi sanggup membangun eksistensi Allah beserta atributNya berupa kuasa, hikmat dan keadilanNya.

Usaha ini berkulminasi di dalam sintesis antara filsafat Yunani (khususnya Aristotelianisme) dan revelasi Kristen oleh Thomas Aquinas (1224-1274). Thomas Aquinas menekakan bahwa hubungan antara iman dan akal budi (‘reason’) dapat dibina dengan cara menginkorporasi keduanya dalam system *uniform* antara kebenaran yang ‘*natura*l’ (alamiah) dan kebenaran yang ‘*supernatural*’ (di luar jangkauan alamiah). Dia menambahkan, relasi antara akal budi (‘reason’) dengan iman adalah sesuatu ‘*subalternation*’ (ketidakbergantian), di mana yang lebih rendah (reson) menerima prinsip-prinsip daripada yang lebih tinggi (iman). Dia menolak argument ontologis untuk eksistensi Allah dari Anselmus dari Canterburry (1033-1109), serta menerima argument kosmologis dan teleologis untuk eksistensi Allah.

Menurut Thomas Aquinas, ada satu tingkat pengetahuan yang dapat dicapai akal budi (‘reason’) saja; tingkat pengetahuan lainnya dapat dicapai ‘reason’ untuk pemikir yang cerdas; ada juga tingkat pengetahuan yang dapat dicapai oleh iman untuk pemikir yang tanpa ‘skill’; serta ada tingkat pengetahuan tertinggi yang dapat dicapai oleh iman.

Sintesis antara iman dan intelektual tersebut di atas telah memperoleh ekspressi dalam arsitektur katedral yang bernuansa Gothik; dalam literature oleh Dante melalui karyanya ‘*Divine Comedy’*; dan dalam politik lewat keharmonisan antara paus dan kaisar. Tetapi sintesis menghadapi keadaan genting serta dianggap isu pada bagian akhir abad pertengahan oleh William Ockham (1280-1349), filsuf skolastik beraliran nominalisme kelahiran Ockham dekat London Inggris, bersama perwakilan dari ‘via moderna’ yang lebih setuju kepada analisis terminologis ketimbang sistesis metafisika, serta menerima kritik ketimbang spekulasi.

Kritik teologis tentang akal budi telah disampaikan pula oleh para pemikir Kristen, seperti Blaise Pascal (1623-1662), ilmuwan kelahiran Perancis; Sören Kierkegaard (1833-1855), filsuf agama kelahiran Kopenhagen; dan Karl Barth (1886-1968), teolog kelahiran Basel.

Abad-abad Pertengahan berakhir dengan filsafat dan teologi yang masing-masing mengklaim otonomi, di mana keduanya bersama pertumbuhan empiris menetapkan panggung untuk periode modern. Semenjak zaman ‘*renaissance*’ (kelahiran kembali budaya yang mulai muncul abad 14 di Italia, yang bersama reformasi memberikan kebangunan bagi dunia modern), kesaksian Kristen kepada intelektual telah di-norma-kan oleh dua serangan dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Ini telah dibebaskan dari kaitan orisinil kepada gereja.

Blaise Pascal dan Sӧren Kieregaard menolak rasionalisme Rene Descartes (1596-1650), bapak filsafat modern yang mengatakan “*cogito, ergo sum*” (saya berpikir maka saya ada); dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), filsuf kelahiran Stuttgart yang mengatakan “*the structure of mind and reality is one*”. Percobaan untuk menggolongkan revelasi Kristen di dalam sebuah system juga mereka tolak.

Sementara itu Friedrich Daniel Eernst Schleiermacher (1768-1834), penemu ilmu teologi Protestant modern, memandang Kekristenan selaku nilai tertinggi kehidupan. Ini dikemukakan dalam kerangka perhatian utama teologi di abad 19 adalah rekonsiliasi antara Kristus dengan budaya. Kendatipun Schleiermacher melawan rasionalisme, ia mendasarkan teologinya terlebih pada ‘*inner consciousness’* ketimbang pada revelasi (wahyu). Menurutnya, atribut ilahi berupa ‘*omnipotence*’ (maha kuasa), kekekalan, ‘*omnipresence*’ (maha hadir), dan ‘*omniscience*’ (maha tahu) berasal dari aplikasi perasaan ketergantungan yang mutlak kepada Allah. Tentang agama, dia menyebut: “*Ihr Wesen ist weder Denken noch Handeln, sondern Anschauung und Gefühl*.”[[151]](#footnote-151)

Kemudian di abad 20 dengan cirinya dua perang dunia, teolog telah ditantang untuk menjawab eksistensialime ateistik dari pemikir seperti Friedrich Nietzsche (1844-1900), filsuf Jerman yang mengemukakan ‘*Wille zur Macht’* (kehendak berkuasa) dan yang menyangka “God is dead”; serta Jean-Paul Sartre (lahir 1905), novelis kelahiran Perancis yang mengatakan “*authentic man is an unhappy consciousness*” dan karenanya “*to be an authentic person requires that one realize and courageously accept the fact that human freedom necessarily gives rise to anxiety which affects all one’s knowledge*”.

Paul Johannes Oskar Tillich (1886-1965), teolog di Marburg, Leipzig dan Frankfurt am Main yang karena tekanan Nazi pindah dan kemudian mengajar di New York, Boston dan Chicago, memberi tanggapan kepada pandangan Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) tentang ‘*God is dead’*. Tillich menanggapinya dengan cara mempresentasikan bahwa Allah adalah dasar keberadaan (*God is the Ground of Being*). Ini merupakan presupposisi untuk kehidupan dan keberadaan otentik.[[152]](#footnote-152) Tillich menegaskan: “*The basic theological question is the question of God. God is the answer to the question implied in being. The problem of reason and revelation is secondary to that of being and God, although it was discussed first*.”[[153]](#footnote-153)

Tillich memberi perhatian pada relasi antara revelasi/wahyu dan realitas umat manusia, serta mencoba menemukan suatu synthesis antara neo ortodoksi dan humanism liberal. Ia juga menekankan bahwa teologi dan filsafat saling berkaitan dalam proses yang melibatkan juga sosiologi, sejarah, seni, literature, etika, dan psiko-terapi.

Di zaman yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi ini, para pemikir Kristen telah memaparkan pandangannya dengan memakai istilah-istilah tentang gambaran kontemporer alam semesta fisika. Misalnya Rudolf Bultmann (lahir 1884), teolog Jerman di Marburg, menggunakan cara penafsiran Alkitab di dalam kategori orang modern. Ia mencoba mengesampingkan mitos-mitos purbakala dan menyatakan pesan Alkitab dalam bahasa kontemporer yang relevan. Yang dimaksud Bultmann sebagai ‘mitos’ adalah hal yang transenden dan ilahi muncul sebagai yang ‘immanent’ dan ‘human’, dan yang ‘*invisible*’ sebagai ‘*visible*’. Bultmann mengatakan demitologisasi dapat membela pesan Kristen untuk manusia modern. Dia menegaskan: bahwa yang tersembunyi dalam mitos adalah *kerygma* yang dapat dibebaskan oleh demitologisasi, dan dinyatakan di dalam istilah yang bersifat eksistensial.[[154]](#footnote-154)

Sejak zaman rasul-rasul hingga sekarang para apologet Kristen mengakui dirinya sebagai orang yang “berhutang baik kepada orang Yunani maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang bukan terpelajar” (Roma 1:14).

Pertumbuhan Spiritual Sebagai Sarana Mencapai Perdamaian

Spiritual atau hidup kerohanian merupakan elemen yang mendasar dalam kegiatan religi umat manusia. Pertumbuhan spiritual tentu bagian tindakan Allah dalam hidup orang percaya, sehingga manusia tidak layak bermegah diri seolah-olah pertumbuhan spiritual tersebut hasil karyanya. Itu makanya tak ada *missionaries* (pekabar-pekabar Injil) sungguhan yang pernah mengatakan: “Hasil usahaku, spiritual orang-orang dari kalangan suku terbelakang tertentu bertumbuh!” Mereka senantiasa menyebut bahwa pertumbuhan spiritual umat Kristen di satu-satu lokasi tertentu karya Allah, sekalipun mereka telah menginjili di lokasi-lokasi masing-masing selama puluhan tahun.

Sekedar ilustrasi, puluhan tahun yang lampau sebuah studi dilakukan oleh satu sekolah pertanian di Negara bagian Iowa, AS, yang melaporkan bahwa produksi seratus gantang jagung dari 1 *acre* (0,4646) tanah membutuhkan empat juta pon air, 6800 pon oxygen, 5200 pon karbon, 160 pon nitrogen, 125 pon potassium, 75 pon sulfur kuning, bersama unsur-unsur lain yang daftarnya masih panjang lagi. Tambahannya, tumbuhan itu harus memperoleh curahan hujan dan sinar matahari masing-masing tepat waktu. Kendatipun jam-jam kerja para petani itu sungguh banyak dipergunakan untuk bercocok-tanam tersebut, diperhitungkan semuanya bahan dan usaha tersebut di atas hanya lima persen dari produksi pertanian itu dapat digolongkan sebagai upaya manusia.[[155]](#footnote-155)

Demikian jugalah halnya dalam masalah spiritual. Bukan manusia, melainkan Tuhan Allah sendiri yang melakukan pertumbuhannya. Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat Korintus menulis: “Aku menanam, Apollos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Karena itu yang penting bukanlah yag menanam atau yang menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama; dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah” (1 Korintus 3:6-9).

Rasul Paulus telah menanam benih berita Injil dalam hati umat Tuhan. Dia adalah pionir penginjilan, dan dia membawa kabar keselamatan. Peranan Apollos adalah menyirami, dan menolong orang-orang percaya untuk bertumbuh dalam iman. Paulus memulai berdirinya jemaat di Korintus, dan Apollos membangun jemaat di atas fundasi itu. Disayangkan, orang-orang percaya di Korintus terbagi atas dua kelompok/faksi, sebagian loyal kepada Paulus dan sebagian lainnya loyal kepada Apollos (1:11-13). Setelah para penginjil itu melaksanakan tugasnya, Allah meneruskannya dengan cara membuat orang-orang percaya bertumbuh spiritualnya. Para pemimpin kita memang mesti kita hormati, tetapi janganlah memuja mereka sehingga menciptakan rintangan yang merusak hubungan sesama umat.

Para pelayan jemaat ditugaskan Allah meningkatkan pertumbuhan spiritual umat, agar umat itu dimampukan menghadapi musuh-musuh iman, dan supaya mampu dengan benar memberitakan Injil. Itu sebabnya Allah memberikan rasul-rasul. nabi-nabi, para pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Efesus 4:11-13).

Roh Kudus memberikan kepada setiap orang Kristen *karunia khusus* untuk membangun jemaat, terutama membangun di bidang spiritual baik bagi diri masing-masing maupun bagi warga jemaat secara umum. Hendaknya mereka mempergunakan karunia khusus tersebut dengan sungguh-sungguh agar umat dikuduskan oleh Tuhan di bidang roh, jiwa dan tubuh. Semuanya itu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada waktu kedatangan Tuhan Yesus Kristus keduakalinya (1 Tessalonika 5:23). Roh, jiwa dan tubuh tidak begitu banyak merujuk kepada bagian-bagian yang berbeda (‘*distinct*’) pada diri seseorang, karena persona seseorang itu dilihat sebagai keberadaan sepenuhnya (‘*entire being’*). Ekspresi tentang roh, jiwa dan tubuh ini adalah cara Paulus untuk mengatakan bahwa Allah mesti diikutsertakn di dalam setiap aspek kehidupan umat. Adalah salah untuk berpikiran bahwa kita dapat memisahkan kehidupan spiritual dari apapun juga, dan seolah-olah kita dapat menaati Allah hanya dengan beberapa aspek kepribadian. Kristus mengendalikan diri kita secara keseluruhan, bukan hanya bagian spiritual kita.[[156]](#footnote-156)

Dianjurkan supaya segenap warga gereja mau memperlengkapi diri dengan karunia Allah agar supaya kita dewasa secara spiritual. Jika saudara tahu ada karunia Allah pada diri saudara, lihatlah kesempatan-kesempatan/peluang-peluang (‘*opportunities*’) untuk melayani sesama demi kemuliaan Tuhan. Jika saudara belum tahu akan hal itu, mohon kepada Tuhan untuk menunjukkannya, barangkali dengan pertolongan pendeta atau orang-orang Kristen. Lalu, setelah saudara mulai mengenali area pelayanan khusus saudara, pergunakanlah karunia khusus itu untuk memperkuat dan menyemangati gereja dalam mengemban misinya.

Tugas untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus (Mat 28:19) diberikan Allah kepada gereja, yang sebaiknya dilakukan melalui kegiatan berkhotbah, mengajar, menyembuhkan penyakit, memberi makan, memberi pertolongan, dan lain sebagainya. Jika seorang dapat melakukan satu dari antara tugas ini, maka yang seorang lainnya akan dapat melakukan tugas lainnya. Kita dapat menaati Allah secara bersama-sama, dan hal itu lebih baik ketimbang kita melakukan pelayanan secara sendiri-sendiri. Itu tandanya selaku tubuh Kristus, bahwa kita bekerja sama dengan sesama kita dalam melaksanakan pelayanan rohani demi pertumbuhan spiritual warga jemaat.

Kasih Allah adalah bersifat ‘total’, itu mencapai setiap sudut dalam pengalaman kita. Kasih Allah adalah ‘lebar’ yang meliputi nafas pengalaman kita, dan mencapai keseluruhan dunia ini. Kasih Allah adalah ‘panjang’, itu menyelusuri panjangnya kehidupan kita. Kasih Allah adalah ‘dalam’, yang dapat mencapai kedalaman maut, bahkan mengalahkan sengat maut itu. Tanda pertumbuhan spiritual adalah apabila “oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar dan berdasar di dalam kasih” (Ef 3:17). Kristus senantiasa berkehendak berdiam/tinggal dalam hati kita. Sering Kristus mengetuk pintu hati seseorang agar Ia masuk ke dalamnya, tetapi sayang, yang bersangkutan menutup pintu hatinya gara-gara lebih membuka pintu hatinya bagi masuknya iblis. Inilah salah satu sasaran pelayanan kita di dalam membicarakan pertumbuhan spiritual.

Salah satu contoh ruang kehidupan yang perlu dilayani dalam kerangka pertumbuhan spiritual adalah kehidupan suami-isteri. Sekarang ini sejumlah rumah tangga orang Kristen mengalami keretakan dan bahkan sampai ke tahap perpisahan (*separation*) dan perceraian (*divorce*). Bagaimanapun seorang guru pintar mengajar dan menasehati di ruang kelas, atau seorang politisi pintar berpidato menyampaikan petuah-petuah, atau seorang pendeta berkhotbah di mimbar, namun kalau rumah tangganya retak, ia akan mengalami goncangan jiwa yang disusul frustrasi dan depresi. Oleh karena itu hendaklah setiap isteri tunduk kepada suaminya seperti kepada Tuhan, dan setiap suami hendaknya mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri karena siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri (Ef 5:22-32).

O. A. Geiseman dalam memaparkan sejumlah hal sebagai ciri pertumbuhan spiritual sbb:

a. Sebagai seorang Kristen, seseorang mesti *rendah hati*.

b. Kita mesti menjadi orang dengan *iman Kristen yang teguh*.

c. Kita mesti merupakan orang dengan memiliki hati yang responsif (mau *mendengarkan*).

d. Kita mesti menjadi orang yang suka dan cerdas mengajar (*we should be apt to teach*).

e. Kita membutuhkan banyak bakat/ketangkasan (*we need many aptitudes*).

f. Kita mesti membinakebersamaan dan *persaudaraan* dengan sesama kolega kita, agar tercapai misi kita dalam pelayanan rohani.[[157]](#footnote-157)

Pendamaian antara Orang Percaya dengan Allah

Hal yang sangat menentukan dalam teologi perdamaian adalah kesediaan orang-orang percaya untuk memperoleh pendamaian dengan Allah. Menurut F.J.Taylor, pendamaian adalah istilah di dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan perobahan relasi antara Allah dan manusia sebagai akibat dari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Memperdamaikan (to reconcile) adalah aktivitas yang ‘distinctive’ dari Allah sendiri, dan dunia manusia dalam hal ini merupakan obyek pendamaian.[[158]](#footnote-158)

Kata benda dan dua kata kerja yang mengekspressikan ide pendamaian terdapat hanya di dalam surat-surat rasul Paulus dan tidak mempunyai sumber langsung dari Perjanjian Lama. Contoh nats tentang pendamaian tercermin dari apa yang disampaikan Rasul Paulus kepada jemaat Korintus: “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diriNya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diriNya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami” (2 Korintus 5:18-19).

Dengan demikian Allah membawa kita kembali ke hadiratNya melalui penghapusan dosa-dosa kita dan membuat kita menjadi orang yang dibenarkan. Kita tidak lagi dipandang selaku musuh Allah, atau orang asing, apabila kita yakin kepada Kristus. Karena orang yang telah didamaikan dengan Allah diberi kesempatan untuk mendorong orang lain untuk berbuat hal yang sama, maka dia tergolong sebagai orang yang memiliki ‘pelayanan pendamaian’ (*ministry of reconciliation*).

Wolfram Kistner lebih jauh menekankan: “*The special feature of Paul’s message of reconciliation is that it articulates the universal dimension of God’s covenant with Israel in the context of his experience as an apostle to the Gentiles. The reconciliation that God has accomplished in Christ, obliges and empowers believers to stand up for justice for all humankind and for well being of creation, even if this implies confrontation with, and persecution by, world systems and world powers, claiming to be entrusted with absolute authority over the lives of people and of creation*.”[[159]](#footnote-159)

Kata Yunani yang dipergunakan dalam hal ini adalah **καταλλαγή**  (*katallage*) yang berarti: perdamaian atau pertukaran. Ini menunjukkan bahwa demi menyelamatkan umat manusia, Yesus Kristus rela mati agar kita dapat didamaikan dengan Allah. Istilah ‘katallage’ dipergunakan terutama menggambarkan tindakan Allah sendiri dalam mendamaikan umat manusia bersama ciptaan dengan Dia. Di sini, rekonsiliasi berhubungan terutama ekali bukan dengan perjanjian, melainkan dengan intervensi Allah yang memulihkan segenap umat manusia dan ciptaan dari destruksi.

Kata kunci di sini adalah ‘pengampunan’. Menurut Reinhold Niebuhr, mahkota etika Kristen adalah doktrin tetang pengampunan, yang di dalamnya keseluruhan ‘genius’ agama profetis diekspressikan. Kasih selaku pengampunan, kata dia, merupakan pencapaian moral yang paling sukar dan tidak mungkin. Adalah suatu kemungkinan apabila ketidakmungkinan kasih diakui dan dosa dalam diri sendiri diakui. Lebih lanjut Nieburh menegaskan: “*Therefore an ethic culminating in an impossible possibility produces its choicest fruit in terms of the doctrine of forgiveness, the demand that the evil in the other shall be borne without vindictiveness because the evil in the self is known*.”[[160]](#footnote-160) Pengampunan adalah pencapaian moral yang hanya mungkin bilamana moralitas ditransendensikan di dalam agama.

Dengan menerima pengampunan itu kita dikatakan boleh bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu (Roma 5:11). Di sini nampak bahwa pendamaian dinyatakan selaku karya Allah, sedangkan manusia adalah yang didamaikan dengan Allah.

Dalam rangka mewujudkan pendamaian itu Allah memberikan dua saluran anugerah (*the means of grace*), yakni: a) firman Tuhan, dan b) sakramen (Baptisan dan Parjamuan Kudus). Menurut Hans Schwarz: “*The means of grace are the means that the Lord entrusted to his church to spread the good news of the reconciliation of God with humanity*. *They are the Word and sacraments* (saluran anugerah adalah sluran-saluran yang dipercayakan oleh All” (Saluran anugerah adalah saluran-saluran yang dipercayakan oleh Allah kepada gereja untuk mengabarkan berita sukacita tentang pendamaian antara Allah dengan umat manusia. Saluran itu adalah Firman dan sakramen).[[161]](#footnote-161)

Firman Tuhan mengemban tiga tugas/fungsi, yakni: a) menghakimi dan menyatakan kesalahan (*it judges and condemns*), b) membebaskan dan menguatkan (*it liberates and affirms*), dan c) membimbing (*it guides*). Fungsi **a** di atas berkenaan dengan hukum taurat, fungsi **b** berkenaan dengan Injil, dan fungsi **c** berkenaan dengan fungsi pembimbingan untuk kehidupan umat manusia dan berhubungan baik dengan hukum taurat maupun dengan Injil. Kita tidak boleh mempersamakan istilah ‘taurat’ sebagaimana istilah itu dipergunakan dalam ajaran tentang ‘pembedaan (*distinction*) antara taurat dan Injil’ dengan istilah ‘taurat’ yang terdapat di Pentateuch atau di Perjanjian Lama secara keseluruhan.

1. Dorothee Sölle, *Gott Denken. Einführung in die Theologie* (Stuttgart: Kreuz Verlag, 1990), 203. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ulrich Beyer, ‘Justice,’ dalam *Justice and Reconciliation,* disunting Jochen Motte dan Thomas Sandner (Wuppertal: foedus-verlag, 2000), 70-73. [↑](#footnote-ref-2)
3. Reinhold Niebuhr, *An Interpretation of Christian Ethics* (London: Student Christian Movement Press, 1941), 211. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jose Miguez Bonino, ‘The Struggle for Justice and Peace. Notes for a Theological-Ethical Reflection,’ dalam *Ethical Issues in the Struggles for Justice*, disunting Daniel Chetti (Kerala: CSS, 1998), 161-171. [↑](#footnote-ref-4)
5. Geoffrey R. Lilburne, *A Sense of Place. A Christian Theology of the Land* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 13. [↑](#footnote-ref-5)
6. Geoffrey R. Lilburne, Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
7. Anne Pattel-Gray, *Through Aboriginal Eyes. The Cry from the Wilderness* (Geneva: WCC, 1991), xviii. [↑](#footnote-ref-7)
8. Geoffrey R. Lilburne, Ibid, 30-33. [↑](#footnote-ref-8)
9. Walter Brueggemann, ‘The Earth is the Lord’s. A Theology of Earth and Land,’ *Sojourners* 15, no. 9 (Oktober 1986), 28ff. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rajula Annie Watson, *Development and Justice: A Christian Understanding of Land Ethics* (New Delhi: ISPCK, 2004), 20-21. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rajula Annie Watson, Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
12. J.T.E. Renner, *Chi Rho Commentary on Genesis* (Adelaide:Lutheran Publishing House, 1984), 56-57. [↑](#footnote-ref-12)
13. J.T.E. Renner, Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
14. Rajula Annie Watson, Ibid, 43. [↑](#footnote-ref-14)
15. Rajula Annie Watson, Ibid, 54-55. [↑](#footnote-ref-15)
16. A.D. Mattson, *Christian Ethics. The Basis and Content of the Christian Life* (Rock Island, Illinois: Augustana Book Concern, 1949), 302-304. [↑](#footnote-ref-16)
17. William F. Arndt, ‘Kingdom of God,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Erwin L. Lueker (St. Louis: Concordia Publishing House, 1984), 444. [↑](#footnote-ref-17)
18. Hulitt Gloer, ‘Spiritual Peace,’ dalam *Holman Bible Dictionary*, disunting Trent C. Butler et al (Nashville, Tennessee: Holman Bible Publishers, 1991), 1086. [↑](#footnote-ref-18)
19. C.F. Evans, ‘Peace,’ dalam *A Theological Word Book of the Bible*, disunting Alan Richardson (London: SCM Press, 1957), 165-166. [↑](#footnote-ref-19)
20. John Macquarrie, *Three Issues of Ethics* (London: SCM Press Ltd, 1970), 67. [↑](#footnote-ref-20)
21. Gerhard von Rad, *Die Botschaft der Propheten* (München: Siebenstern Taschenbuch Verlag, 1967), 140. [↑](#footnote-ref-21)
22. Frederick E. Mayer dan Elmer E. Foelber, ‘Mennonite Churches,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Edwin L. Luecker *(*St. Louis: Corcordia Publishing House, 1984), 529-530. [↑](#footnote-ref-22)
23. ‘Society of Friends,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Edwin L. Luecker(St. Louis: Concordia Publishing House, 1984), 315-316. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dorothee Sӧlle, *Gott Denken. Einführung in die Theologie* (Stuttgart: Kreuz Verlag, 1990), 201. [↑](#footnote-ref-24)
25. Dorothee Sӧlle, 201. [↑](#footnote-ref-25)
26. Karlheinz Stoll, *Status Confessions. Das Bekenntnis des Glaubens zu Jesus Christus im Zeitalter der atomicher Gefahr* (Hannover: Lutherisches Verlagshaus, 1984), 146. [↑](#footnote-ref-26)
27. Gerald T. Sheppard, ‘Isaiah,’ dalam *The HarperCollins Bible Commentary*,disunting James L. Mays (New York: HarperSanFransisco, 2000), 489-537. [↑](#footnote-ref-27)
28. Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, diterjemahkan John W. Doberstein (New York: HarperSanFransisco, 1954), 23-24. [↑](#footnote-ref-28)
29. Dietrich Bonhoeffer, Ibid. [↑](#footnote-ref-29)
30. John G. Strelan, *Chi Rho Commentary on Ephesians* (Adelaide: Lutheran Publishing House, 1981), 37. [↑](#footnote-ref-30)
31. John G. Strelan, Ibid. [↑](#footnote-ref-31)
32. Hans Schwarz, *Responsive Faith. Christian Theology in the Light of 20th-Century Questins* (Minneapolia: Augsburg Publishing House, 1986), 114-123. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Christian Perspectives on Theological Anthropology. A Faith and Order Study Document* (Geneva: World Council of Churches, 2005), 11-12. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid. [↑](#footnote-ref-35)
36. Hans Schwarz, *Creation* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 2002), 175. [↑](#footnote-ref-36)
37. Philip Hefner, *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion* (Minneapolis: Fortress, 1993), 38 dan 236-237. [↑](#footnote-ref-37)
38. Sigmund Freud, *Abriß der Psychoanalyse. Einführende Darstellungen* (Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag, 1999), 41. [↑](#footnote-ref-38)
39. Kenneth H. Breimeier, ‘Psychotherapy,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Erwin L. Lueker (St. Lous: Corcordia Publishing House, 1975), 648-649. [↑](#footnote-ref-39)
40. Arthur F. Holmes, *Ethics. Approaching Moral Decisions* (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 1984), 31-39. [↑](#footnote-ref-40)
41. Dietrich Bonhoeffer, *Life Together*, diterjemahkan John W. doberstein (New York: Harper & Row, 1954), 21. [↑](#footnote-ref-41)
42. Dietrich Bonhoeffer, Ibid. [↑](#footnote-ref-42)
43. V.C. Pfitzner, *The Prayer of the Kingdom* (Adelaide: Lutheran Publishing House, t.t.p.), t.h. [↑](#footnote-ref-43)
44. Eugen Drewermann, *Der Krieg und das Christentum. Von der Ohnmacht und Notwendigkeit dea Religioesen* (Regensburg: Friedrich Pustet, 1991), 76-78. [↑](#footnote-ref-44)
45. Rosemary Radford Ruether, ‘Feminist Theology and Interclass/Interracial Solidarity,’ dalam *Struggle for Solidarity. Liberation Theologies in Tension*, disunting Lorine M. Getz dan Ruy O. Costa (Minneapolis: Fortrress Press, 1992), 49-61. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid. [↑](#footnote-ref-46)
47. Isabel Apawo Phiri, ‘Living Together in the Household of God: A Theological Reflection,’ Makalah pada Sidang Raya CCA di Jakarta tgl 21-26 Mei 2015, 8. Tidak diterbitkan. [↑](#footnote-ref-47)
48. John Macquarrie, *Three Issues in Ethics* (London: SCM Press Ltd, 1970), 60=61. [↑](#footnote-ref-48)
49. John Macquarrie, Ibid. [↑](#footnote-ref-49)
50. Erwin L. Lueker, ‘Individualism,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting E.L. Lueker (St. Louis: Concordia Publishing House, 1984), 409. [↑](#footnote-ref-50)
51. Emil Brunner, *Justice and the Social Order*, diterjemahkan Mary Hottinger (London: Lutterworth Press, 1943), 72. [↑](#footnote-ref-51)
52. Edgar M. Krentz, ‘Stoicism,’ dalam *Lutheran Cyclopedia,* disunting E.L. Lueker (St. Louis: Corcordia Publishing House, 1984), 737. [↑](#footnote-ref-52)
53. Emil Brunner, Ibid. [↑](#footnote-ref-53)
54. Emil Brunner, Ibid. [↑](#footnote-ref-54)
55. Michael J. Perry, *Religion in Politics. Constitutional and Moral Perspectives* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 66-67. [↑](#footnote-ref-55)
56. Emmanuel Azzopardi, *Human Rights and Peoples* (Drummoyne, NSW: Marist Brothers, 1988), 15. [↑](#footnote-ref-56)
57. Wolfram Kistner, ‘Reconciliation and Justice’dalam *Justice and Reconciliation*, disunting Jochen Motte dan Thomas Sandner (Wuppertal: foedus-verlag, 2000), 25-40. [↑](#footnote-ref-57)
58. Klaus Schäfer, ‘Menschenrechte – ein Thema für die Kirchen der Welt,’ dalam *Menschenrechte. Jahrbuch Mission 2005,* disunting Wolfgang Günther et al (Hamburg: Missionshilfe Verlag, 2005), 7-17. [↑](#footnote-ref-58)
59. Klaus Schäfer, Ibid. [↑](#footnote-ref-59)
60. Klaus Schäfer, Ibid. [↑](#footnote-ref-60)
61. P. Jegadish Gandhi, ‘Economis justice and sustainability amidst Asia’s economic development,’ makalah pada SR CCA di Jakarta tanggal 21-26 Mei 2015, 3. Tidak diterbitkan. [↑](#footnote-ref-61)
62. WCC, *Nurturing Peace. Theological* *Reflections on Overcoming Violence*,disunting Deenabandhu Manchala (Geneva: WCC Publication, 2005), 14-15. [↑](#footnote-ref-62)
63. James H. Cone, ‘Black Theology and the Imperative and Dilemma of Solidarity,’ dalam *Struggles for Solidarity. Liberation Theologies in Tension,* disunting Lorine M. Getz dan Ruy O. Costa(Minneapolis: Fortress Press, 1992), 32-48. [↑](#footnote-ref-63)
64. Michael J. Parker, Ibid, 136. [↑](#footnote-ref-64)
65. ‘The Constitution of the Republic of South Africa, 1996. Act 108 of 1996,’ sebagaimana dikutip dalam: Wolfram Kistner, ‘Recommendation and Justice,’ dalam *Justice and Reconciliation*, disunting Jochen Motte dan Thomas Sandner (Wuppertal: foedus-verlag, 2000), 25-40. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wolfram Kistner, Ibid. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wolfram Kistner, Ibid. [↑](#footnote-ref-67)
68. ‘Justice and Reconciliation. Message of the second UEM JPIC – Workshop 2000,’ dalam *Justice and Reconciliation*, disunting Jochen Motte dan Thomas Sandner (Wuppertal: foedus-verlag, 2000), 11-19. [↑](#footnote-ref-68)
69. *Signs of the Spirit. Official Report of Seventh Assembly,* disunting Michael Kinnamon (Geneva: WCC Publications, 1991), 13. [↑](#footnote-ref-69)
70. *Signs of the Spirit*, Ibid. [↑](#footnote-ref-70)
71. Emmanuel Azzopardi, *Human Rights and Peoples* (Drummoyne, NSW: Marist Brothers, 1988), 7. [↑](#footnote-ref-71)
72. [www.oikoumene.org/en/press-centre/news/young-sami-leaders-strengthen-indigenous-ties-in-brazila](http://www.oikoumene.org/en/press-centre/news/young-sami-leaders-strengthen-indigenous-ties-in-brazila). Diakses tanggal 28 Juli 2015. [↑](#footnote-ref-72)
73. Sang Youn Lee, ‘An Understanding of the Indian Chistian Dalit Theology from the Korean Minjung Orientation,’ dalam *Ecumenism in Asia. Essays in Honour of Feliciano Carino*, disunting K.C. Abraham (Bangalore: ATESEA dan BTE-SSC, 1999), 26-40. [↑](#footnote-ref-73)
74. Sang Youn Lee, Ibid. [↑](#footnote-ref-74)
75. ‘Justice and Reconciliation. Message of the second UEM JPIC – Workshop 2000,’ dalam *Justice and Reconciliation*, disunting Jochen Motte dan Thomas Sandner (Wuppertal: foedus-verlag, 2000), 11-19. [↑](#footnote-ref-75)
76. *Life Application Study Bible. New International Version*, disunting Ronald A. Beers et al (Grand Rapids, Michigan: Zondevan, 1997), 876. [↑](#footnote-ref-76)
77. *Life Application Study Bible, Ibid*, 1157. [↑](#footnote-ref-77)
78. Theodore Huggenvik, *An Outline of Church History* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1947), 48. [↑](#footnote-ref-78)
79. Theodore Huggenvik, Ibid. [↑](#footnote-ref-79)
80. David Field dan Peter Toon, *Real Questions* (Oxford: A Lion Book, 1982), 80. [↑](#footnote-ref-80)
81. Gene Tucker, ‘Hosea,’ dalam *Harpercollins Bible Commentary*, disunting James L. Mays (New York, NY: HarperCollins Publishers, 2000), 635-642. [↑](#footnote-ref-81)
82. Life Application …, 974. [↑](#footnote-ref-82)
83. M.K. Gandhi, *My Socialism* (Ahmedabad: Navajivan Publishing House, 1959), 35. [↑](#footnote-ref-83)
84. David Field dan Peter Toon, 80. [↑](#footnote-ref-84)
85. Margot Käßmann, 2. [↑](#footnote-ref-85)
86. Saint Augustine, *The City of God*, diterjemahkan Marcus Dods (New York: The Modern Library, 1950), 683-684. [↑](#footnote-ref-86)
87. David Field dan Peter Toon, 61. [↑](#footnote-ref-87)
88. *Signs of the Spirit. Official Report of Seventh Assembly*, disunting Michael Kinnamon (Geneva: World Council of Churches, 1991), 11-12. [↑](#footnote-ref-88)
89. Kompas, 31 Mei 2015, 4. [↑](#footnote-ref-89)
90. Emil Brunner, *Justice and the Social Order*, diterjemahkan Mary Hottinger (London: Lutterworth Press, 1949), 21. [↑](#footnote-ref-90)
91. Emil Brunner, 203. [↑](#footnote-ref-91)
92. Erwin L. Lueker, ‘Kirchenkampf,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Erwin L. Lueker (St. Louis: Concordia Publishing House, 1984), 444-445. [↑](#footnote-ref-92)
93. Jochen Motte, ‘Introduction – Justice and Reconciliation,’ dalam *Justce and Reconciliation*, disunting Jochen Motte dan Thomas Sandner (Wuppertal: foedus-verlag, 2000), 7-10. [↑](#footnote-ref-93)
94. Kirsten Michael Schmiedel, ‘Politisch predigen – kann und soll man das?’ dalam *Glaube und Denken. Theologie im Spannungsfeld von Kirche und Politik*, disunting Matthias Heesch et al (Frankfurt am Main: Peter Lang, 2014), 473-488. [↑](#footnote-ref-94)
95. Margot Käßmann, ‘Zur Heilung der Welt,’ *Kerygma und Dogma. Zeitschrift für theologische Forschung und kirchliche Lehre* (No. 1, 2004), 2-16. [↑](#footnote-ref-95)
96. “RI Dorong Reformasi PBB,” *Kompas*, 23 April 2015, 1 dan 15 [↑](#footnote-ref-96)
97. P. Jegadish Gandhi, ‘Economic justice and sustainability amidst Asia’s economic development,’ Makalah pada Sidang Raya ‘Christian Conference of Asia’ di Jakarta 21-26 Mei 2015, 2. Belum diterbitkan. [↑](#footnote-ref-97)
98. P. Jegadish Gandhi, 4. [↑](#footnote-ref-98)
99. Henriette Hutabarat Lebang, ‘General Secretary’s report,’ Makalah pada Sidang Raya ‘Church Conference of Asia’ di Jakarta 21-26 Mei 2015, 3. Belum diterbitkan. [↑](#footnote-ref-99)
100. Samuel Ngun Ling, *Theological Themes for our times* (Yangon: Judson Research Center, 2007), 180-181. [↑](#footnote-ref-100)
101. Samuel Ngun Ling, Ibid. [↑](#footnote-ref-101)
102. ‘Ethics and the Economy seen from an African perspective,’ dalam *A Just Africa. Ethics and the Economiy*, disunting Viggo Mortensen (Geneva: LWF, 1984), 173-188. [↑](#footnote-ref-102)
103. Zephaniah Kameeta, ‘The Church and Poverty in Africa,’ dalam *Poverty and the Mission of the Church in Africa. LWF Studies,* disunting Karen L. Bloomquist dan Musa P. Filibus (Geneva: LWF, 2007), 65-70. [↑](#footnote-ref-103)
104. *Christian Perspectives on Theological Anthropology. A Faith and Order Study Document* (Geneva: World Council of Churches, 2005), 18. [↑](#footnote-ref-104)
105. Rosemary Radford Ruether, Ibid. [↑](#footnote-ref-105)
106. ‘Editorial,’ dalam *Internatial Review of Mission* vol. XC (No. 358, Juli 2001), 227-231. [↑](#footnote-ref-106)
107. ‘Editorial,’ Ibid. [↑](#footnote-ref-107)
108. Hans Schwarz, ‘Grundzüge einer missionarischen Theologie,’ dalam *Glaube und Denken. Jahrbuch der Karl-Heim-Gesellschaft,* disunting Hans Schwarz (Moers: Brendow, 1989), 83-101. [↑](#footnote-ref-108)
109. Hans Schwarz, 83-101. [↑](#footnote-ref-109)
110. ‘Milestones in the History of Discussions of Relationships in Mission,’ *International Review of Mission* Vol. LXXXVI (No. 342, July 1997), 210-223. [↑](#footnote-ref-110)
111. Aloys Klein, ‘Ecclesiology and Mission: A Roman Catholic Perspective,’ dalam *International Review of Mission* Vol. XC (No. 358, July 2001, 260-269. Aloys Klein adalah teolog Katolik di Paderborn, Jerman. [↑](#footnote-ref-111)
112. Aloys Klein, Ibid. [↑](#footnote-ref-112)
113. ‘Ad Gentes’, 15, 19, 22. [↑](#footnote-ref-113)
114. Karl Rahner, ‘Christianity and the Non-Christian Religions,’ dalam *Theological Investigations* 5, (New York/London, 1966), 115-134. [↑](#footnote-ref-114)
115. Neil A. Campbell, *Biology* (Redwood City, Ca.: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1987), 1052. [↑](#footnote-ref-115)
116. Neil A. Campbell, 1053. [↑](#footnote-ref-116)
117. Neil A. Campbell, ibid. [↑](#footnote-ref-117)
118. David G. Hallman, ‘Spiritual Values for Living Sustainability in the 21st Century,’ dalam *Climate Change: A Challenge to Sustainable Development in Asia* (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 1998), 21-38. [↑](#footnote-ref-118)
119. Binsar Nainggolan, ‘Eco-Justice in the Ministry of the Indonesian Church’ dalam *Eco Justice: Implication for Faith and Theology*, disunting Hubert M. Watson (Mangalore: Indian Theological Alumni of the University of Regensburg, 2011), 97-105. [↑](#footnote-ref-119)
120. Huston Smith, *The World’s Religions* (New York: Harper, 1991), 240. [↑](#footnote-ref-120)
121. Sir Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self* (Lahore: Muhammad Ashraf, 1979), xxi. [↑](#footnote-ref-121)
122. Hans-Werner Gensichen, *Weltreligion und Weltfriede* (Goettingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1985, 150-151. [↑](#footnote-ref-122)
123. Hans Küng, *Project Weltethos* (München: Piper, 1996). [↑](#footnote-ref-123)
124. Karl Barth, *Die Kirchliche Dogmatik* (Zürich: EVZ Verlag, 1960), I, 2, 327. [↑](#footnote-ref-124)
125. Karl Barth, Ibid., 357. [↑](#footnote-ref-125)
126. Karl Barth, *Church Dogmatic,* IV,2, diterjemahkan G.W Bromley (Edinburgh: T. & T. Clark, 1978), 271. [↑](#footnote-ref-126)
127. Clifford Green, ‘Introduction: Karl Barth’s Life and Theology, dalam *Karl Barth. Theologian of Freedom*, disunting Clifford Green (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 29. [↑](#footnote-ref-127)
128. Eero Houvinen, ‘Christentum und andere Glaubensrichtungen,’ dalam *Das Christentum und andere Religionen in Europa,* disunting Lutherische Weltbund (Genf: LWB, 1994), 21-37. Lihat juga Mikka Roukanen, *The Catholic Doctrine of Non-Christian Religions. According to the Second Vatican Council* (Leiden: Brill, 1992). [↑](#footnote-ref-128)
129. *The Document of Vatican II*, disunting Walter M. Abbott (London: Geoffrey Chapman, 1967), 660. [↑](#footnote-ref-129)
130. Karl Rahner, ‘Christianity and the Non-Christian Religions,’ dalam *Theological Investigations* 5, (New York/London, 1966), 115-134. [↑](#footnote-ref-130)
131. Karl Rahner, Ibid. [↑](#footnote-ref-131)
132. Karl Rahner, Ibid. [↑](#footnote-ref-132)
133. Hans Küng, *On Being a Christian* (London: Collins, 1976). [↑](#footnote-ref-133)
134. Raimundo Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism* (Maryknol, N.Y.: Orbis Book, 1964), 50-57. [↑](#footnote-ref-134)
135. Paul Knitter, *No Other Name! A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions* (Maryknol: Orbis Books, 1985), 166. [↑](#footnote-ref-135)
136. Volker Kuester, ‘Who, With Whom, About What? Exploring the Landscape of Inter-Religious Dialogue,’ *Exchange. Journal of Missiological and Ecumenical Research* Vol. 33 No. 1 (2004), 73-92. [↑](#footnote-ref-136)
137. Frederick E. Mayer dan Elmer E. Foelber, ‘Mennonite Churches,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Edwin L. Luecker *(*St. Louis: Corcordia Publishing House, 1984), 529-530. [↑](#footnote-ref-137)
138. Corinna Schmidt, ‘Worship in the Mennonite Tradition in Germany,” dalam *Worship Today,* disunting Thomas F. Best dan Dagmar Hellen (Geneva: WCC Publications, 2004), 69-71. [↑](#footnote-ref-138)
139. ‘Society of Friends,’ dalam *Lutheran Cyclopedia*, disunting Edwin L. Luecker(St. Louis: Concordia Publishing House, 1984), 315-316. [↑](#footnote-ref-139)
140. Janet Scott, ‘Worship in the Religious Society of Friends (Quakers)’, dalam *Worship Today,* disunting Thomas F. Best dan Dagmar Hellen (Geneva: WCC Publications, 2004), 84- 91. [↑](#footnote-ref-140)
141. Janet Scott, Ibid. [↑](#footnote-ref-141)
142. Albert Einstein, ‘Naturwissenschaft und Religion,’ dalam Albert Einstein, *Aus meinen späteren Jahren* (Frankfurt, 1952), 43. [↑](#footnote-ref-142)
143. Karl Heim, *Der evangelische Glaube und das Denken der Gegenwart,* jilid 4 (Tübingen, 1949), 196-198. [↑](#footnote-ref-143)
144. Karl Heim, Ibid. [↑](#footnote-ref-144)
145. Harold P. Nebelsick, ‘Naturwissenschaft und die Zukunft der Theologie,’ dalam *Glaube und Denken. Jahrbuch der Karl-Heim-Gesellschaft*, disunting Hans Schwarz (Moers: Brendow, 1989), 49-63. [↑](#footnote-ref-145)
146. Harold P. Nebelsick, *Ibid*. [↑](#footnote-ref-146)
147. Alasdair I.C. Heron, ‘Theologie als Wissenschaft,’ dalam *Glaube und Denken,* disunting Hans Schwarz (Moers: Brendow, 1989), 65-81. [↑](#footnote-ref-147)
148. Oskar Gruenwald, ‘Christlicher Glaube und Wissenschaft: Auf dem Weg zu einer neuen Erkenntnis der Barmherzigkeit,’ dalam *Glaube und Denken*,disuntingHans Schwarz (Moers: Brendow, 1989), 109-124. [↑](#footnote-ref-148)
149. David W. Lotz, ‘Christian Faith and the Intellectual,’ dalam *Lutheran Cyclopedia,* disunting Erwin L Luekerr (St. Louis: Concordia Publishing House, 1984), 167-169. [↑](#footnote-ref-149)
150. ‘Renaissance’ berarti zaman kelahiran kembali di bidang kebudayaan yang dimulai abad 14 yang ditandai dengan munculnya perhimpunan orang-orang yang belajar dan munculnya kembali kultur klasik. [↑](#footnote-ref-150)
151. Friedrich Schleiermacher, *Über die Religion. Reden an die Gebildeten unter ihren Verächtern,* disunting Hans-Joachim Rothert *(*Hamburg*:* Felix Meiner Verlag,, 1958), 29. [↑](#footnote-ref-151)
152. Paul Tillich, *Systematic Theology*, jilid 1 (London: SCM Press, 1988), 163-210 [↑](#footnote-ref-152)
153. Paul Tillich, 163. [↑](#footnote-ref-153)
154. Rudolf Bultmann, *Jesus Christus und die Mythologie* (Hamburg: Furche-Verlag, 1964), 7-49. [↑](#footnote-ref-154)
155. “Source of Spiritual Growth,” dalam *Illustrations for Biblical Preaching. Over 1500 Sermon Illustrations arranged by indexed Exhaustively*, disunting Michael P. Green (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1991), 355-356. [↑](#footnote-ref-155)
156. *Life Application Study Bible,* disunting Ronald A. Beers et al (Grand Rapids, Michigan: Zondervan. 1997), 2025. [↑](#footnote-ref-156)
157. O.A. Geiseman, ‘The Pastor as a Person,’ dalam *The Pastor at Work,* disunting William H. Eifert (Saint Louis, Missouri: Corcordia Publishing House, 1960), 15-35. [↑](#footnote-ref-157)
158. F.J. Taylor, ‘Reconcile, Reconciliation,’ dalam *A Theological Word Book of the Bible*,disunting Alan Richardson (London: SCM Press, 1957), 185. [↑](#footnote-ref-158)
159. Wolfram Kistner, Ibid. [↑](#footnote-ref-159)
160. Reinhold Niebuhr, *The Interpretation of Christian Ethics* (London: Student Christian Movement Press, 1941), 233. [↑](#footnote-ref-160)
161. Hans Schwarz, *The Christian Faith. A Creedal Account* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2014), 177. [↑](#footnote-ref-161)